

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH
BERBASIS *LEARNING BY DOING*
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta
Kabupaten Purbalingga)**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd.

**MUHAMMAD HANANIKA ANUGERAH YUSUF
NIM. 201766012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 208 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)

Telah disidangkan pada tanggal **16 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 2 Februari 2023
Direktur,

Sunhaji
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama Peserta Ujian : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis
Learning by Doing Pada Anak Berkebutuhan Khusus
(Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi
Suta Kabupaten Purbalingga)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang / Penguji		2/2-2023
2	Dr. M. Misbah, M.Ag, NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris Sidang / Penguji		1/2-2023
3	Prof. Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Pembimbing / Penguji		30/1/2023
4	Dr. H. Munjin, M.Pd. I. NIP. 19610305 199203 1 003 Penguji 1		1/2/23
5	Dr. Abu Dharin, M.Pd. NIP. 19741202 201101 1 001 Penguji 2		26/1/2023

Purwokerto, 2 Februari 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax :
0281-636553

Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis :

Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)

Purwokerto, 19 Desember 2022

Pembimbing

Dr. Subur, M.A.g.

NIP. 19670307 199303 1 005



Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth

Direktur Pascasarjana UIN Prof.
K.H. Syaifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka bersama ini saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis :

Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)

Dengan ini mohon agar tesis saudara tersebut diatas untuk dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 19 Desember 2022
Pembimbing



Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf

NIM : 201766012

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

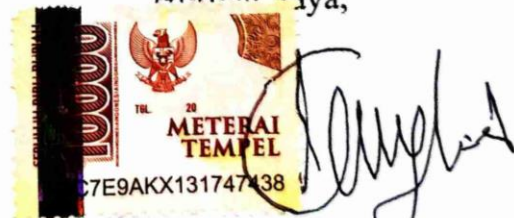
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis saya yang berjudul:

“Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)”

Adalah hasil karya saya sendiri. Adapun jika terdapat pada beberapa bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari karya lain, saya telah menuliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan kaidah dan etika kepenulisan ilmiah.

Purbalingga, 11 Desember 2022

Hormat Saya,



Muhammad Hananika A.Y.

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH
BERBASIS *LEARNING BY DOING*
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta
Kabupaten Purbalingga)**

Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
201766012

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan penanganan khusus. Salah satu gangguan pertumbuhan dan perkembangan mereka yaitu keterbelangan mental / lemah mental. Gangguan tersebut muncul dalam bentuk perilaku yang tidak baik seperti anak berkebutuhan khusus berkata yang tidak baik, membuang sampah sembarangan, dan bahkan anak perempuan membuka rok. Karena beberapa hal tersebut yang menunjukkan pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini berisikan pelaksanaan terkait internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedua sekolah ini memiliki model *learning by doing*. Keduanya memiliki persamaan dalam tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan pembelajaran PAI dan pelaksanaan melalui model *learning by doing* seperti sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, proyek, doa dan *outbond* bersama, serta interaksi antar teman. Kedua sekolah ini memiliki perbedaan pelaksanaannya terdapat pada intensitas pelaksanaan *learning by doing* dan partisipasi anak kepada masyarakat di Sekolah Alam Perwira lebih sering menggunakan dari pada SD Purba Adhi Suta.

Kata kunci: Nilai-nilai Akhlak Karimah, *Learning by Doing*, Internalisasi, Anak Berkebutuhan Khusus.

**INTERNALIZATION OF VALUES OF KARIMAH
BASED LEARNING BY DOING
IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS
(Studies at the Sekolah Alam Perwira and SD Purba Adhi Suta
Purbalingga Regency)**

Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
201766012

Abstract

The background of this research is children with special needs who experience disturbances in the growth and development of children who require special treatment. One of the disorders of their growth and development is mental retardation / mental weakness. These disturbances appear in the form of bad behavior such as children with special needs who say bad things, litter, and even girls take off their skirts. Because some of these things show the importance of applying the values of akhlakul karimah to children with special needs.

This research is a field research, using qualitative research methods. Presentation of data is done descriptively through data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and data verification. In this study, it contains implementation related to the internalization of the values of akhlakul karimah based on learning by doing in children with special needs (study at Perwira Nature School and Purba Adhi Suta Elementary School, Purbalingga Regency).

The results of the study show that these two schools have a learning by doing model. Both of them have similarities in the stages of implementation, namely the planning of PAI learning and implementation through learning by doing models such as midday and midday prayers in congregation, projects, joint prayers and outbound, as well as interaction between friends. These two schools have differences in their implementation, found in the intensity of implementing learning by doing and children's participation in the community at Sekolah Alam Perwira more often than SD Purba Adhi Suta.

Keywords: Karimah's moral values, Learning by Doing, Internalization, Children with Special Needs

MOTO

Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat bukan hanya diingat

Imam Syafi'i



PERSEMBAHAN

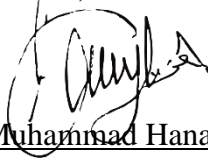
Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas limpahan hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga terselesaikanlah tesis ini.

Di dalam penulisan tesis ini, merekalah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. M. Misbah M. Ag. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Hizbul Muflihin, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag. sebagai dosen pembimbing tesis yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staff akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
6. Dwi Gandik Biworo, sebagai pendiri Sekolah Alam Perwira Purbalingga yang telah banyak membantu dalam penulisan tesis ini.
7. Desi Cahya Ningrum, S. Pd., sebagai Kepala Sekolah Alam Perwira Purbalingga.
8. Guru dan staff Sekolah Alam Perwira Purbalingga yang telah banyak membantu.
9. Jafar Sodiq, S.Pd. sebagai Kepala SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
10. Guru dan staff SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang telah banyak membantu.
11. Pengasuh Abah Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag., Umi Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag., dan teman-teman di Pesantren Mahasiswa An Najah.

12. Teman-teman Magister PAI Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
13. Indry Setyo Winarti, S.H., sebagai istri penulis yang sudah memberikan kasih sayang, nasihat, dan dukungan secara penuh untuk menyelesaikan tesis ini.
14. Bapak Masrukhi, Bapak Jasirun, Ibu Siti Solikhah, dan Umi Laelatul Munawarah yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa yang selalu tercurah kepada penulis.
15. Kepada adik-adikku tersayang Amelia Sekar Kinasih, Fahmi Achmad Darojat, Azizah Annurumi, Muhammad Hasan Syafiq, Muhammad Husain Syafi, Azkayra Alina Rahma, Muhammad Syarif Hidayatullah yang telah mengingatkan dan memberikan semangat kepada penulis. Terimakasih pula untuk usaha, dukungan, dan doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis. Semoga adik-adikku menjadi orang yang sholeh dan sholehah serta berguna bagi agama dan negara. Aamiin.
16. Alm. Mbah Kakung, Samiardjo, Mbah Putri, Surtini, dan saudara-saudari yang telah ikut mendidik dan membesarkan penulis.
17. Kepala sekolah dan dewan guru SD Negeri 2 Bojong yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.
18. Kepala sekolah dan dewan guru SD Negeri 1 Bojong yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas ini.
19. Teman-teman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Kecamatan Purbalingga.
20. Rekan-rekan PT. Hanutama Setyo Abadi dan anak perusahaan Rempah Hanutama (Suplier Rempah), Edunesia (Bimbel), dan Hattanesia (Publikasi).
21. Teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih sudah memberikan berbagai hal dalam kehidupan.

Purbalingga, 11 Desember 2022
Penulis,


Muhammad Hananika A. Y.
NIM. 201766012

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. atas limpahan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Strata Dua (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, anak cucunya, sahabat-sababat yang setia, serta para ulama hingga akhir zaman. Semoga kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang mendapat *syafa'atnya* di Hari Kiamat kelak. Aamiin.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang menjadi lebih baik. Maka tesis ini bukan sesuatu yang sempurna. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan tesis ini. Semoga dapat memberikan gambaran mengenai *learning by doing* dan bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Aamiin.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Tesis	ii
Pengesahan Tim Penguji Tesis.....	iii
Persetujuan Tim Pembimbing Tesis.....	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Pernyataan Keaslian	vi
Abstrak	viii
Abstract	viii
Moto	ix
Persembahan.....	x
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Singkatan.....	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penelitian	9
BAB II	INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS <i>LEARNING BY DOING</i> PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
A. Nilai-nilai Akhlakul Karimah.....	11
a. Pengertian.....	11
b. Ruang Lingkup.....	21
c. Tujuan.....	24

d. Unsur-unsur	26
e. Macam-macam	27
B. <i>Learning by Doing</i>	27
a. Pengertian.....	27
b. Prinsip.....	30
c. Fungsi	31
d. Bentuk Pengajaran.....	31
C. Internalisasi	33
a. Pengertian	33
b. Pendekatan	35
c. Tujuan.....	36
d. Tahapan	36
D. Anak Berkebutuhan Khusus	37
a. Pengertian.....	37
b. Faktor Penyebab.....	39
c. Kategori.....	39
d. Jenis-jenis	40
E. Hasil Penelitian Relevan	42
F. Kerangka Berpikir	46
BAB III	METODE PENELITIAN
A. Paradigma dan Pendekatan.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Data dan Sumber Data.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisa Data.....	56
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Setting Penelitian Sekolah Alam Perwira	63
a. Sekolah Alam Perwira.....	63
a. Sejarah.....	63
b. Visi dan Misi	66

c.	Keadaan Pengurus, Guru, Tenaga Kependidikan, Siswa dan Sarana Prasarana	66
d.	Pelaksanaan Kurikulum dan Metode	69
b.	SD Purba Adhi Suta	74
a.	Sejarah	74
b.	Visi dan Misi	74
c.	Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, Siswa, Sarana Prasarana, dan Prestasi	75
d.	Pelaksanaan Kurikulum dan Metode	79
B.	<i>Learning by Doing</i> Sekolah Alam Perwira	81
a.	Pembelajaran dan Projek	81
b.	Pembiasaan	91
c.	Tahapan Pelaksanaan	93
C.	<i>Learning by Doing</i> SD Purba Adhi Suta	104
a.	Mata Pelajaran	104
b.	Pembiasaan	106
c.	Tahapan Pelaksanaan	109
D.	Karakteristik	117
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	120
B.	Implikasi	121
C.	Saran	122
D.	Penutup	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka berpikir
Tabel 4.1	Informasi PTK Sekolah Alam Perwira
Tabel 4.2	Siswa berkebutuhan khusus Kelas 4 Sekolah Alam Perwira
Tabel 4.3	Informasi PTK SD Purba Adhi Suta
Tabel 4.4	siswa berkebutuhan khusus Kelas 4B SD Purba Adhi Suta
Tabel 4.5	Perbedaan <i>Learning by Doing</i> Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta



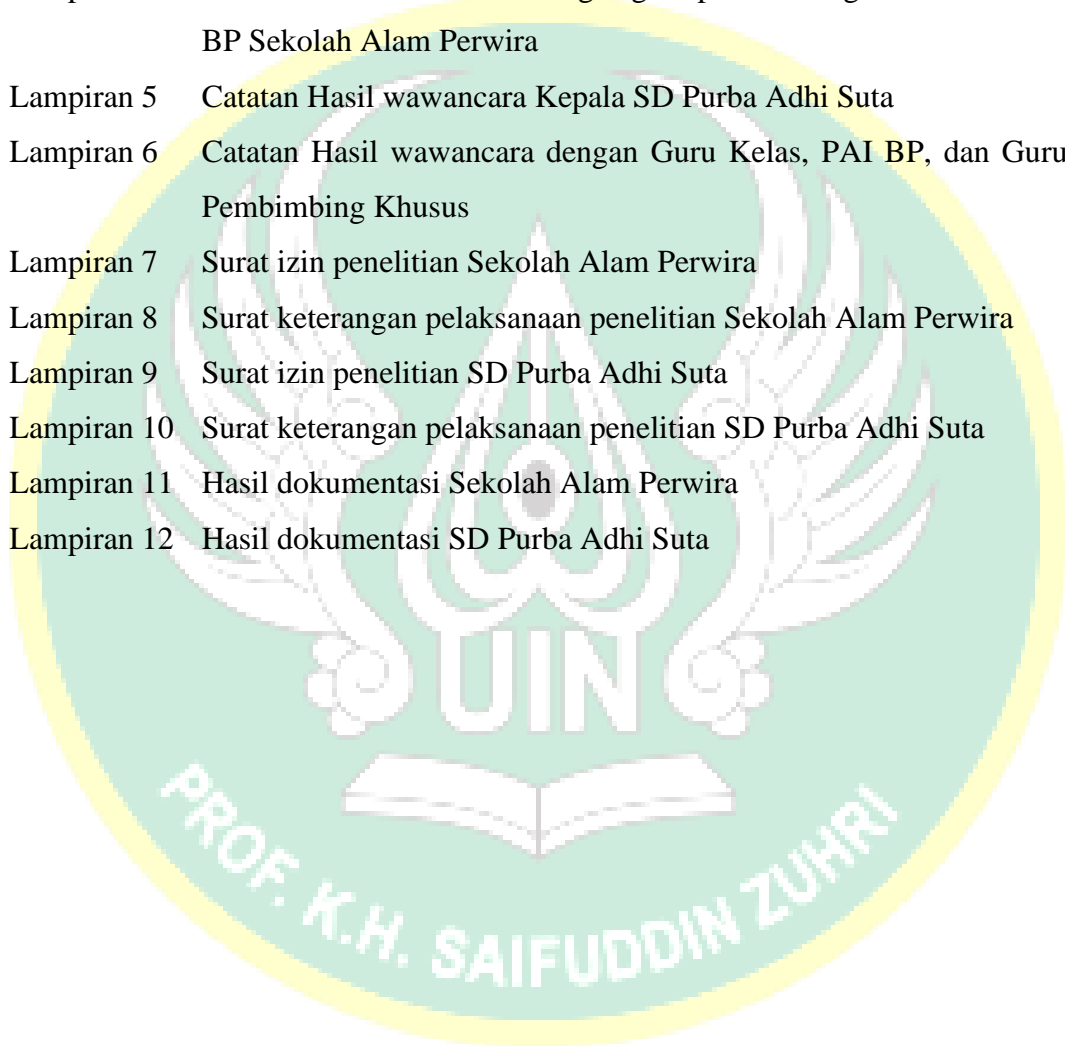
DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
LBD	: <i>Learning by Doing</i>
PTK	: Pendidik dan Tenaga Kependidikan
ADHD	: <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>
DS	: <i>Down Syndrome</i>
IT	: Islam Terpadu
PAI	: Pendidikan Agama Islam
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SD	: Sekolah Dasar



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi
- Lampiran 2 Catatan lapangan hasil observasi
- Lampiran 3 Catatan Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Alam Perwira Purbalingga
- Lampiran 4 Catatan Hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus dan PAI BP Sekolah Alam Perwira
- Lampiran 5 Catatan Hasil wawancara Kepala SD Purba Adhi Suta
- Lampiran 6 Catatan Hasil wawancara dengan Guru Kelas, PAI BP, dan Guru Pembimbing Khusus
- Lampiran 7 Surat izin penelitian Sekolah Alam Perwira
- Lampiran 8 Surat keterangan pelaksanaan penelitian Sekolah Alam Perwira
- Lampiran 9 Surat izin penelitian SD Purba Adhi Suta
- Lampiran 10 Surat keterangan pelaksanaan penelitian SD Purba Adhi Suta
- Lampiran 11 Hasil dokumentasi Sekolah Alam Perwira
- Lampiran 12 Hasil dokumentasi SD Purba Adhi Suta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak secara fisik maupun psikologis adalah individu yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Orang dewasa sudah dapat berpikir makna dari empati dan sosial, sementara anak masih berfikir yang bersifat egosentrik. Batasan anak terletak pada cara berpikir yang masih konkret (nyata), sedangkan orang dewasa sudah dapat berfikir sesuatu yang bersifat global maupun abstrak. Perbedaan tersebut muncul karena faktor tumbuh kembang yang berbeda.

Tumbuh kembang anak terjadi secara bertahap dan holistik (menyeluruh). Maknanya proses tumbuh kembang anak tidak hanya pada aspek biologis saja, melainkan aspek intelektual, emosional, spiritual, psikososial, maupun kebutuhan khusus anak. Ketidakeimbangan aspek tumbuh kembang anak akan menjadikan anak memiliki kebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan penanganan khusus. Jika kaitannya dengan disability, anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki keterbatasan pada beberapa atau salah satu kemampuan psikologis, seperti halnya autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), maupun kemampuan fisik, seperti halnya tuna rungu, tuna netra, tuna wicara, dan tuna daksa.¹

Anak berkebutuhan khusus memiliki makna lebih luas dari pada anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan dalam perkembangan belajar mereka. Karena itu mereka membutuhkan pelayanan, sarana prasarana, yang baik dalam hal pendidikan yang berbeda dari anak biasa.

Namun bagi masyarakat luas masih menganggap sebelah mata kepada anak berkebutuhan khusus ini. Hal ini terjadi karena masyarakat masih melihat beberapa faktor diantaranya bentuk dari keterbatasan mereka dalam melakukan

¹ Asyharinur A.P.P, Safira Aura F., dan Tika Kusuma N., *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 1, Januari 2022; 27.

aktivitas fisik. Paradigma masyarakat inilah yang membuat anak berkebutuhan khusus sulit untuk mendapatkan hak, perak, maupun kedudukan di masyarakat.

Selain dirasakan pada lingkungan masyarakat, anak berkebutuhan khusus memiliki masalah pada dunia belajar. Mereka ketika bersekolah pada sekolah formal regular, baik negeri maupun swasta yang notabnya siswa yang normal lebih mendominasi, tidak sedikit yang mengalami perundungan ketika belajar. Perundungan atau *bullying* merupakan suatu kejahatan yang memiliki dampak berat pada korban.

Masalah lain muncul ketika tidak ada identifikasi yang jelas pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, menjelaskan terdapat salah satu masalah pendidikan di Indonesia yaitu tidak tertanganinya anak berkebutuhan khusus dengan baik bahkan sering tidak teridentifikasi dengan baik. Masalah tersebut tidak hanya terjadi pada satu atau dua anak berkebutuhan khusus, namun dengan jumlah yang banyak.²

Berdasarkan data statistika, jumlah anak berkebutuhan khusus pada usia 5-19 tahun yaitu 3,3% dengan jumlah penduduk dengan usia yang sama pada tahun 2021 adalah 66,6 juta jiwa. Maka jumlah anak berkebutuhan khusus usia 5-19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa. Data tersebut dikomparasikan dengan *cut off* Kemendikbudristek bulan Agustus tahun 2021, terdapat peserta didik pada jenjang Sekolah Inklusif dan Sekolah Luar Biasa berjumlah 269.398 anak.³

Data diatas dapat dihasilkan persentase anak berkebutuhan khusus yang sadar dengan pendidikan formal masih sangat sedikit yaitu sebesar 12,26% dari total anak berkebutuhan khusus yang harus dilayani. Data menunjukkan aspek pendidikan masih memiliki tantangan yaitu harus memberikan dan memberikan pelayanan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu di berbagai jenjang pendidikan meskipun telah memiliki undang-undang, keputusan Menteri, dan peraturan lainnya.

² Inas Widyanuratikah, Nadiem: Banyak Anak Berkebutuhan Khusus Diperlakukan Salah, *Republika*, Sabtu 12 Sep 2020 (diakses 1 September 2022).

³ kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas (diakses pada 1 September 2022).

Berdasar Permendiknas No. 70 Tahun 2009, menyatakan sekolah, baik negeri atau swasta, yang menyelenggarakan pendidikan inklusif harus menyediakan minimal seorang guru pembimbing khusus bertugas mendampingi anak berkebutuhan husus dalam rangkaian pembelajaran bersama siswa lainnya. Pada intinya guru pendamping bertujuan untuk mendampingi siswa / anak berkebutuhan khusus (ABK) Agar dapat belajar secara bersama dengan siswa yang regular membantu pendidik.

Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang ditunjuk/mendeklarasikan sebagai sekolah anak berkebutuhan khusus (SLB)/inklusi harus mampu memenuhi kebutuhan khusus siswa yang berbeda dan tentunya sesuai dengan potensi yang dimilikinya pada masing-masing jenjang pendidikan.⁴

Terdapat jenjang pendidikan, baik dari SD, SMP, SMA negeri maupun swasta, yang telah siap mendidikan anak berkebutuhan khusus. Salah satu sekolah yang mendukung pembelajaran anak berkebetuhan khusus yaitu berbasis inklusif.

Pendidikan inklusif salah satu pengembangan model pendidikan terkini bagi anak (*education for all*). Dalam pendidikan ini memiliki perinsip dasar yaitu selama memungkinkan, setiap anak seharusnya dapat belajar bersama tanpa membedakan perbedaan pada diri mereka.

Perbedaan yang dimaksud seperti warna kulit, budaya, gender, Bahasa, agama, status sosial ekonomi, dan disabilitas. Dalam praktiknya pendidikan sekolah inklusif ini memiliki masalah dan perbedabatan di lapangan. Perbedaan pendapat mengenai pro dan kontra pasti ada. Namun praktik pendidikan inklusif secara filosofis memiliki aspek penting dan jika dari sudut pandang anak, mereka memiliki hak pendidikan yang bermutu. Artinya walaupun memiliki kebutuhan khusus mereka memiliki mutu yang sepadan dengan anak normal. Sudut pandang teknis layanan pendidikan, praktik pendidikan inklusif tentunya akan mengalami kesulitan sumber daya guru yang mumpuni dan sarana prasarana

⁴ Syarfuddin, *Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin*, Jurnal Mu'adalah Studi Gender dan Anak Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2017, 76.

yang memadai.⁵ Dari keadaan inilah yang memunculkan tantangan-tantangan baru dari praktiknya.

Munculnya tantangan pendidikan inklusif berada dalam aspek pelayanan. Adanya penolakan sekolah inklusif oleh lingkungan masyarakat sekitar. Penolakan yang muncul seperti pelecehan terhadap disabilitas, kemampuan adaptasi kurikulum, kurangnya media pembelajaran, guru pembimbing khusus.⁶

Adanya pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat bermain dengan siswa reguler dengan harapan bisa melatih sisi sosial anak dan mengoptimalkan potensi masing-masing anak. Munculnya sisi positif bagi anak berkebutuhan khusus yaitu mereka akan bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, karena mereka tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan tempat dimana dia berada. Salah satu strategi agar sekolah dapat mewujudkannya yaitu dengan memodifikasi materi pembelajaran dan kurikulum sekolah.⁷

Dalam kegiatan anak berkebutuhan khusus di sekolah masih memiliki sikap yang kurang baik. Seperti bersikap acuh, jalan kesana kemari tanpa tujuan, berkata tidak sopan, makan yang dibuang maupun membuka rok seragam sembarangan.⁸ Perilaku ini muncul karena anak belum mendapatkan pendidikan akhlak yang maksimal baik dari sekolah maupun orang tua.

Salah satu usaha sekolah dalam mendidik akhlak pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan merubah atau memodifikasi model pembelajarannya berbasis *learning by doing*. Harapan pembelajaran akan menghilangkan rasa takut belajar, ketegangan, maupun malas, serta memunculkan pembelajaran yang menarik dan berarti untuk siswa.⁹ Tujuan dari model pembelajaran ini

⁵ <https://www.uny.ac.id/id/node/1496> (diakses pada 1 September 2022).

⁶ [kemenkopmk.go.id/pemerintah ...](https://kemenkopmk.go.id/pemerintah) (diakses pada 1 September 2022).

⁷ Ika Leli E, Sudjarwo, Risma Margareta S., *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*, Studi Sosial, Vol. 4, No. 1, 2016, FKIP Univ. Lampung, 21-22.

⁸ Observasi pendahuluan di SD Purba Adhi Suta, 20 Oktober 2022.

⁹ Noer Asyah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Learning by Doing Untuk Memotivasi Belajar Siswa*, Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 1, No 2, 2019, 60-61.

dapat menyeimbangkan antara teori dan praktik agar dapat mewujudkan pendidikan ideal.¹⁰

Beberapa pernyataan diatas memunculkan pertanyaan, bagaimana peran sebuah Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai fasilitator membentuk siswa-siswi yang berakhlakul karimah. Diperlukan model pembelajaran yang membuat anak berkesan dan paham terhadap materi yang diajarkan, maka sebuah model pembelajaran haruslah yang menarik.

Terdapat model pembelajaran yang menarik dari salah satu sekolah swasta di Purbalingga yaitu Sekolah Alam Perwira Purbalingga. Pada sekolah tersebut, memiliki kurikulum kekhasan dan tematik¹¹. Sekolah yang didirikan dan diresmikan pada tahun 2020 mendukung pembelajaran inklusi dan memiliki semangat berkemajuan.¹²

Pada awalnya sekolah ini menggabungkan pembelajaran tematik dengan pendidikan agama islam. Namun untuk sekarang pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti tidak diajarkan oleh guru kelas melainkan guru PAI sendiri. Memisahkannya pendidikan dalam mengajar mata pelajaran menciptakan munculnya program yang beragam.¹³

Dari banyaknya program diatas, terdapat 3 kegiatan yang sangat mendukung pembentukan akhlak karimah yaitu pembiasaan sholat dhuha, sedekah, entrepreneurship. Dalam sholat dhuha sendiri dilakukan setiap hari dan dilakukan secara bersama-sama.

Entrepreneurship diajarkan dengan cara setiap siswa mencatat pesanan teman dan barang dibawa diesok hari. Sedekah yang muncul yaitu ketika barang dagangan masih tersisa anak diajarkan untuk membagikan kepada teman lain dengan ikhlas.¹⁴

¹⁰ Sudarman, *Pengembangan Kurikulum (kajian Teori dan Praktik)*, Samarinda: Mulawarman Press, 2019, 30.

¹¹ <https://unissula.ac.id/mahasiswa-pgsd-unissula-kkl-sekolah-alam/>

¹² dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1C28B4A1BD63F618267C. diakses pada 1 Oktober 2022.

¹³ Wawancara dengan Desi Cahya Ningrum, S.Pd., Kepala Sekolah Alam Perwira, pada 1 Oktober 2022.

¹⁴ Wawancara dengan M. Alifudin Sutrisno, S.Pd., ..., pada 1 Oktober 2022.

Berjalannya program tersebut didukung dengan adanya kurikulum yang mendukung. terdapat dua kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum. kurikulum 2013 ini memiliki 4 dimensi pendidikan karakter yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa, olahraga. sedangkan dalam kurikulum kekhasan ini berisi akhlak dan *leardership*, bakar dan *lifeskill*, seni dan kreatifitas, lingkungan dan konservasi, logika dan akademika.¹⁵

Selain pada Sekolah Alam Perwira, peneliti melakukan penelitian kepada SD Purba Adhi Suta. Sekolah yang diresmikan pada tahun 2017 mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi yaitu sekolah yang siap menerima anak reguler dan berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya.¹⁶

Dalam proses pembelajarannya, setiap guru, baik guru mata pelajaran dan kelas, dibantu oleh Guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus ini berfungsi sebagai pendamping siswa istimewa (yang memiliki kebutuhan khusus). Setiap 1 Guru pembimbing khusus memegang 2-4 siswa dengan kebutuhan yang sama.¹⁷ Dalam proses pembelajarannya, pada kelas 4B terdapat 4 guru yaitu Bapak Cahyo, Bapak Fira, Bapak Gege Permadi, Bu Renita yang membantuk menyukseskan program yang sudah ada.¹⁸

Dari beberapa program pendidikan akhlak diatas, peneliti mengamati proses kegiatan sholat dhuha berjamaah. Dalam kegiatan ini semua guru pendamping mendampingi masing-masing anak didiknya untuk persiapan wudhu dan sholat. Sholat dhuha di kelas 4B dilakukan secara jahr (bacaan dikeraskan) bertujuan agar anak dapat hafal bacaan dan gerakan secara otomatis. Pembacaan sholat dilakukan oleh salah satu Guru pembimbing khusus.¹⁹

pembelajaran pada SD Purba Adhi Suta didukung dengan adanya kurikulum yang berlaku. kurikulum yang digunakan sekolah ini yaitu Kurikulum

¹⁵ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, 1 Oktober 2022

¹⁶ dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/4DE55E989ACDC7E727C7, diakses pada 1 Oktober 2022.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Fajri Nuur Aziizah, S.Pd., Guru PAI dan BP, pada 11 Oktober 2022.

¹⁸ Dokumen Data SD Purba Adhi Suta, pada 11 Oktober 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Gege Permadi, Guru pembimbing khusus 4B, pada 11 Oktober 2022.

2013. pada kelas 1 – 6 memiliki siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. untuk siswa regular dikelompokkan pada kelas 1A – 6A. sedangkan siswa berkebutuhan khusus di kelompokkan pada kelas 1B – 6B.

Dalam penerapan kurikulum 2013, terdapat perbedaan antara kelas A dan kelas B. Kelas A sendiri menggunakan kurikulum 2013 secara utuh sesuai dengan ketentuan. Sedangkan pada kelas B menggunakan kurikulum namun diturunkan grade / tingkat kesukaran, baik materi, soal, maupun evaluasinya. namun dalam berinteraksi antara kelas A dan B tetap bisa berkomunikasi bersama-sama dan tidak terlihat perbedaan diantara mereka.

Dari beberapa paparan di atas, kedua sekolah ini memiliki persamaan yaitu menggunakan kurikulum 2013 dan berbasis *learning by doing*. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta mendidik siswa-siswinya, anak berkebutuhan khusus, agar berakhlakul karimah, dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Siswa (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga).

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Terdapat banyak pembelajaran akhlak karimah yang menggunakan model *learning by doing*, namun penulis membatasi pada kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak karimah pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta. Pada Sekolah Alam Perwira peneliti mengambil kelas 4 dan pada SD Purba Adhi Suta peneliti mengambil kelas 4B. diambalnya kedua kelas tersebut karena memiliki tingkatan yang sama dan terdapat anak berkebutuhan khusus.

Kelas 4 Sekolah Alam Perwira dengan jumlah siswa putra 8 dan putri 6 dan Kelas 4B SD Purba Adhi Suta dengan jumlah siswa putra 9 dan putri 6. Terdapat anak berkebutuhan khusus pada masing-masing sekolah yaitu Sekolah Alam Perwira terdapat 4 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, sedangkan pada SD Purba Adhi Suta terdapat sebanyak 15 Anak.

Peneliti memilih kelas 4 jenjang sekolah dasar sebagai objek penelitian karena diantara kelas rendah (1-3) dan kelas tinggi (4-6), anak kelas lebih mudah

memperoleh data dan dapat menilai keadaan yang sebenarnya. Selain itu kelas 4 sudah dapat menggunakan pembelajaran berbasis *learning by doing* dengan lebih baik. Dalam pelaksanaan *learning by doing* Sebagian besar anak mampu mengikuti intruksi guru dan dapat bersama-sama mempraktikkannya. Walaupun internalisasi nilai-nilai akhlak karimah sudah diterapkan sejak kelas rendah, namun masih terdapat beberapa anak yang belum bisa memahami maupun mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah meskipun sudah berada di kelas tinggi.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga.

Deskripsi yang mendetail dan komprehensif akan peneliti lakukan dengan cara menggambarkan program dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dalam mengaplikasikan model *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus, yang dapat dijadikan teori untuk pelaksanaan di sekolah umum atau negeri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kecakapan untuk mengembangkan model *learning by doing* di dua Lembaga pendidikan secara langsung.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi kajian Pustaka untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pengarahannya kepada sekolah dan menjadi acuan untuk evaluasi di sekolah tempat untuk penelitian,

Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan sekolah dasar negeri yang menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4. Agar setiap guru bisa memiliki ide atau gagasan untuk mengajar.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta dapat dilakukan dengan baik yang nantinya bisa dijadikan referensi sekolah untuk putra putrinya

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami tesis ini, maka penulis akan menyusun secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran-lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam bab satu sampai bab lima.

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan tesis.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari pembahasan yaitu internalisasi, nilai-nilai akhlakul karimah, *learning by doing*, anak berkebutuhan khusus.

Bab III berisi metode penelitian meliputi jenis jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, alat pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, dan setting penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian yang mendeskripsi setting penelitian, internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* di sekolah alam perwira, internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* di sd purba adhi suta, dan persamaan dan perbedaan diantara keduanya

Bab V yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran, dan penutup yang merupakan rangkaian keseluruhan dari hasil penelitian. Kemudian pada bagian akhir tesis ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II
INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH
BERBASIS *LEARNING BY DOING*
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Nilai-nilai Akhlakul Karimah

1. Pengertian

Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita, nilai pengalaman pribadi semata, nilai ide platonik esensi. Berikut pengertian nilai menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Driyarkara nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.
- b. Fraenkel Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. (Value is any idea, a concept , about what some one think is important in life)
- c. Kuntjaraningrat menyebutkan sisten nilai budaya terdiri dari konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.
- d. John Dewey Value is any object of social interest
- e. Endang Sumantri Sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.
- f. Kosasih Jahiri Tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil
- g. Darji Nilai ialah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.²⁰

²⁰ Sofyan Sauri, Pengertian Nilai, Makalah 2019. *Diakses Melalui file. upi. edu*, pada 11 Oktober 2022.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²¹

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya Kapita Selektta Pendidikan Islam, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi, antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi:
 - 1) nilai Biologis
 - 2) nilai keamanan
 - 3) nilai cinta kasih
 - 4) nilai harga diri
 - 5) nilai jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya:
 - 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor
 - 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Dilihat dari proses budaya:
 - 1) nilai ilmu pengetahuan
 - 2) nilai ekonomi
 - 3) nilai keindahan
 - 4) nilai politik
 - 5) nilai keagamaan
 - 6) nilai kekeluargaan

²¹ M. Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

- 7) nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari pembagian nilai:
 - 1) nilai-nilai subyektif
 - 2) nilai-nilai obyektif metafisik.
- e. Nilai berdasar dari sumbernya:
 - 1) nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah)
 - 2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya:
 - 1) nilai-nilai universal
 - 2) nilai-nilai lokal

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Dapat disimpulkan nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.

Nilai diartikan dengan suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Semua itu sudah tertulis dalam nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya

menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.²²

Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu: Mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan. Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, Syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu:

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai akhlak sosial
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama.²³

Pada pembahasan mengenai akhlak, peneliti akan mengkaji dari dua tinjauan yaitu dari segi etimologi dan terminologi, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan jelas. Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab al- Akhlak bentuk jamak dari Khuluq (خلق) yang artinya perangai.²⁴

²² Jamaliah Hasballah, Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), 25.

²³ Nurul Jempa, Nilai- Nilai Agama Islam, Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Fakultas Tarbiyah Univ. Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2, 2017, 104.

²⁴ Depag RI, Aqidah Akhlak, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), 59.

Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.

Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).²⁵ Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak karimah di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.²⁶

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminology. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahzibul Al-Akhlak

“Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.²⁷

b. Al-Ghozali dalam kitab Raudahah Taman Jiwa kau Sufi

“Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁸

c. Dalam Al-Mu'jam Al-Wasit yang disadur oleh Asmaran

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁹

d. Menurut Al-Quthuby

“Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian”.³⁰

²⁵ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 200.

²⁶ Hamzah Ya'qub, Etika Islam, (Bandung: Diponegoro, 1983), 62.

²⁷ Depag RI, Aqidah Akhlak, 59.

²⁸ M. luqman Hakim, Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi, (Risalah Gusti,2005), 186.

²⁹ Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 2.

³⁰ Mahjuddin, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Kalam Mulia,1991), 3.

e. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin

“Akhlahk adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu”.³¹

f. Di dalam buku Encyclopedia Britanica

Dijelaskan bahwa pengetahuan akhlak itu adalah identik dengan defenisi ethics yaitu berisikan prinsip-prinsip general yang membenarkan terhadap sesuatu yang sering disebut dengan akhlak atau moral. Dapat dijelaskan yaitu tentang tabiat dari pengertian nilai “baik, “buruk”, “seharusnya”, “benar”, “salah”, dan lain sebagainya.³²

Dalam pengertian lain, akhlak merupakan sebuah perbuatan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan dahulu yang muncul dari jiwa seseorang. Adapun secara istilah, akhlak adalah nilai- nilai yang menuntun pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai dasar nilainya serta ijtihad sebagai sarana berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³³

Akhlahkul karimah (akhlak mulia) tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan.sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari,dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradikasi antara sikap dan tingkah laku.oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi menurut ajaraan islam itu termasuk iman yang rendah.

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan

³¹ Azhrudin dan Hasanuddin, Pengantar Studi Al Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

³² Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

³³ Aidil Syahfitra dan M Asro, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa Sd Negeri 1 Cibugel, Al Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdiah Kepada Masyarakat, Vol.2 No. 2 Tahun 2019, 61.

terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, purapura atau sandiwara.³⁴

Beberapa tokoh yang memberikan pengertian akhlak antara lain adalah Imam Ghazali yang memaknai akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan reflek.³⁵

Dalam makna umum akhlak disamakan maknanya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan juga semakna dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela³⁶

Secara Bahasa Indonesia akhlak berasal dari khalafa berarti “mencipta, menjadikan, membuat”. Selanjutnya dapat disebut dengan tabiat, perangai, adat yang tertanam kepada manusia. Secara kebahasaan di Indonesia akhlak

³⁴ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

³⁵ M. Anis Matta. Membentuk Karakter Cara Islam, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat. 2006), 14.

³⁶ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, 221

memiliki arti baik, sehingga seseorang berakhlak secara umum memiliki akhlak baik dengan pendidikan yang ada.³⁷

Pendidikan merupakan salah satu wujud usaha secara terencana dan menciptakan pembelajaran kondusif untuk siswa belajar aktif meningkatkan bakat serta kemampuan pada diri. Bentuk potensi pada peserta didik seperti kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, keagamaan.³⁸

Berdasarkan pengertian sederhana, pendidikan menjadi usaha manusia untuk menumbungkembangkan bakat dan potensi kepada anak peserta didik menggunakan nilai-nilai yang telah ada pada masyarakat. Pada dasarnya pendidikan tidak akan lepas dari kebudayaan. Kedua hal ini akan secara bersama saling memajukan dan memunculkan pengetahuan peserta didik.³⁹

Berbekal pengetahuan pada siswa, mereka dapat mengetahui/mengklasifikasikan mana perbuatan yang terpuji (benar) atau yang tidak terpuji (salah), memiliki manfaat atau tidak bermanfaat/mudarat, agar bisa berjalan dengan akhlak yang baik. Pentingnya pengetahuan ini, Allah SWT menjelaskan sesuai yang tertulis dalam *kalamullah* terkait orang berilmu yaitu Q.S. Al Mujadalah/58: 11, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu

³⁷ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29.

³⁸ Inri Novita D., *Pengaruh Media Power Point Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Volume. 7, No. 4, 675.

³⁹ Abd Rahman BP, dkk, *Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan*, Al Urwatyl Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 3.

pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut mengandung penjelasan bahwa, akan diangkat derajatnya beberapa derajat bagi oleh Allah SWT bagi orang-orang yang memiliki iman dan pengetahuan. Derajat yang dimaksud ialah bermakna kedudukan daripada makhluk lainnya dan hanya Allah SWT yang mengetahuinya.

Dalam buku yang berjudul *Kalimatul Fii Mabadil Akhlaq*, Abdullah Diroz menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu keinginan/kehendak yang kuat, dapat membawa kecenderungan untuk sisi kebaikan atau keburukan.⁴⁰ Ketika orang yang memiliki akhlak yang baik (hasanah) dapat menjadi sebagai contoh (Uswah) bagi orang lain walaupun hanya beberapa aspek.

Uswatun hasanah sendiri merupakan contoh yang baik yang kemudian dapat diimplementasikan oleh orang lain. Dalam sejarah Islam, terdapat salah satu uswatun hasanah yang sangat luar biasa, bahkan sampai tertulis pada kitab Q.S. Al Ahzab:21, berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw suri teladan yang bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengaharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT.”

Dari arti ayat di atas, dapat dipahami terdapat bagi orang-orang yang beriman baik perkataan, perbuatan pada Rosulullah Saw. merupakan contoh yang baik (suri tauladan). Karena itu, bersyukur, beristighfarlah hanya kepada Allah SWT. seperti mereka yang berharap kepada-Nya dan kehidupan akhirat.

Selain surat tersebut, terdapat firman Allah SWT dalam Quran surat Luqman ayat 17, yang berbunyi:

⁴⁰ Akmall Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 99.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Berdasarkan ayat di atas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya..

Secara substantif, akhlak Rasulullah Saw dapat diterapkan disemua waktu (fleksibel). Karena nilai-nilai yang diabadikan berupa nilai dasar yang umum, terutama sifat jujur, dapat dipercaya, menyampaikan, cerdas. Keempat akhlak inilah yang menjunjung tinggi kebenaran dan dijadikan sebagai pembinaan islam.⁴¹

Dalam islam, tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW. Adalah guru terbesar dalam bidang akhlak. Bahkan, keterutusannya ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akan tetapi tokoh yang pertama kali menggagas atau menulis ilmu akhlak dalam islam, masih terus diperbincangkan.⁴²

Dalam hal ini menurut peneliti Akhlak adalah sifat yang muncul dari jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter

⁴¹ M Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 103.

⁴² Asy Syaikh Nasir Makarim Asyirazi, *Al-Akhlaq fi Al-Qur'an*, Qumm, (Tkt: Madrasah Allmam, Ali bin Abu Thalib, 1368), 29-30

atau akhlak jika dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

2. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Akhlakul Karimah Ruang lingkup ajaran Akhlakul Karimah mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlakul Karimah terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya.⁴³ Akhlak karimah (akhlak terpuji) dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Mentauhidkan Allah SWT. Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT. Maha Esa dan satu satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah. Tauhid dapat di bagi kedalam dua bagian yaitu:

1) Tauhid rububiyah

Tauhid Rububiyah yaitu meyakini bahwa Allah lah satu satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada mahluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang di kehendaknya, yang memberi dan mencegah, diangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

2) Tauhid uluhiyyah

Tauhid ini berarti mengimani Allah SWT. Sebagai satu satunya Al Ma'bud (yang disembah).⁴⁴

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

1) Sabar

Sabar merupakan sikap menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoaan Tuhannya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan Allah SWT. Terhadapnya. Sabar

⁴³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 152-158

⁴⁴ Rosihon, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 89-92.

dapat di definisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

2) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk menerima segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia. Bentuk syukur ini di tandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu di ikiti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.

3) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut al-amin yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.

4) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga namabaik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuwai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

5) Menepati janji (al-wafa')

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT., kita termasuk kita orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisa, dan tidak tenang.

c. Akhlak terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat Al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa.

2) Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Dan ibu bapak hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran.

d. Akhlak terhadap Masyarakat

1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persodaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita.

2) Suka menolong orang lain

Hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang di ajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kalifah. Kekalifahan menuntut adanya intraksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.⁴⁵

3. Tujuan

Akhlak karimah memiliki tujuan dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan tujuan ini semakna dan sesuai dengan tujuan Allah subhanahu wa ta'ala mengurus seorang Rasul Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam yang mana tiada lain dan bukan untuk membenarkan akhlak manusia.⁴⁶

Menurut Majid Irsan al-Kailany yang dikutip Maksudin, penyebarluasan nilai yang dapat ditemukan secara kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban warga masyarakat.

Nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai kemasyarakatan, dan nilai-nilai akhlak yang bermacam-macam, serta nilai moral, yaitu nilai yang ditentukan berdasarkan tujuan dan perbuatan yang benar. Sehingga dari kedua unsur ini akan menghasilkan proses adaptasi peserta didik dalam

⁴⁵ Rosihon, Akhlak 94 – 114.

⁴⁶ Aidil Syahfitra dan M Asro, Internalisasi, 61.

mentransformasi nilai-nilai yang dia peroleh sebagai sebuah karakter dalam dirinya.

Menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan internalisasi akhlak karimah adalah meliputi:

Tujuan Umum:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁷

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari internalisasi akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam internalisasinya dapat tercapai dengan baik.

Tujuan Khusus:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji,serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- e. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- f. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁴⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Metodologi Pengajaran Agama (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004), 135.

- g. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik⁴⁸

Dalam pembahasan karya tulis ini lebih pada akhlakul karimah anak berkebutuhan khusus agar memiliki adab yang baik. Beberapa diantaranya seperti:

- a. Menyegerakan mencari ilmu selagi masih muda dan memanfaatkan waktunya di usia muda.
- b. Qona'ah dalam hal makanan pakaian dan tempat, yakni selalu sabar terhadap semua keadaan selama dia mencari ilmu.
- c. Membagi waktu malam dan siangnya untuk kegiatan-kegiatan yang positif contohnya, mengaji, belajar, dan lain sebagainya
- d. Membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela seperti dengki, hasud, berkata kotor, berfikiran kotor, suudzon, akhlak yang buruk. Dan lain sebagainya.⁴⁹

4. Unsur-unsur

Menurut Majid Irsan al-Kailany yang dikutip Maksudin berkaitan dengan unsur-unsur internalisasi nilai yang berhubungan dengan bekal pendidikan siswa, beliau memaparkan:

- a. Nilai keindahan yang berkaitan dengan yang diperoleh melalui karya seni pada umumnya nampak pribadi, misalnya nilai keindahan berpakaian, nilai keindahan bangunan, dan nilai keindahan pameran-pameran yang bermacam-macam.
- b. Nilai-nilai instrumental, yaitu nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai kemasyarakatan, dan nilai-nilai akhlak yang bermacam-macam, serta nilai moral, yaitu nilai yang ditentukan berdasarkan tujuan dan perbuatan yang benar.

⁴⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Metodologi, 136.

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, Adabul, alim wal muta'allim " fima yahtaju ilaihi almuta'allimu f I ahwalitta'limihi wama yatawaqqofu, alaihi al mu'allimu fi maqoomati ta'limihi", (Jombang: Maktabah Atturos Alislami, 1415 H), 28.

- c. Menyebarluaskan nilai yang dapat ditemukan secara kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban warga masyarakat.⁵⁰

5. Macam-macam

Pembagian akhlak menjadi 2 yaitu:

- b. Akhlak Karimah (Baik/Mahmudah) merupakan perbuatan baik yang dilakukan seseorang dalam merespon lingkungan sekitar. Contoh dari akhlak karimah yaitu melaksanakan dan menjauhi perintah Allah SWT, berbuat baik dengan ikhlas dan tidak riya, berkata sopan dan melakukan perilaku baik kepada orang tua atau orang lain dan lingkungan. Akhlak karimah inilah dapat membawa kita kedalam kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Akhlak Madzmumah (Buruk/sayyiah) merupakan sikap yang haram atau dilarang dalam al qur'an karena akan menimbulkan dampak negatif untuk diri dan orang lain. Perilaku akhlak mazmumah seperti halnya ujub, sombong, dusta, riya, malas, berbuat kerusakan di lingkungan dan sebagainya. Akhlak inilah yang menyebabkan penderitaan di dunia dan akhirat.⁵¹

Pada tesis ini, akhlak karimah yang dimaksudkan seperti beribadah, jujur, ikhlas, sopan santun. Akhlak karimah dapat diimplementasikan iman pada anak yang sesuai dengan ajaran islam. Terbentuknya akhlak karimah ini tidak lepas dengan pendidikan yang didapat siswa.

B. Learning By Doing

a. Pengertian

Learning by Doing adalah sebuah teori yang dibuat oleh Dewey. Dewey sendiri merupakan pendiri Dewey School yang menggunakan prinsip ini, yaitu dimana peserta didik perlu terlibat pada proses belajar

⁵⁰ Maksudin, Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar (Yogyakarta: Pps UIN Sunan Kalijaga, 2008), 52.

⁵¹ Ali Mustofa dan Fitri Ika K., *Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al Mas'udi Dalam kitab Taysir Al Khallaq*, Jurnal Ilmuna, Vol. 2, No. 1, 66.

secara langsung. Berasal dari rasa ingin tahu yang tinggi (*curiouse*) siswa akan peristiwa-peristiwa yang belum pernah dialami dan diketahui serta mendorong keterlibatannya secara aktif pada proses pembelajaran.⁵²

Dari rasa keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk secara bersama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

Model pembelajaran *learning by doing* dipelopori oleh John Dewey. Konsep belajar melalui melakukan, menjadi asas seluruh pengajaran John Dewey dan pertama kali diterapkan berupa sekolah kerja yang diujicobakan di AS pada tahun 1859, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting, *pertama*, merupakan suatu takdir Tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif (alasan psikologis); *kedua*, melalui bekerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan dengan menggunakan aliran pragmatisme.⁵³

Kata pragmatisme diambil dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan, sedangkan *isme* adalah paham, atau ajaran. Dengan demikian pragmatisme adalah paham atau ajaran filsafat yang mengutamakan tindakan yang bermanfaat bagi pelakunya secara praktis. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata.

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa

⁵² Yugga Tri S dan Endang Fauziyati, Aksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* pragmatisme *By John Deweyh*, Jurnal PAPEDA, Vo. 3, No. 2, 2021, 140.

⁵³ Siti Maslakhah, Penerapan Metode *Learning By Doing* Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif, Jurnal Diksi Volume 27, Nomor 2, September 2019, 163.

adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan.

Model pembelajaran pragmatisme adalah anak belajar di dalam kelas dengan cara berkelompok. Dengan berkelompok anak akan merasa bersama-sama terlibat dalam masalah dan pemecahannya. Anak akan terlatih bertanggung jawab terhadap beban dan kewajiban masing-masing. Sementara, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Model pembelajaran ini berupaya membangkitkan hasrat anak untuk terus belajar, serta anak dilatih berpikir secara logis.

Implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan mencakup hal-hal berikut ini:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pragmatisme adalah memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam kehidupan sosial dan pribadi. Menurut aliran pragmatisme proses pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan tempat dilaksanakannya pendidikan.

b. Kedudukan Siswa

Kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.

c. Kurikulum

Kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.

d. Metode

Metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu learning by doing (belajar sambil bekerja), metode pemecahan masalah (problem solving method), serta metode penyelidikan dan penemuan (inquiry and discovery method).

Pragmatisme lebih mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah serta metode penyelidikan dan penemuan. Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerja sama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

e. Peran Guru

Peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.⁵⁴

Model pembelajaran ini adalah salah satu cara yang bisa dilakukan dalam pembelajaran agama. Karena pada model ini dapat dilakukan dengan pembuatan rancangan sederhana dan ringkas untuk menggambarkan konsep yang sedang dipelajari. Karena hal inilah, tujuannya siswa dapat memahami secara mandiri maksudnya mengetahui teoritis dan praktis.⁵⁵

b. Prinsip

Dalam pembelajaran *learning by doing* terdapat prinsip-prinsip yang wajib dipertimbangkan dalam pembelajaran. *Pertama*, melibatkan peserta didik secara pribadi pada aktivitas belajar mengajar, sebab pendekatan ini menekankan pada pengalaman peserta didik secara langsung yang berkenaan menggunakan kompetensi yang harus dikuasai.

Kedua, menyediakan pendekatan multisensori bagi peserta didik ketika berlangsung pembelajaran, seperti mendengar, merasa, mencium, dan mencipta objek-objek yang dipelajari. *Ketiga*, menyampaikan kompetensi bagi peserta didik untuk berbagi keterampilan menggunakan material dan melakukan eksperimen.

⁵⁴ Siti Maslakhah, Penerapan ..., 163.

⁵⁵ Ari Kusmanto, Sarpani, dan Sarwanto, *Pendekatan Learning By Doing dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil Dan Multimedia Interaktif Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi*, Jurnal INKUIRI, Vol. 3, No. 3, 2014, 67

Keempat, membina suasana sosial yang transaksional antara siswa dan guru. Keterlibatan peserta didik pada pembelajaran learning by doing tak hanya sebatas fisik semata, tetapi keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif pada pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan serta internalisasi nilai-nilai pada pembentukan perilaku serta nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan pada pembentukan keterampilan.⁵⁶

c. Fungsi

Dalam teori belajar kontekstual, dalam belajar melakukan proses belajar learning by doing tidak sekedar menerima materi pelajaran dari guru semata, tetapi juga harus berbuat banyak sehingga mereka dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran learning by doing memiliki fungsi sebagai berikut. Pertama, memperkenalkan beberapa realita dalam pengajaran, yaitu:

- a. Mengembangkan materi pembelajaran dari realitas sekitar, tidak hanya dari apa yang ada di buku
- b. Mengundang praktisi ke dalam kelas untuk menambah wawasan siswa dalam rangka melengkapi penjelasan guru baik secara teori maupun praktek.

Kedua, melaksanakan serangkaian pengajaran langsung dengan melibatkan siswa untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru, yaitu:

- f. Memperhatikan kebebasan akademik guna mengembangkan prinsip berdasarkan sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain (antara guru dan siswa, dan antara siswa dan siswa lainnya)
- g. Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan, melakukan proses dan pengambilan keputusan.⁵⁷

d. Bentuk Pengajaran

Adapun bentuk-bentuk pengajaran pada konteks learning by doing, pada antaranya adalah sebagai berikut *Pertama*, Menumbuhkan motivasi

⁵⁶ Yugga Tri Surahman dan Endang Fauziati, Maksimalisasi ..., 142.

⁵⁷ Yugga Tri Surahman dan Endang Fauziati, Maksimalisasi ..., 141-142.

belajar peserta didik dengan cara mendorong rasa ingin tahu, rasa mencoba, serta sikap berdikari anak didik. mampu juga dengan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu dengan menyampaikan rangsangan berupa anugerah nilai tinggi atau hadiah bagi peserta didik berprestasi dan sebaliknya.

kedua, mengajak siswa beraktivitas. Bentuk pelaksanaannya ialah mengajak anak didik melakukan kegiatan atau bekerja di laboratorium, di lapangan menjadi bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yg sama sekali masih baru. *Ketiga*, mengajar dengan memperhatikan disparitas individual. Proses aktivitas belajar mengajar dilakukan menggunakan syarat masing-masing peserta didik sebab tidak semua peserta didik itu sama kemampuannya. Terdapat beberapa faktor penyebab anak mempunyai akibat belajar buruk, diantaranya; faktor kesehatan, kesempatan belajar di rumah tidak terdapat, sarana belajar kurang, dan sebagainya.

Keempat, mengajar menggunakan antara lain umpan kemampuan perilaku peserta didik (perubahan tingkahlakuyg bisa ditinjau anak didik lainnya, pendidik atau siswa itu sendiri), umpan balik perihal daya serap menjadi pelajaran untuk diterapkan secara aktif.

Kelima, mengajar dengan pengalihan, yaitu pengajaran yang mengalihkan (transfer) yang akan terjadi belajar pada situasi-situasi nyata yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, namun mengedepankan situasinya nyata. *Keenam*, penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis. pedagogi dilakukan dengan memilih metode yang proporsional, baik dengan metode ceramah maupun metode pemberian tugas pada siswa. Hal ini dilakukan sinkron menggunakan syarat materi pelajaran.

Dalam pengertian ini, penulis setuju dengan pendapat dewey bahwa pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang memberikan kesan kepada siswa. Karena selain anak bisa memahami materi seveda teoritis juga bisa memahami secara praktis dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan.

C. Internalisasi

1. Pengertian

Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi merupakan sebuah penghayatan/pendalaman, mendoktrin sehingga hal itu menjadi sebuah kebenaran atau kepercayaan terhadap suatu sikap maupun perilaku. Menurut karna Encep Syarief Nurdin dan Abdul Hakam dapat dimaknai sebagai suatu proses mendatangkan sesuatu baik berasal dari orang lain atau kelompok tertentu yang memiliki nilai.⁵⁸

Sedangkan secara garis dasarnya Internalisasi merupakan sebuah tahapan/proses penanaman sebuah nilai atas sesuatu yang akan terbentuk pada keadaan pemikirannya atas dasar melihat realitas pengalaman.⁵⁹ Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap atau tingkah laku yang dilakukan seorang individu kedalam diri sendiri melalui beberapa upaya seperti pembinaan, bimbingan.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama islam dapat diartikan sebagai proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama islam internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama islam. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan seperti lembaga islam dan lain sebagainya.

Ketika berhadapan dengan pendidikan, menurut pemikir islam, Al Ghazali, internalisasi nilai-nilai islam berupa proses penguatan yang tertanam pada diri seseorang, dapat berupa akhlak baik dan tidak baik, yang dapat diukur melalui takaran agama dan ilmu pengetahuan.⁶⁰ Dengan maksud tersebut, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai normative yang menjadi pilihan tingkah laku tujuan dalam sistem pendidikan sekaligus

⁵⁸ Kama Abdul H dan Encep Syarif N, *Metode Implementasi Nilai-nilai “Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter”*, (Bandung, Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

⁵⁹ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Palu*, Jurnal PAI, Ta’lim Volume 14, No. 2, 2016, 197.

⁶⁰ Aji Sofanudin, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Agama Islam*, SMA EEKS-RSBI Tegal, Jurnal Smart 1, No. 2, 2015, 154.

memberikan penguatan pendidikan akhlak karimah secara menyeluruh agar peserta didik dapat berjalan sesuai pendidikan agama islam.

Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan ajaran agama yang masuk kedalam hati dan jiwa melalui proses pemasukan nilai-nilai agaman. wujud internalisasi ini menimbulkan kesadaran akan pentingnya agama agar dapat merealisasikannya dalam kehidupan melalui pemahaman agama secara menyeluruh.⁶¹

Menurut Mulyasa, internalisasi memiliki tujuan untuk menanamkan sesuatu pada diri manusia melalui upaya penghayatan dan pendalaman nilai. dalam pembelajarannya menggunakan teknik pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan.

Internalisasi nilai merupakan sesuatu yang urgen bagi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang kondusif dalam proses belajar. Adapun sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, marah, benci dan antipati. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa pengamalan dan penghayatan nilai melibatkan hati nurani dan akal budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadarinya. Sehingga nilai yang ada pada diri setiap individu menurut penulis merupakan sesuatu yang harus dikembangkan karena batasan nilai setiap manusia berbeda.

Dapat disimpulkan internalisasi adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai tertentu agar dapat ternamakan pada diri seseorang dan dapat diukur dengan ilmu pengetahuan maupun agama. Wujud dari ilmu pengetahuan yaitu seseorang bisa memahami sebuah konsep dan perkembangannya. Sedangkan dari ilmu agama seseorang bisa memiliki akhlakul karimah. Tentunya dalam proses internalisasi ini membutuhkan waktu dan pendekatan.

Menurut peneliti, internalisasi harus terjadi pada sistem pendidikan. Internalisasi ini penting bagi siswa karena tidak hanya mentransfer ilmu

⁶¹ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Edureligia* | Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, 3

pengetahuan saja, melainkan adanya penekanan penghayatan serta pengamalan suatu ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan berupa nilai-nilai ajaran islam sehingga menjadi sebuah kepribadian dalam hidupnya. Internalisasi juga upaya pendidikan islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu

2. Pendekatan

Pendekatan yang biasa dilakukan oleh sekolah yaitu secara kurikulum formal dan secara alamiah atau sukarela. *Pertama*, kurikulum formal ini merupakan rencana tertulis yang tertuang gagasan dan ide yang telah dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Dalam kurikulum ini berisi dokumen tujuan, isi materi pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh siswa. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan. Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Kedua, pendekatan alamiah ini terjadi ketika adanya proses interaksi antara guru, tenaga kependidikan, siswa, maupun penjual. Munculnya proses ini misalnya saat komunikasi guru dengan siswanya ketika jam istirahat. Mereka akan berkomunikasi diluar materi yang diajarkan dengan bahasa yang sopan. Contoh lainnya ketika siswa hendak ingin membeli makanan di kantin

atau penjual, mereka menggunakan bahasa yang sopan dan membayar sesuai dengan apa yang mereka beli.

3. Tujuan

Tujuannya adalah agar dapat menghayati serta menerapkan nilai serta norma yang nantinya tercerminkan melalui tingkah laku yang baik. Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religus (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu nilai keterampilan anak dengan aspek-aspek agama sebagai control dalam bertindak.

4. Tahapan

Pada menganalisis tahapan mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak karimah, peneliti menggunakan teori menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya. Teori ini sesuai dengan Qur'an Surat Luqman tentang orang tua yang mengajarkan akhlakul karimah kepada anaknya. Teori tersebut sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahapan ini guru hanya menyampaikan secara lisan / verbal mengenai nilai-nilai akhlak baik maupun yang buruk kepada siswa. Pemberian informasi ini sebatas contohnya dan paling dalam hanya dalam konteks mengapa hal itu bisa terjadi. Tentunya dalam tahap ini siswa hanya dapat mendengarkan dan hanya menerka mengenai maksud dari sebuah nilai yang dijelaskan pendidik.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini lebih dalam dari tahapan sebelumnya. Tidak hanya pada pemberian informasi secara lisan, namun sudah pada tahap memberikan contoh / amalan (timbang balik). Seperti halnya memberikan informasi mengenai nilai akhlak karimah berkata sopan santun. Guru memberikan contoh berkata sopan santun kepada siswa maupun kepada dewan guru sendiri.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahapan ini memiliki internalisasi lebih dalam tidak hanya sebatas ikut-ikutan. Tahapan ini menunjukkan munculnya mental (kepribadian) yang sudah kuat/terbentuk. Siswa melakukan apa akhlak karimah yang diinformasikan guru tidak hanya sebatas tau atau ikut-ikutan saja, melainkan sudah ada kesadaran diri bahwa nilai-nilai tersebut harus dilakukan.⁶²

D. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian

Menurut UUD RI No 20 tahun 2020, siswa merupakan masyarakat yang mengembangkan keterampilan dan kemampuan diri melalui jalur pendidikan dan jenjang tertentu.⁶³ Disini peserta didik atau anak merupakan satu dari beberapa komponen yang termasuk dalam pendidikan yang selanjutnya diproses belajar sehingga pada akhirnya menjadi manusia dengan kualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Arti lain, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang berkarakter khusus dan tidak sama dengan lainnya. Terdapat keunikan (jenis dan karakter) tersendiri pada anak berkebutuhan, sehingga dapat dengan mudah dibedakan dengan anak pada umumnya.⁶⁴

Menurut salah satu pakar pendidikan, Sudardjo, ABK merupakan anak yang membutuhkan pelayanan yang khusus dalam pembelajarannya. Dikatakan berkebutuhan khusus karena ketika ada sesuatu yang lebih atau kurang dari yang lainnya.

Sudardjo menjelaskan saat ini sedang berlangsungnya konsep *special needs education* (pendidikan kebutuhan khusus). Konsep pembelajaran ini

⁶² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016, 197.

⁶³ Republik Indonesia, *UU Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), 65.

⁶⁴ Zulfi Rokhaniawati, *Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, No. 3, 2017, 189.

bersifat holistik. Setiap anak pasti memiliki hambatan yang bervariasi dan setiap anak memiliki individu yang utuh. Maka dari itu, dengan pembelajaran ini agar menghilangkan hambatan belajar siswa.⁶⁵

Dapat disimpulkan Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Tidak heran bila anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan spectrum yang lebih luas. Dalam paradigma pendidikan berkebutuhan khusus, keberagaman amat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula.⁶⁶ Dalam pendidikan porsi pembelajaran bagi Anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam juga mengangkat harkat dan martabat kaum difabel dan menghapus kesedihan ataupun penderitaan yang mereka alami. Beliau selalu mengingatkan bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan rupa manusia, melainkan melihat hati mereka.⁶⁷ Rasulullah benar-benar hadir sebagai penyujuk mereka yang memiliki keterbatasan, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Tak lupa, Nabi juga melindungi hak asasi kaum difabel dan menghapuskan diskriminasi berlandaskan disabilitas, yang lazim sebelum datangnya Islam.

Dalam Al Qur’an surat ‘Abasa ayat 1-6 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ اِنْ جَاءَهُ الْاَعْمَىٰ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكٰى ۙ اَوْ يَذَّكَّرُ

⁶⁵ <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2015/05/21/psikologi-kaji-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-abk>, diakses pada 1 Oktober 2022

⁶⁶ Muhammad Takdir Ilahi. 2013. Pendidikan Inklusi : Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA, 138.

⁶⁷ Suharsiwi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Prima Print, 2017), 15-16.

فَتَنَفَعَهُ الذِّكْرَىٰ أَمَا مَنْ اسْتَعْنَىٰ لَا فَاَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ

Yang artinya:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya."

Selain itu pada potongan al qur'an surat al maidah ayat 110 yang berbunyi:

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي

Yang artinya:

"dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu"

Dalam salah satu riwayat diceritakan, bahwa Nabi pernah menunjuk salah satu sahabat yang bernama Abdullah Bin Ummi Umm Maktum, seorang tuna netra sebagai muadzin. Abdullah bin Ummi Maktum seorang tuna-netra yang bergabung bersama orang-orang yang telah memeluk Islam dan dekat dengan Rasulullah. Meski matanya tak mampu melihat, ia diberi nikmat besar yang dikaruniakan Allah kepadanya. Ia memiliki naluri yang sangat peka untuk mengetahui waktu.

Rasulullah bahkan melamarkan seorang gadis cantik untuk Julaibib. Dari Anas bin Malik menuturkan, "Ada seorang sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam yang bernama Julaibib dengan wajahnya yang kurang tampan. Rasulullah menawarkan pernikahan untuknya. Dia berkata, "Kalau begitu aku orang yang tidak laku?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam menjawab, "Engkau di sisi Allah orang yang laku." (HR Ya'la).⁶⁸

⁶⁸ Suharsiw, Pendidikan ..., 18.

Beberapa ayat dan riwayat hadits diatas menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassallam juga mengangkat harkat dan martabat kaum difabel dan menghapus kesedihan ataupun penderitaan yang mereka alami.

2. Faktor Penyebab

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

b. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir premature, berat badan lahir rendah dan infeksi karena ibu mengidap Sipilis.

c. Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, dan diare semasa bayi.⁶⁹

3. Kategori

Konsep anak berkebutuhan khusus di kategorikan dua kelompok yaitu:

⁶⁹ Desinigrum, D.R. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta, Psikosain. 2016, 3-5.

a. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Contohnya adalah anak yang mengalami gangguan emosi dikarena trauma akibat diperkosa, sehingga anak tersebut tidak dapat belajar akan tetapi Pengalaman seperti itu hanya bersifat sementara apabila anak tersebut tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa jadi akan bersifat menetap. Anak-anak seperti ini sangat memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya.

b. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Parmanent)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent/menetap yaitu anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan serta hambatan lainnya yang bersifat internal yang berakibat langsung pada kondisi kecatatan anak tersebut, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi pendengaran, penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan gangguan kerak (motorik), kognisi, gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecatatan yang dibawa sejak lahir.⁷⁰

4. Jenis-jenis

- a. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (low vision)
- b. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara
- c. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan

⁷⁰ Sri Winarsi dkk., Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat). Jurnal ABK, Vol 25, No. 3, Agustus 2013, 23.

- d. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak
- e. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang
- f. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi
- g. Anak dengan gangguan spektrum autisma atau autism spectrum disorders (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi
- h. Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus
- i. Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik
- j. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau specific learning disabilities adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung
- k. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif

1. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (gifted), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (talented) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.⁷¹

Ada beberapa faktor yang menghambat belajar mereka seperti halnya dalam diri, lingkungan, maupun gabungan antara keduanya. Sedangkan dari sisi jenis gangguan anak berkebutuhan khusus seperti halnya pendengaran, penglihatan, bahasa/berbicara, sosio emosional, dan mental. Untuk mengatasi hal tersebut memerlukan pelayanan, peralatan dan metode secara khusus agar bisa menghadapi perbedaan pada setiap anak berkebutuhan khusus.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keistimewaan dan membutuhkan bantuan dalam proses belajarnya. Ketika sebuah sekolah mampu mengakomodasi pembelajarannya, Maka setiap anak berkebutuhan khusus dapat memiliki pendirian dan keterampilan ketika bermasyarakat serta memiliki sifat positif seperti rajin beribadah, jujur, ikhlas, sopan santun.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk memahami penelitian lebih lanjut yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Siswa (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)”, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap informasi atau sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Diantaranya yaitu:

Umi Baroroh dalam tesisnya dengan judul “*Pengembangan Fitrah Anak Di SD Alam Baturraden (Sabar) Banyumas*”, Tesis, Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto tahun 2019. Dalam penelitian tersebut menjelaskan pelaksanaan beberapa kegiatan yang mengintegrasikan al Qur’an dan hadits

⁷¹ Tim Penyusun, Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat), Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Jakarta, 2013, 4-5.

dalam pengembangan fitrah anak di SD Alam Baturraden kemudian dituangkan dalam *action plan* sekolah.⁷²

Fitti Usda Etika Panjaitan, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatra Utara*, Tesis tidak diterbitkan, Medan: Pascasarjana UIN Sumatra Utara tahun 2017. Dalam penelitian ini menghasilkan 6 tahapan pembelajaran, *pertama*, penyajian materi sholat, *kedua*, strategi VCT (*Value Clarification Technoque*), *keempat*, media PAI, *kelima*, evaluasi, *keenam*, kendala pembelajaran.⁷³

Sumaya, *Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Di SMAN 2 Pangkajene Kabupatèn Pangkep*, Tesis, Makassar: Pascasarjana UIN Alaudin Makassar tahun 2014. Dalam penelitian tersebut dihasilkan peserta didik di SMAN 2 Pangkep sudah mengimplementasikan nilai akhlak karimah seperti toleransi, kerja keras, cinta tanah air, peduli lingkungan, religious. Dalam bentuk sholat berjamaah, tadarus, dan pengajian.⁷⁴

Neneng Irmawati, *Penerapan “Learning By Doing” Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Belajar “Problem Solving” Penelitian Tindakan Kelas dengan Tema: Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia pada Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Majalengka*. thesis, (UPI) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2006. Dalam penelitian tersebut menghasilkan peserta didik yang belajar learning by doing dengan pendekatan problem solving akan meningkatkan hasil belajar yang baik dan bisa menjadi alternatif untuk pembelajaran sejarah.⁷⁵

⁷² Umi Baroroh, *Pengembangan Fitrah Anak Di SD Alam Baturraden (Sabar) Banyumas*, Tesis tidak diterbitkan, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), vi.

⁷³ Fitti Usda Etika Panjaitan, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatra Utara*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017) ii.

⁷⁴ Sumaya, *Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Di SMAN 2 Pangkajene Kabupatèn Pangkep*, Tesis tidak diterbitkan, (Makassar: UIN Alaudin, 2014), xiv.

⁷⁵ Neneng Irmawati, *Penerapan “Learning By Doing” Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Belajar “Problem Solving” Penelitian Tindakan Kelas dengan Tema:*

Yuyun Juariah, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran 'Learning By Doing' Melalui Metoda Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa: Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMPN 42 Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012. Dalam penelian ini membuktikan peningkatan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa terjadi ketika menggunakan lernaning by doing.⁷⁶

Riski Alita Istiqomah, *Model Penanaman Nilai Religius Melalui Kesenian "Tadut" Pada Masyarakat Besemah Di Pagaralam Sumatera Selatan*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016. Penelitian tersebut menghasilkan nilai religious kesenian tadut diwariskan melalui telatan, bimbingan akhlak, imitasi, Latihan, pengulangan, dan pembiasaan agar dapat tertanam kepada generasi ke generasi.⁷⁷

Ulfah Haldha Turniawan *Analisis Struktur Naratif Dan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Film Sang Pencerah Dan Sang Kiai Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Menulis Biografi Di SMP*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa akhlak kepada Allah SWT dan kepada sesame manusia dimunculkan dalam film Sang Pencerah.⁷⁸

GINAN NUGROHO, *Analisis Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018. Dari

Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia pada Kelas XI IPA 4 SMA Negeri I Majalengka, thesis, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 192.

⁷⁶ Yuyun Juariah, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran 'Learning By Doing' Melalui Metoda Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa: Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMPN 42 Bandung*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 144.

⁷⁷ Riski Alita Istiqomah, *Model Penanaman Nilai Religius Melalui Kesenian "Tadut" Pada Masyarakat Besemah Di Pagaralam Sumatera Selatan*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 297

⁷⁸ Ulfah Haldha Turniawan *Analisis Struktur Naratif Dan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Film Sang Pencerah Dan Sang Kiai Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Menulis Biografi Di SMP*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 155.

penelitian ini mendapatkan hasil kegiatan belajar mengajar di SLB lebih tinggi dari pada di sekolah inklusi.⁷⁹

Argi R Angasyanti, *Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sd Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012. Dari penelitian ini mendapatkan hasil adanya perbedaan antara anak normal dengan anak autis ketika proses pembelajaran, karakter gambarnya. Namun memiliki kesamaan yaitu menggunakan kata hati.⁸⁰

Rahmat Syafi'i, *Evaluasi Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Tasikmalaya*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya monitoring pihak dinas pendidikan dan mempersiapkan tenaga alia tau narasumber yang berkompeten dalam mengevaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus.⁸¹

Namela Wirawan, *Analisis Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. S2 thesis, Universitas Jambi tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka namun dengan lambat.⁸²

Tesis yang akan peneliti kaji dengan penelitian diatas memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya sama-sama membahas mengenai pendidikan islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti yaitu internalisasi nilai-nilai akhlakul

⁷⁹ Ginan Nugroho, *Analisis Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, (2018), 89

⁸⁰ Argi R Angasyanti, *Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sd Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung*. S2 thesis, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 174.

⁸¹ Rahmat Syafi'i, *Evaluasi Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Tasikmalaya*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 122.

⁸² Namela Wirawan, *Analisis Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. S2 thesis, Universitas Jambi, 2022), 103.

karimah berbasis *learning by doing* pada siswa (studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga).

Dari beberapa kajian diatas peneliti gunakan untuk mengembangkan dan menganalisis bentuk pendidikan mengenai model *learning by doing* dan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengkaji objek tersebut perlu menggali lebih dalam mengenai internalisasi, nilai-nilai akhlakul karimah, model *learning by doing*, dan anak berkebutuhan khusus. selain itu perlu mengobservasi secara berkelanjutan pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan akhlakul karimah menjadi sebuah komitmen oleh pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada sebuah pemahaman. Selain itu seyogyanya memunculkan proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah agar dapat membentuk generasi manusia yang baik. Namun ironinya, dunia pendidikan masih kurang memperhatikannya. Dapat munculnya perhatian pada ranah pengetahuan saja.⁸³

Menurut Mulyasa, pendidikan akhlak ini tidak hanya berfokus pada pemahaman namun kepada pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Pendidikan akhlak ini akan muncul pada mata pelajaran pendidikan agama islam maupun kebiasaan pada sekolah sendiri. Nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan tentunya berdasarkan pada sumber al quran dan sunnah yang ditujukan kepada siswa.

Pembelajaran ini tidak hanya pada siswa yang normal, melainkan pada siswa atau anak berkebutuhan khusus. Aturan mengenai hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pembelajaran ada pada pasal 5 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berbunyi:

⁸³ Umum Budi Karyanto, Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin, Jurnal Edukasia Islamika, VOL. 2. Nomor 2 (2017) : 223-224

⁸⁴ Bambang Samsul Arifin, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, Jurnal I"TBAR Vol. 06 Nomor 11, (2018). 24

Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Maksud dari pendidikan khusus dijelaskan dalam Pasal 32 UU Sisdiknas yaitu:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dari peraturan tersebut semua warga negara memiliki hak dalam pendidikan tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Terdapat 2 jenis sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusif. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai Sekolah Inklusif untuk anak berkebutuhan khusus.

Pasal 2 huruf a Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (“Permendiknas 70/2009”) menjelaskan:

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁸⁵

Dalam mewujudkan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi yaitu Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta di Kabupaten Purbalingga. Kedua sekolah ini memiliki persamaan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah untuk anak berkebutuhan khusus melalui *learning by doing* dan menggunakan kurikulum 2013.

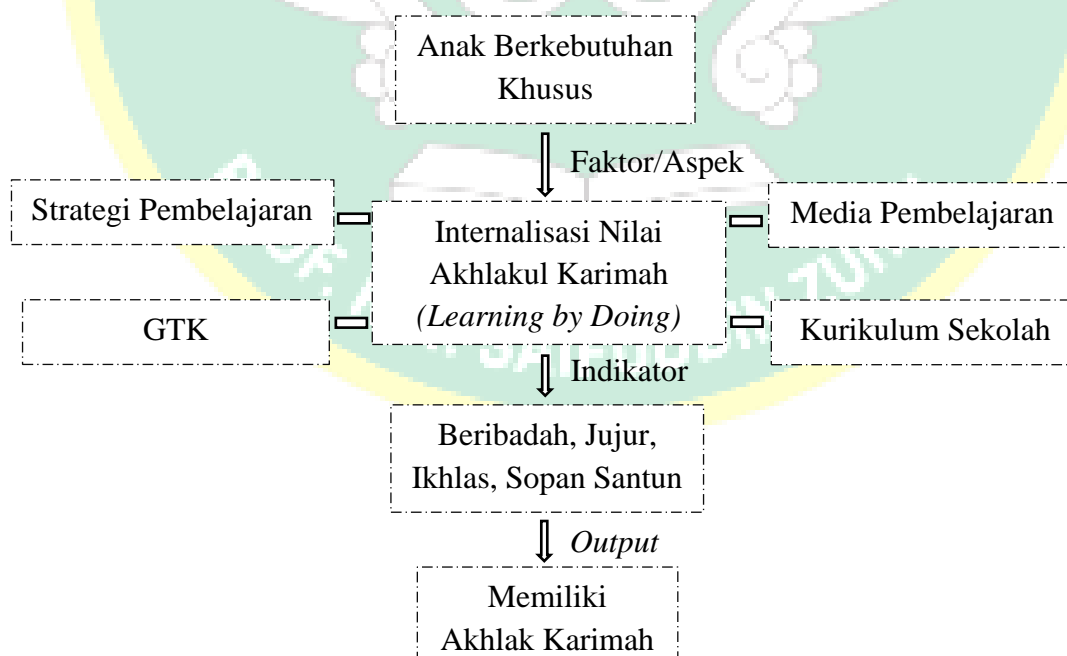
⁸⁵ BBKH Fakultas Hukum Universitas Pasundan, Hak Memperoleh Pendidikan Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (hukumonline.com diakses pada 11 Oktober 2022)

Learning by doing muncul dari rasa ingin tahu yang tinggi (*coriouse*) siswa akan peristiwa-peristiwa yang belum pernah dialami dan diketahui serta mendorong keterlibatannya secara aktif pada proses pembelajaran.⁸⁶ Perbedaannya dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, kedua sekolah ini memiliki ciri khas dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran kedua sekolah ini tentunya memerlukan adanya sarana prasarana, kompetensi guru, kurikulum, maupun layanan akademik yang dikemas sedemikian rupa agar semua anak berkebutuhan khusus bisa dilayani dengan baik, sehingga dapat memudahkan proses interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus dengan indikatornya yaitu beribadah, jujur, ikhlas, sopan santun. Peneliti memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



⁸⁶ Yugga Tri S dan Endang Fauziyati, Aksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* pragmatisme By *John Deweyh*, Jurnal PAPERDA, Vo. 3, No. 2, 2021, 140.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸⁷

Penelitian kualitatif komparatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis secara holistik dan harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses studi. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat pengumpul data, terutama wawancara mendalam (*in dept interview*) dan peneliti menjadi instrument utamanya.

Selanjutnya, data pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan analisis dalam terminology respon-respon individual, kesimpulan deskriptif, atau keduanya.⁸⁸ Analisa data induktif dan menekankan pada makna generalisasi terhadap hasil penelitiannya.⁸⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil 2 lokasi penelitian yang berbeda, yaitu Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta. Sekolah Alam Perwira merupakan sekolah swasta jenjang sekolah dasar yang beralamat di Jalan Raya Gambarsari RT 007/RW 003, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Prov. Jawa Tengah, 53379.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 15.

⁸⁸ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet. II (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 36-37.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

Sedangkan SD Purba Adhi Suta merupakan sekolah swasta jenjang sekolah dasar yang beralamat di Jl. Lentjend. S. Parman, No. 19B, RT 1/RW 3, Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53317.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil persamaan mengenai internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada anak berkebutuhan khusus. Terdapat banyak pembelajaran akhlak karimah di berbagai sekolah yang menggunakan model *learning by doing*, namun penulis mengambil tempat kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak karimah yaitu pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta. Kedua sekolah ini sudah menerapkan akhlak karimah sejak kelas rendah (1 – 3) dengan *learning by doing*. Pada Sekolah Alam Perwira peneliti mengambil kelas 4 dan pada SD Purba Adhi Suta peneliti mengambil kelas 4B.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan subjek dari mana asal data didapatkan. Data penelitian ini berasal dari berbagai macam sumber, sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan. Beberapa diantaranya sebagai berikut: Menurut Moleong menjelaskan subjek pada penelitian ini sebagai informan yang bermaksud orang-orang pada latar belakang atau tempat penelitian ini diajak kerja sama atau dimintai bantuan untuk memberikan informasi secara jelas dan update mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian atau lainnya.⁹⁰ Dalam penelitian internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga), mengambil beberapa orang yang dijadikan sebagai sumber sekaligus subjek penelitian yaitu:

1. Pembina Yayasan Insan Madani Purbalingga

Bapak Dwi Gandik sebagai pembina Yayasan Insan Madani Purbalingga merupakan salah satu sumber utama. Karena beliau memiliki

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 132.

informasi seperti latar belakang yayasan dan sekolah secara khusus maupun secara umum. Selain itu pembina memiliki evaluasi perkembangan setiap tahunnya untuk bisa menentukan program yang progressif dari sekolahnya.

2. Kepala Sekolah Alam Perwira Purbalingga

Ibu Desi Cahya Ningrum, S.Pd merupakan kepala Sekolah Alam Perwira Purbalingga. Kepala sekolah memiliki beberapa tugas yaitu mengembangkan, merumuskan, maupun menetapkan ketupusan yang berkaitan untuk kemajuan sekolah. Dari kepala sekolah peneliti akan mendapatkan informasi tentang perkembangan sekolah seperti keadaan siswa, perkembangan infrastruktur, kegiatan, maupun perkembangan lainnya.

3. Kepala SD Purba Adhi Suta

Bapak Jafar Sodiq S.Pd. sebagai kepala SD Purba Adhi Suta yang memiliki tugas khusus. Beberapa diantaranya yaitu membina perkembangan guru dan tenaga kependidikan sekolah, merumuskan dan menetapkan kebijakan terkait perkembangan sekolah. Karena itu peneliti akan bisa mendapatkan data yang relevan terkait keadaan siswa, guru, tenaga kependidikan, infrastruktur, maupun kegiatan lainnya.

4. Guru PAI dan BP Sekolah Alam Perwira

Sekolah Alam Perwira ini memiliki 6 tenaga guru untuk menunjang proses pembelajarannya. Salah satunya Bapak M. Alifudin Sutrisno sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar kelas 1 hingga kelas 6. Guru selain memiliki tugas sebagai pendamping belajar, guru memiliki pengalaman, ilmu maupun keterampilan yang menunjang proses pendampingan kepada siswa.

Dari guru ini peneliti dapat menemukan data yang relevan terkait dengan perkembangan siswa, tantangan mengajar siswa, prestasi siswa, hingga output yang dihasilkan oleh siswa.

5. Guru PAI dan BP, guru kelas, dan guru pendamping SD Purba Adhi Suta

Ibu Fajria Nuur Aziizah, S.Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengampu kelas 1-6 B salah satu kelas di 4B,

khususnya anak berkebutuhan khusus yang peneliti teliti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang beliau ampu berjadwal satu kali setiap minggunya yaitu dihari selasa.

Ibu Amelia Sekar Hani, S.Pd. sebagai guru kelas 4B yang mengajar mata pelajaran wajib, memiliki beberapa program pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan siswa. Beliau dapat memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus setiap harinya.

Bedanya dengan sekolah lain, sekolah ini memiliki guru pembimbing khusus (GPK) untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus secara intensif. Dalam kelas 4B setiap satu guru mendampingi minimal 1 dan maksimal 4 anak sesuai dengan kebutuhan yang relatif sama. Guru ini bertugas full mendampingi proses belajar baik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Olahraga, maupun mata pelajaran kelas (tematik).

Dari guru PAI dan BP, guru kelas, maupun guru pendamping peneliti akan mendapatkan informasi secara update dan relevan dengan keadaan guru, seperti metode pembelajaran, dan keadaan siswa baik seperti perkembangan siswa, prestasi, kendala belajar, maupun pendampingan anak secara khusus.

6. Siswa

Ketentuan siswa pada penelitian ini yaitu Kelas 4 Sekolah Alam Perwira dengan jumlah siswa putra 8 dan putri 6 dan Kelas 4B SD Purba Adhi Suta dengan jumlah siswa putra 11 dan putri 5.

Dari jumlah tersebut, terdapat anak yang berkebutuhan khusus sebagai berikut:

Pada Sekolah Alam Perwira terdapat sebanyak 6 anak berkebutuhan. Sedangkan pada SD Purba Adhi Suta terdapat sebanyak 15 Anak berkebutuhan khusus.

Objek penelitian adalah pokok tema atau masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian dari tesis yang akan peneliti lakukan adalah internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berjumlah 21 anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan metode kualitatif yang dilandaskan pada dengan filsafat postpositivisme. Dimana filsafat ini oleh para peneliti ketika meneliti objek alamiah, Analisa data induktif dan menekankan pada makna generalisasi terhadap hasil penelitiannya.⁹¹ penelitian ini juga dilaksanakan menggunakan literatur, baik catatan, buku, atau penelitian yang sudah ada.⁹²

Dalam penelitian tesis ini memilih alat pengumpulan data dengan teknik yang tepat dan relevan agar bisa mendapatkan data yang lebih objektif. Dalam proses ini akan dipilih sesuai dengan karakteristik dan sifat penelitian yang akan dilakukan.⁹³ Teknik pengumpulan data yang peneliti ambil sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pencarian informasi yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan atas diagnosis. Dalam teknik tersebut memperhatikan dan fokus untuk menafsirkan terhadap gejala atau suatu kejadian, menemukan kaidah, dan mengungkapkan faktor penyebabnya.⁹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi. Observasi partisipasi yaitu peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan, baik kondisi kelas, persiapan guru, dan pelaksanaan, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak karimah di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta.

Peneliti menggunakan metode observasi secara langsung. Maka peneliti melakukan observasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pkeada kelas 4 di Sekolah Alam Perwira Purbalingga, peneliti mengamati anak-anak sudah memiliki kesiapan belajar khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁹² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hl. 5.

⁹³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 17.

⁹⁴ Emziir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 38.

Pekerti. Kesiapan itu terlihat ketika masuk kelas dan guru memberikan informasi mengenai tema atau materi yang akan dipelajari. Kesiapan anak-anak didukung dengan guru kelas pada tingkatan sebelumnya yang mengajarkan materi islam dan umum.

Dalam melaksanakan pembiasaan sholat dhuha, anak kelas 4 baik yang regular maupun yang berkebutuhan khusus terlihat sudah siap untuk sholat dhuha. Mereka dengan antusias mengambil air wudhu dan baris untuk segera melaksanakan sholat dhuha. Sebagian besar anak sudah hafal tentang bacaan sholat dan doa setelah sholat.

Selain sholat berjamaah, anak diajarkan untuk berwirausaha dengan membawa jajan untuk dijual kepada teman sebayanya. Hal ini untuk melatih mental bisnis yang percaya diri akan kemampuannya. Jika ada yang belum laku, guru biasanya akan membelinya dengan tantangan harus membagikannya kepada teman lainnya atau guru menyuruh anak itu untuk membagikannya agar anak memiliki sikap ikhlas dan saling memberi.

Selain itu pada SD Purba Adhi Sut kelas 4B, observasi ini peneliti mengamati beberapa kegiatan dan persiapannya. Peneliti menemukan salah satu pembiasaan pendidikan akhlak karimah yaitu sholat dhuha secara berjamaah. Dengan kebutuhan khusus mereka, kelas 4B melakukan sholat dhuha di dalam kelas. Kursi secara bersama diletakkan di pinggir kelas dibantu oleh guru. Walaupun sholat dhuha ketentuannya dibaca secara lirih (Sir) di kelas ini dibacakan secara keras (jahr). Setelah sholat dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. Selain sholat dhuha berjamaah terdapat sholat dhuhur berjamaah, kejujuran.

2. Wawancara

Teknik ini menjadi salah satu pengumpulan informasi/data yang utama. Karena Sebagian besar informasi secara real/update didapatkan ketika melalui proses wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan cara berinteraksi aktif (tanya jawab secara lisan) dua orang atau lebih dan dilakukan secara langsung guna mendapatkan data. Istilah *interviewee* yaitu

orang yang diwawancarai dan interviewer yaitu orang yang mewawancarai.⁹⁵

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan sumber utama dalam objek penelitian ini yaitu tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis learning by doing di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta. Penggunaan ini agar peneliti mendapatkan data secara update dan terpercaya.

Peneliti melakukan wawancara di Sekolah Alam Perwira kepada beberapa pihak seperti Bapak Dwi Gandik Biworo sebagai pembina Yayasan Insan Madani, Ibu Desi Cahyaningrum, S.Pd. sebagai kepala Sekolah, Bapak M Alifudin Sutrisno sebagai guru PAI dan BP, orang tua siswa kelas 4. Selain itu peneliti melakukan wawancara di SD Purba Adhi Suta kepada beberapa pihak seperti Bapak Jafar Sodiq, S.Pd. sebagai kepala sekolah, Ibu Amelia Sekar Hani, S.Pd. guru kelas, fajria Nuur Aziizah, S.Pd.I sebagai guru PAI dan BP, Guru pembimbing khusus seperti Bapak Cahyo, Bapak Gege Permadi, Ibu Renita, Ibu Fira.

Secara umum dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan beberapa data secara update dan relevan dengan keadaan guru, seperti metode pembelajaran, dan keadaan siswa baik seperti perkembangan siswa, prestasi, kendala belajar, maupun pendampingan anak secara khusus.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu bukti rekam jejak suatu lembaga/kegiatan yang diaplikasikan dalam bentuk hardcopy atau softcopy. Dalam menggunakan teknik ini, dapat dilalui dengan melalui hardcopy, seperti buku, jurnal, arsip seperti juga tentang dalil, teori, atau hukum yang sesuai dengan dokumentasi. Sedangkan softcopy seperti softfile, postingan media sosial, jurnal/karya tulis online.⁹⁶

⁹⁵ Husaini U dan Purnomo Stiady A, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 57-58.

⁹⁶ Nurull Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

Pada umumnya sumber dokumen dibedakan menjadi 2 macam yaitu resmi (surat instruksi, surat bukti kegiatan, surat keputusan) dan tidak resmi (surat pribadi atau surat nota yang memiliki informasi yang kuat terhadap suatu peristiwa).⁹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pencatatan terhadap beberapa dokumen yang ada di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta untuk mengetahui lebih jauh mengenai persiapan dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing.

Peneliti menggunakan metode ini dan memperkuat pada teknik observasi agar mendapatkan informasi mengenai data yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta mulai dari dokumen silabus, rpp, buku penunjang, hingga program habit. Selain itu data berupa informasi jumlah guru dan tenaga kependidikan, keadaan siswa dan sarana prasarana sekolah

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa:⁹⁸

“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 81.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode...*, 244.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sesuai data yang diperoleh maka peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif untuk memperoleh kejelasan pokok masalah yang dibahas.

Adapun yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Serta perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁹⁹

Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, maka perlu direkam, dicatat dan diteliti dengan seksama. Metode ini peneliti gunakan untuk merangkum hasil wawancara pada subjek penelitian ini, baik Pembina Yayasan Insan Madani Purbalingga, Kepala Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta, Guru (PAI, Kelas, Pendamping Kelas), siswa. Kemudian peneliti menganalisis data yang tersebar dan mengambil inti pokok persoalan yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga).

⁹⁹ Sugiyono, *Metode ...*, 247.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa “*the most frequen from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁰

Data Display ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, chart, atau grafik, dan sebagainya.¹⁰¹ Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data atau informasi tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga) dalam bentuk tabel dan deskriptif dengan teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami dan memperoleh gambaran yang jelas dari detesis yang ada.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*Data Conclution/ verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sederhana, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang bersifat baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa detesis atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode ...*, 249.

¹⁰¹ Husaini Usman dan Purnomo Stiady Akbar, *Metodologi ...*, 87.

kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰² Penarikan kesimpulan merupakan metode yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektifitas).¹⁰³ Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi SUTA Kabupaten Purbalingga)” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

1) Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

¹⁰² Sugiyono, *Metode ...*, 253.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 366.

Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga) maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada kepala sekolah, guru pai, guru pembimbing khusus. Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel.

Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check dilakukan

dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

2. Uji Transferabilitas

Pengujian transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, Dependability disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dependability dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji Konfirmability mirip dengan uji Dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji Confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar Confirmability.¹⁰⁴



¹⁰⁴ Sugiyono, Metode ..., 367-378

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sekolah Alam Perwira

a. Sejarah

Sekolah Alam Perwira merupakan sekolah alam pertama di Kabupaten Purbalingga yang baru berjalan 5 tahun. Sekolah ini merupakan sekolah formal jenjang pendidikan Sekolah Dasar yang dibawah Yayasan Insan Madani Purbalingga dibawah Kementerian Pendidikan dengan SK Menkumham AHU-0003614.AH.01.12 Tahun 2017, tanggal 16 Februari 2017. Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Insan Madani Purbalingga dengan Bapak Dwi Gandik Biworo sebagai pembina yayasan dan Desi Cahya Ningrum, S. Pd. sebagai kepala sekolah. Untuk izin operasionalnya masih sedang pengajuan ke Dinas Pendidikan.¹⁰⁵

Menurut Ketua Yayasan Insan Madani, Rahmat Aripin, didampingi Pembina Yayasan, Dwi Gandik Biworo, terbentuknya Sekolah Alam Perwira Purbalingga ini, seiring dengan semakin kompleknya tantangan zaman, kedepan dibutuhkan generasi yang tangguh dan berkarakter. “Generasi yang tangguh ini membutuhkan pendidikan karakter yang kuat sejak dasar,” tutur Rahmat.¹⁰⁶

Selain membutuhkan pendidikan karakter, alasan lainnya berasal dari keinginan Dwi Gandik Biworo yang sudah suka dengan dunia petualangan. Beliau menyukai dunia petualangan sejak masih kuliah di

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Dwi Gandik Biworo yang dikutip oleh peneliti pada 3 Oktober 2022.

¹⁰⁶ Budi Cahyo Utomo, “Cetak Generasi Berkarkter di Sekolah Alam Perwira”, radarbanyumas.co.id/cetak-generasi-berkarakter-di-sekolah-alam-perwira/, diakses pada 2 Oktober 2022.

Bandung. Beliau sudah banyak mengikuti lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Bandung.¹⁰⁷

Dari banyaknya mengikuti kegiatan di lembaga-lembaga pendidikan, Dwi Gandik Biworo memiliki keinginan untuk bisa bermanfaat untuk orang lain. Akhirnya memutuskan untuk membuat sekolah yang berbasis alam. Beliau menggunakan model sekolah alam yang menggunakan kurikulum sekolah alam. Dengan mengungkap konsep sekolah alam, siswa di Sekolah Alam Perwira akan mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) yang menyenangkan dan tidak *tekt book*. “Sebanyak 70 persen kegiatan belajar dilaksanakan di luar kelas” tutur Rahmat.¹⁰⁸

Karena banyaknya wali siswa yang menanyakan status ijazah dan ingin anaknya ketika sudah lulus dari Sekolah Alam Perwira Purbalingga bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di sekolah menengah di sekolah alam, negeri, maupun swasta. Akhirnya, sekolah ini mengikuti dari Dinas Pendidikan. Keinginan pembina yayasan diwujudkan dengan menggandeng teman-teman beliau untuk bisa ikut membantu dalam kepengurusan yayasan maupun sekolahnya.

Sekolah Alam Perwira Purbalingga hadir untuk mencetak generasi yang berkarakter yang mampu menjadi *problem solving* bagi diri dan lingkungannya. Sekolah yang berlokasi di Desa Gambarsari, Kecamatan Kemangkon, mulai membuka pendaftaran untuk tahun ajaran 2017/2018.¹⁰⁹

Sekolah alam ini beralamat Desa Gambarsari, RT 07 RW 03, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, berdekatan dengan SDN 1 Gambarsari. Desa Gambarsari, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Sekolah ini berdiri di

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Dwi Gandik Biworo yang dikutip oleh peneliti pada 3 Oktober 2022..

¹⁰⁸ Budi Cahyo Utomo, “Cetak...”, radarbanyumas.co.id/cetak-generasi-berkarakter-di-sekolah-alam-perwira/, diakses pada 2 Oktober 2022.

¹⁰⁹ Budi Cahyo Utomo, “Cetak...”, radarbanyumas.co.id/cetak-generasi-berkarakter-di-sekolah-alam-perwira/, diakses pada 2 Oktober 2022.

lahan 0,5 hektar ini didukung suasana pedesaan yang jauh dari kebisingan, sehingga memberikan keamanan yang lebih bagi siswanya. Lingkungan persawahan dan kehidupan agraris masyarakat sekitar akan menjadi laboratorium alam bagi para siswa.¹¹⁰ Sekolah ini merupakan sekolah dasar swasta dengan informasi:¹¹¹

NPSN : 70004838
 Bentuk Pendidikan : SD
 Akreditasi : -
 Kurikulum : 2013
 Status Kepemilikan : Yayasan
 SK Pendirian Sekolah : 421.1/034/2020
 Tanggal SK Pendirian : 27 Juli 2020
 SK Operasional : 421.1/034/2020.
 Tanggal SK. Operasional : 27 Juli 2020

Sekolah alam dibangun dengan harapan tidak hanya memberikan kebermanfaatan untuk anak-anak yang di sekolah alam saja, tetapi juga memiliki komunitas sebagai pembelajar, pemberdayaan masyarakat, sehingga selalu memberikan kontribusi kebaikan untuk lingkungan sekitar.¹¹²

Selain itu, Sekolah Alam Perwira Purbalingga tergabung dalam JSAN. Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) adalah jejaring bagi para guru dan pegiat sekolah alam se-nusantara, sebagai wadah berbagi semangat, inspirasi, pengetahuan dan gagasan. Jadi dalam pelaksanaannyapun guru-guru di sekolah alam ini memiliki komunikasi

¹¹⁰ Budi Cahyo Utomo, "Cetak...", radarbanyumas.co.id/cetak-generasi-berkarakter-di-sekolah-alam-perwira/, diakses pada 2 Oktober 2022.

¹¹¹ dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1C28B4A1BD63F618267C, diakses pada 1 Oktober 2022

¹¹² Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip oleh peneliti pada 3 Oktober 2022.

yang baik guna sebagai sarana peningkatan dan pengembangan sekolah alam.¹¹³

b. Visi dan Misi

Dalam pembelajarannya Sekolah Alam Perwira memiliki visi misi. Visi sekolah sebagai berikut:

“Menjadi Sekolah yang Mencetak Generasi Rabbani yang Siap Mengemban Amanah sebagai *Khalifatul Fil Ard.*”

Misi Sekolah Alam Perwira Purbalingga:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis fitrah
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan konsep ilahiyah dan ilmiah
- 3) Membangun sistem pendidikan berbasis alam yang berkualitas sekaligus melakukan konservasi kekayaan alam dan budaya lokal
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dengan membangun manusia yang berorientasi masa depan
- 5) Mengembangkan pendidikan berkualitas yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum.¹¹⁴

c. Keadaan Pengurus Yayasan, Guru, Karyawan, Siswa, dan Sarana Prasana

Dalam beroperasinya, sekolah ini memiliki sejumlah guru dan tenaga kependidikan yang menunjang proses pembelajarannya. Berikut tabelnya:¹¹⁵

Tabel 4.1
Informasi PTK
Sekolah Alam Perwira

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	2	1	3	45

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Dwi Gandik Biworo, yang dikutip oleh peneliti pada 4 Oktober 2022.

¹¹⁴ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip peneliti pada 3 Oktober 2022.

¹¹⁵ dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1C28B4A1BD63F618267C, diakses pada 1 Oktober 2022.

Perempuan	4	2	6	28
Jumlah	6	3	9	73

Dari informasi tersebut, dapat dipahami Sekolah Alam Perwira memiliki jumlah pendidik laki-laki sejumlah 2 orang, pendidik perempuan sebanyak 4 orang, tenaga kependidikan laki-laki sejumlah 1 orang, tenaga kependidikan perempuan sejumlah 2 orang, siswa laki-laki sejumlah 45 anak, dan siswa perempuan sejumlah 28 anak. Sekolah ini memiliki kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 (tematik) dalam pembelajarannya. Sekolah ini memiliki kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 (tematik) dan kekhasan.¹¹⁶

Berikut keadaan Pengurus Yayasan, Guru, Karyawan, Siswa, dan Sarana Prasana yaitu:

1) Keadaan Pengurus Yayasan Insan Madani Purbaingga

Sekolah Alam Perwira Purbalingga di bawah naungan Yayasan Insan Madani Purbalingga. Dalam menjalankan tugas, harus ada struktur pengurus. Struktur pengurus yayasan yaitu:¹¹⁷

- a) Pembina : Dwi Gandik Biworo
- b) Ketua : Rahmat Aripin
- c) Sekretaris : Niken Hendrianingsih
- d) Bendahara : Triana

2) Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan seseorang yang bertugas memfasilitasi perkembangan pendidikan siswa, atau dalam sekolah alam lebih erat sebutannya dengan fasilitator. Sedangkan karyawan yang dimaksud adalah tenaga administrasi yang memiliki terkait administrasi sekolah agar pembelajaran bisa berjalan dengan semestinya.

¹¹⁶ unissula.ac.id/mahasiswa-pgsd-unissula-kkl-sekolah-alam, diakses pada 1 Oktober 2022.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Dwi Gandik Biworo di Ruang Guru, pada tanggal 3 Oktober 2022.

Guru dan karyawan di Sekolah Alam Perwira Purbalingga adalah berstatus kontrak. Guru dan karyawan kontrak diangkat berdasarkan keputusan dan di-SK-kan oleh yayasan. Adapun jumlah seluruh pengelola dan guru atau karyawan di Sekolah Alam Perwira Purbalingga berjumlah 9 orang. Terdiri dari 4 orang perempuan merupakan guru kelas, 2 orang laki-laki sebagai guru PAI BP dan Olahraga, 1 orang perempuan sebagai staff administrasi, 1 orang perempuan sebagai kepala sekolah dan 1 orang laki-laki staff administrasi.

3) Keadaan Siswa

Sekolah Alam Perwira memiliki jumlah siswa sebanyak 73 anak, dengan 45 laki-laki dan 28 perempuan. Terdiri dari siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Pada kelas 4 terdapat 11 anak dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 6 anak.

Anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini adalah siswa berkebutuhan khusus memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda, diantaranya:

Tabel 4.2
Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas 4
Sekolah Alam Perwira

No	Usia	Jenis Kelamin	Klasifikasi	Skala Wechsler
1.	13 Tahun 6 Bulan	Perempuan	Lemah Mental	IQ < 46
2.	9 Tahun 1 Bulan	Laki-laki	Di bawah Rata-rata	IQ = 88
3.	10 Tahun 1 Bulan	Perempuan	Lemah Mental	IQ < 46
4.	10 Tahun 2 Bulan	Laki-laki	Lemah Mental	IQ = 54
5.	10 tahun 4 Bulan	Perempuan	Lemah Mental	IQ = 57
6.	10 Tahun 9 Bulan	Laki-laki	Lemah Mental	IQ = 46

4) Sarana Prasarana

Sarana prasarana terletak di sekolah dengan keterangan:

- a) Luas Lahan : 3500 m²
- b) Luas Bangunan : 9 x 24 m
- c) Ruang Kelas : 6
- d) Ruang Guru : 1
- e) Dapur : 1

Sarana prasarana yang ada di Sekolah Alam Perwira Purbalingga ini masih tergolong cukup. Sekolah ini masih terbilang baru dan baru berjalan 3 tahun, maka untuk sarana prasarana yang ada masih sederhana. Namun bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah ini.

d. Pelaksanaan Kurikulum dan Metode

Mengenai pelaksanaan pembelajaran tidak jauh dari konsep pendidikan. Sekolah Alam Perwira Purbalingga memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum yang sesuai dari Dinas Pendidikan (Kurikulum 2013) dan Kurikulum Khas Sekolah Alam. Sekolah Alam adalah sebuah konsep pendidikan yang digagas oleh Lendo Novo berdasarkan keprihatinannya akan biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh masyarakat.¹¹⁸

Melihat sekolah adalah sesuatu yang berhak dimiliki semua anak, Desi Cahya Ningrum, S. Pd. setuju dengan pernyataan itu. Karena semua anak dibekali dengan fitrah, yang merupakan potensi. Potensi yang ada pada diri mereka itu kami nilai sangat penting untuk diarahkan dan dibiasakan agar anak didik selalu berbuat baik. Tujuan hadirnya Kurikulum Sekolah Alam adalah untuk pembelajaran yang lebih mendekatkan siswa antara apa yang ia ketahui sebagai kebenaran dan

¹¹⁸ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip peneliti pada 3 Oktober 2022.

perilaku baik kepada bentuk tindakan yang mencerminkan nilai pemahaman tersebut dengan nyata dan kongkrit.¹¹⁹

Sekolah Alam memiliki 4 pilar yaitu kurikulum, metode, komunitas, dan lingkungan fisik.¹²⁰ Kurikulum dalam Sekolah Alam Perwira Purbalingga yaitu:

1) Akhlak dan *Leadership*

Pembelajaran akhlak merupakan pembelajaran yang penting bagi kehidupan, sehingga sedari dini pembelajaran ini diajarkan dan ditekankan kepada anak-anak. Pembelajaran akhlak ini diajarkan melalui teladan dari guru dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan bekerja sama dengan orang tua untuk terus dilakukan di rumah.

Dalam pembelajaran akhlak ini, dicontohkan oleh semua guru-guru yang ada di Sekolah Alam Perwira Purbalingga. Para guru mencontohkan untuk meletakkan sandal dan sepatu di rak, membuang sampah pada tempat sampah yang sudah dipilah (organik dan non organik), masuk kelas atau ruangan harus mengucapkan salam. Semua yang dilakukan guru tentunya juga dengan memerintah secara lembut agar anak secara perlahan bisa menirunya dan menjadi kebiasaan.¹²¹

Leadership diajarkan untuk melatih kepemimpinan setiap anak. Pembelajaran ini dilatih dengan *outbond* maupun kegiatan sehari-hari di sekolah.

Dalam pembelajaran *leadership* ini, dicontohkan oleh Dwi Gandik Biworo ketika anak-anak sedang *outing class* ke halaman belakang sekolah. Dalam observasi, peneliti melihat beliau memimpin seluruh anak-anak untuk melewati semua haling rintang. Seorang *leader* tidak hanya menyuruh anak-anak untuk kotor-

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Desi Cahya Ningrum yang dikutip oleh peneliti pada 3 Oktober 2022.

¹²⁰ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip peneliti pada 3 Oktober 2022.

¹²¹ Observasi penelitian di halaman Sekolah Alam Perwira Purbalingga pada 3 Oktober 2022.

kotoran, namun disini beliau ikut kotor-kotoran bersama anak-anak agar muncul keberanian pada diri anak.¹²²

2) Bakat dan *Lifeskill*

Setiap manusia pasti memiliki bakat pada dirinya, tak terkecuali anak-anak yang sekolah di sekolah alam. Untuk menumbuhkembangkan bakat anak diberikan banyak kegiatan di sekolah. Contohnya ketika anak diajarkan secara langsung bagaimana caranya menanam pohon dari bibit hingga tumbuh buah. Anak-anak diajak untuk mengamati perkembangan pohon dan membuat anak-anak memiliki bakat untuk bertani. Karena bertani itu bukan suatu profesi yang kecil, tapi profesi yang luar biasa.¹²³

Dengan banyaknya kegiatan di sekolah, maka anak-anak juga mendapatkan banyak keterampilan (*Lifeskill*). Salah satu keunggulan yang mengasah bakat dan *lifeskill* yaitu adanya pembelajaran bisnis dengan cara *market day*

Kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berjualan yaitu ketika kegiatan *cooking class*. Anak-anak memasak bersama, ada yang dimakan bersama dan ada yang dijual ke masyarakat sekitar ataupun keluarga mereka masing-masing.¹²⁴

3) Seni dan Kreativitas

Peserta didik di sekolah alam diberikan kegiatan yang berkaitan dengan seni dan kreativitas. Salah satu tujuannya yaitu agar anak-anak mampu seimbang menggunakan otak kanan dan kiri dengan baik. Selain itu, agar anak-anak mampu mengekspresikan perasaan melalui karya seni dan kreativitas.

Kegiatan seni dan kreatifitas yang dilakukan anak misalnya dalam menulis dan menggambar. Mereka diberi kebebasan ingin

¹²² Observasi penelitian di halaman belakang Sekolah Alam Perwira Purbalingga pada 4 Oktober 2022.

¹²³ Wawancara dengan Dwi Gandik Biworo yang dikutip oleh peneliti pada 4 Oktober 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan Sinta Arum Restiana yang dikutip oleh peneliti pada 4 Oktober 2022.

menulis atau menggambar apa. Biasanya yang mereka jadikan objek yaitu benda-benda di sekitarnya, seperti pohon dan sawah.¹²⁵

4) Lingkungan dan Konservasi

Sekolah alam adalah sekolah yang *concern* dengan alam dan penjagaan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan di dalamnya juga berkaitan erat dengan penjagaan lingkungan dan konservasi alam sesuai dengan tujuan sekolah alam yaitu menjadikan anak sebagai penjaga bumi yang kelak mampu menjadi *khalifatul fil ard*.

Kegiatan yang dilakukan seperti mengajak anak-anak untuk ikut menanam pohon bersama di belakang sekolah. Mereka diajarkan bagaimana caranya menanam pohon dan merawatnya hingga berbuah. Harapannya, ketika sudah berbuah anak-anak akan mengetahui pentingnya menanam pohon.¹²⁶

5) Logika dan Akademika

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah alam juga terdapat logika dan akademika. Peserta didik diberikan pembelajaran yang bertujuan agar anak-anak mampu berpikir kritis dan selalu ingin cari tahu terhadap hal yang terjadi, sehingga budaya risetpun berjalan. Dalam pembelajarannya digunakan metode *spide-web*, alam dan bisnis sebagai media belajar. Guru memfasilitasi peserta didik berinteraksi dengan alam dengan rangkaian tema/proyek pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak mendapatkan pemahaman yang holistik tentang alam semesta.

Seperti halnya kegiatan saat pembelajaran materi matahari sebagai sumber daya alam. Anak-anak diajak untuk berdiskusi di bawah sinar matahari tentang apa itu matahari dan fungsinya. Di

¹²⁵ Observasi penelitian di halaman Sekolah Alam Perwira Purbalingga pada 3 oktober 2022..

¹²⁶ Observasi penelitian di halaman belakang Sekolah Alam Perwira Purbalingga pada 4 Oktober 2022.

akhir pembelajaran, guru meminta anak-anak untuk menyimpulkan apa yang sudah dibahas secara bersama-sama.¹²⁷

Kurikulum sekolah alam perwira akan Metode yang digunakan sekolah alam yaitu:

1) Belajar Bersama Alam (BBA)

Metode Belajar Bersama Alam merupakan cara belajar yang asik karena kegiatan belajarnya dilakukan bersama alam yang ada di sekitar sekolah. Tujuan utama dari metode ini adalah mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya.

2) Bahasa Ibu/Bunda

Setiap manusia berkomunikasi menggunakan Bahasa agar lawan bicaranya mengerti apa yang dimaksud. Begitu juga di sekolah, ada bahasa yang digunakan antara guru dan peserta didik. Maksud dari Bahasa Ibu/bunda adalah bahasa yang digunakan oleh guru kepada peserta didik yaitu seperti Bahasa ibu kepada anaknya, penuh kelembutan dan kasih sayang.

3) *Outbond*

Outbond menjadi salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah alam. Dengan kegiatan ini, banyak karakter yang bisa ditanamkan kepada anak-anak antara lain kepemimpinan, kekompakan, kebersamaan, strategi, dan lain-lain.¹²⁸

Lingkungan dan fisik sekolah alam perwira memiliki ciri khas khusus, yaitu:

- 1) Bersih
- 2) Konservasi
- 3) *In situ development*

In situ development yaitu belajar memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang ada di sekitar sekolah.

¹²⁷ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip peneliti pada 5 Oktober 2022.

¹²⁸ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip peneliti pada 5 Oktober 2022.

Program kegiatan yang ada di sekolah alam harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekitar.¹²⁹

2. SD Purba Adhi Suta

a. Sejarah

Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan unit pelaksana teknis bidang pendidikan berdasarkan Surat Keputusan pendirian tanggal 12 Juni 2001. Ketua sekaligus pendiri yayasan Purba Adhi Suta Purbalingga adalah Bapak Purbadi Hardjo Prajitno. Sedangkan Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta yaitu Bapak Jafar Sodiq.

SD Purba Adhi Suta merupakan sekolah yang beralamat di Jl. Lentjend. S. Parman, No. 19B, RT 1/RW 3, Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53317. Sekolah ini dikepalai Bapak Jafar Sodiq, S.Pd. dan operator sekolah Sri Wahyuni.¹³⁰

Sekolah ini merupakan sekolah swasta dengan informasi sebagai berikut:¹³¹

NPSN	: 20360472
Bentuk Pendidikan	: SD
Akreditasi	: A
Kurikulum	: 2013
Status Kepemilikan	: Swasta
SK Pendirian Sekolah	: 36
Tanggal SK Pendirian	: 12 Juli 2001
SK Operasional	: 421.2/103/2007
Tanggal SK Operasional	: 12 Juni 2007

Program Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar (SD) Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di

¹²⁹ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip peneliti pada 5 Oktober 2022.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Hanif, Staff TU SD Purba Adhi Suta, pada 11 Oktober 2022.

¹³¹ dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/4DE55E989ACDC7E727C7

Kabupaten Purbalingga. SD Purba Adhi Suta merupakan sekolah inklusi dimana siswanya terdiri dari dua tipe yaitu siswa reguler (non anak berkebutuhan khusus/ABK) dan siswa ABK. SD Purba Adhi Suta merupakan satu-satunya sekolah inklusi di Purbalingga yang masih eksis berjalan hingga saat ini.

b. Visi Misi

Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga dalam menjalankan kewajibannya, memiliki visi “Membangun Tunas Bangsa Berkarakter”. Dengan visi tersebut, sekolah ini telah merumuskan beberapa misi untuk mewujudkannya. Misi SD Purba Adhi Suta sebagai berikut:

- 1) Menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik, sehingga dapat menjadi insan yang berkarakter, mandiri dan bertanggungjawab.
- 2) Menumbuh kembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan tuntas dan ramah anak serta memiliki infrastruktur sarana pendidikan yang memadai.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang dilandasi oleh sikap inovatif dan produktif.
- 4) Mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³²

c. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, Siswa, Sarana Prasarana, dan Prestasi

Dalam beroperasinya, SD Purba Adhi Suta memiliki sejumlah guru dan tenaga kependidikan yang menunjang proses pembelajarannya. Perkembangan jumlah baik guru dan tenaga kependidikan harus di sesuaikan dengan banyaknya jumlah siswa yang ada. Berikut tabelnya:¹³³

¹³² Dokumen Data SD Purba Adhi Suta, yang dikutip peneliti pada 5 Oktober 2022.

¹³³ dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/4DE55E989ACDC7E727C7, diakses pada 1 Oktober 2022.

Tabel 4.3
Informasi PTK
SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	4	3	7	115
Perempuan	10	2	12	71
Jumlah	14	5	19	186

Dari informasi tersebut, dapat dipahami SD Purba Adhi Suta memiliki jumlah pendidik laki-laki sejumlah 4 orang, pendidik perempuan sebanyak 10 orang, tenaga kependidikan laki-laki sejumlah 3 orang, tenaga kependidikan perempuan sejumlah 2 orang, siswa laki-laki sejumlah 115 anak, dan siswa perempuan sejumlah 71 anak. Sekolah ini memiliki kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 (tematik) dalam pembelajarannya.

Terdapat siswa berkebutuhan khusus pada kelas 1 – 6 untuk kategori B. peneliti mengambil kelas 4B sebanyak 15 anak, dengan keadaan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas 4B
SD Purba Adhi Suta¹³⁴

No	Jenis Kelamin	Klasifikasi	Jenis Hambatan
1.	Perempuan	Tunagrahita	Lamban belajar
2.	Perempuan	Tunagrahita	Lamban belajar
3.	Laki-laki	Tunadaksa	Cerebral palsy
4.	Laki-laki	Autis Spectrum Disorder	Autism
5.	Laki-laki	Autis Spectrum Disorder	Autism

¹³⁴ Dokumen Data SD Purba Adhi Suta, yang dikutip peneliti pada 3 Oktober 2022.

6.	Laki-laki	Tunagrahita	Lamban belajar
7.	Laki-laki	Tunagrahita	Lamban belajar
8.	Perempuan	Tunarungu	Gangguan pendengaran
9.	Perempuan	Tunarungu	Gangguan pendengaran
10.	Laki-laki	Tunarungu	Gangguan pendengaran
11.	Laki-laki	Tunagrahita	Lamban belajar
12.	Perempuan	Tunarungu	Gangguan pendengaran
13.	Laki-laki	Tunagrahita	Lamban belajar
14.	Laki-laki	Tunagrahita	Anak berkesulitan belajar (dileksia)
15.	Perempuan	Tunagrahita	Anak berkesulitan belajar (diskalkulia)

Untuk mendukung perkembangan siswa SD Purba Adhi Suta memiliki sarana prasarana yang baik, seperti:

- 1) Ruang Kelas
- 2) Lab Komputer
- 3) Ruang Multimedia (dilengkapi dengan *smart tv*)
- 4) Perpustakaan
- 5) Lapangan dan Sarana Olahraga
- 6) UKS
- 7) Musholla
- 8) Ruang Musik (terdiri dari band, gamelan, angklung, rebana, drumband, kenthongan)
- 9) Kebun dan dapur praktik siswa, serta parker dan lingkungan yang bersih dan luas

SD Purba Adhi Suta telah meraih beberapa kejuaraan di tahun 2018, diantaranya:

- 1) Juara I Putri, Lomba Pengetahuan dan Keterampilan Agama Islam (MAPSI Tingkat Kecamatan Purbalingga)

- 2) Juara I Putra, Lomba Pengetahuan dan Keterampilan Agama Islam (MAPSI Tingkat Kecamatan Purbalingga)
- 3) Juara II Putri, Lomba Kaligrafi (MAPSI Tingkat Kecamatan Purbalingga)
- 4) Juara I Putri, Karate Komite (POPDA Tingkat Kecamatan Purbalingga)
- 5) Juara II Putra, Karate Komite (POPDA Tingkat Kecamatan Purbalingga)
- 6) Juara I Putri, Karate Komite (POPDA Tingkat Kabupaten Purbalingga)
- 7) Juara III Putra, Karate Kata Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Tingkat Provinsi Jawa Tengah
- 8) Juara II Putri, Karate Komite Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Tingkat Provinsi Jawa Tengah
- 9) Juara II Putri, Cabang Olahraga Atletik (Lari 100M) dan Juara III Putri Cabang Olahraga Atletik (Lari 200M) dalam Pekan Paralympic Pelajar daerah (PEPARPEDA)

Pada tahun 2019 terdapat prestasi diantaranya:

- 1) Juara I Putri, Lomba Pengetahuan dan Keterampilan Agama Islam (MAPSI Tingkat Kecamatan Purbalingga)
2. Juara I Putra, Lomba Pengetahuan dan Keterampilan Agama Islam (MAPSI Tingkat Kecamatan Purbalingga)
3. Juara I Putri, karate Komite (POPDA Tingkat Kecamatan Purbalingga)
4. Juara I Putra, karate Kata (POPDA Tingkat Kecamatan Purbalingga)

135

Pada tahun 2022 terdapat prestasi diantaranya:

- 1) Juara II Putri, Lomba Keterampilan Teknologi Informasi Komunikasi Islami Putri (MAPSI Tingkat Kecamatan Purbalingga)

¹³⁵ Dokumen Data SD Purba Adhi Suta, yang dikutip peneliti pada 3 Oktober 2022.

2) Juara I Putra, Sholat dan Wudhu (MAPSI tingkat Kecamatan Purbalingga)

d. Pelaksanaan Kurikulum dan Program

Kurikulum yang digunakan SD Purba Adhi Suta yaitu dengan Kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum ini diterapkan kepada semua siswa baik yang regular maupun berkebutuhan khusus. Walaupun menggunakan kurikulum yang sama, terdapat perbedaan pada siswa berkebutuhan khusus. Pada siswa regular menggunakan kurikulum 2013 secara murni tanpa ada pengurangan. Sedangkan pada siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum 2013 yang disederhanakan.¹³⁶

Disederhanakan dengan maksud menurunkan grade atau tingkat kesukaran pada sebuah kurikulum. Penurunan tingkat kesukaran terjadi pada soal-soal yang diberikan dan cara penilaian oleh guru. Karena hal inilah, SD Purba Adhi Suta memiliki beberapa program belajar diantaranya:

1) Program Kelas Reguler

Pada program kelas regular berisi anak-anak yang memiliki standar kecerdasan yang wajar. Dalam kelas ini terpisah dengan kelas berkebutuhan khusus. Beberapa program unggulan kelas regular diantaranya:

- b) Menggunakan kurikulum 2013
- c) Program harian: English and Arabic conversation, iqra dan sholat dhuha, budaya literasi)
- d) Program mingguan: bimbingan belajar (pengayaan dan remedial), english class, arabic class, kelas khusus untuk non muslim (PAK).
- e) Program semester: layanan orientasi dan informasi, layanan penempatan dan penyaluran (kelompok belajar dan ekstrakurikuler), parenting dengan walimurid.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Fajrii Nur Aziizah Guru PAI SD Purba Adhi Suta pada 11 Oktober 2022.

- f) Program tahunan: training ESQ, pelepasan siswa, family gathering.
- g) Program insidental: layanan bimbingan konseling, home visit, referal dengan psikolog.

2) Program Kelas Anak Berkebutuhan Khusus

Pada program kelas anak berkebutuhan khusus ini terdiri dari berbagai kebutuhan yang berbeda-beda. Pada kelas ini menerima anak berkebutuhan khusus seperti:

- a) Tuna Rungu
- b) Tuna Grahita
- c) Down Syndrome
- d) Cerebral Palsy
- e) Autis
- f) Autism Spectrum Disorder (ASD)
- g) Attention Deficit Disorder with Hyperactive (ADHD)
- h) Kesulitan Belajar Spesifik (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia)
- i) Mental Retardation/ Intellectual Disability/ Lambat Belajar.

Walaupun mereka berada di kelas khusus tetap dari pihak sekolah memberikan beberapa program yang memicu perkembangan siswa diantaranya:

- a) Program harian: motorik pagi, iqra dan sholat dhuha, pencatatan perkembangan siswa.
- b) Program mingguan: bimbingan belajar (pengayaan dan remedial), olahraga tambahan, kelas khusus untuk non muslim (PAK).
- c) Program semester: layanan orientasi dan informasi, layanan penempatan dan penyaluran (kelompok belajar dan ekskul), parenting dengan walimurid
- d) Program tahunan: training ESQ, pelepasan siswa, family gathering, *Outing Class*

- e) Program insidental: layanan bimbingan konseling, home visit, referal dengan psikolog. Layanan terapi: terapi okupasi dan terapi wicara¹³⁷

Salah satu bagian dari kurikulum yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menunjang perkembangan siswa regular dan berkebutuhan khusus, sekolah memberikan fasilitas berupa ekstrakurikuler untuk siswa. Ekstrakurikuler yang terdapat di SD Purba Adhi Suta diantaranya:

- 1) Dokter kecil dan pramuka (pada minggu ke 1)
- 2) Tari dan drumband (pada minggu ke 2)
- 3) Kesenian, seperti band, rebana, karawitan, kenthongan (pada minggu ke 3)
- 4) Menggambar, bulu tangkis, kaligrafi, catur, futsal, membatik, pianica, angklung, dan berenang (pada minggu ke 4 yang bersifat opsional/pilihan)

B. *Learning By Doing* Sekolah Alam Perwira

1. Pembelajaran dan Proyek

Sekolah Alam Perwira Purbalingga dalam pembelajarannya mengacu ke Dinas Pendidikan. Karenanya, setiap guru di sekolah alam ini memiliki RPP pada setiap pembelajarannya. Namun, selain menggunakan kurikulum dari Dinas Pendidikan, sekolah ini juga menggunakan kurikulum sekolah alam.

Penerapan kurikulum khas sekolah seperti halnya, Ibu Renita Novi Riani, S.Pd. sebagai kelas 1. Beliau menyatakan bahwa anak-anak di kelas 1 adalah anak-anak yang masih adaptasi dan pengenalan.¹³⁸ Dari total 9 anak, terdapat 1 anak bernama Leliana yang memiliki kebutuhan khusus *downsyndrom* yaitu anak yang punya kelainan genetik sehingga

¹³⁷ Dokumen Data SD Purba Adhi Suta, yang dikutip peneliti pada 11 Oktober 2022.

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Renita Novi Riani Guru Sekolah Alam Perwira pada 12 Oktober 2022.

menyebabkan memiliki kecerdasan yang rendah dan kelainan fisik yang khas.

Untuk pembelajarannya, materi dibuat sederhana dan menyenangkan. Misalnya dalam materi berhitung, anak-anak diajak ke sawah. Dalam satu kelas dibagi kelompok sesuai jumlahnya. Sebelum diajak untuk mencari benda, guru mempersilahkan anak-anak untuk mencari benda yang ingin mereka cari. Guru tidak memaksakan kepada anak untuk mencari benda tertentu. Setiap kelompok bisa berbeda. Setelah itu, dikumpulkan dan dihitung bersama. Selain menghitung juga membandingkan mana yang lebih besar atau lebih kecil.

Untuk tantangan kelas 1 adalah anak yang masih sering berubah keadaanya. Ada anak-anak yang bermain-main seperti naik kayu, berlari-lari, dan lainnya. Guru mengutamakan mengajar anak-anak yang mau belajar dan bagi yang belum mau belajar, guru memberikan kebijakan waktu dan membuat kesepakatan kepada anak mau belajar kapan.

Selanjutnya Ibu Ken Zahidah Fani 'Immaahiya sebagai guru kelas 2. Beliau merapkan ilmu yang didapat di sekolah alam sebelumnya. sebelum mengajar di Sekolah Alam Perwira, pernah mengajar di sekolah alam lain. Dari 9 anak, terdapat 3 anak yaitu Hafiyya, Lintang, Fadli yang memiliki kebutuhan khusus ADHD. ADHD yaitu anak yang susah untuk memusatkan perhatian.¹³⁹

Ketika pembelajaran, mereka belum lancar menulis. Menulis di papan tulis sering terbalik balik hurufnya. Karena itu, guru membuat kotak-kotak yang diisi perhuruf.

Selanjutnya Ibu Kartika Juliati, S.Pd. sebagai Pendamping ABK di kelas 3. Menurut beliau, anak-anak kelas 3 lebih terbentuk tanggung jawabnya. Ketika istirahat anak-anak juga ikut istirahat. Di kelas ini terdapat 1 anak ABK berupa gangguan pendengaran. Anak tersebut bernama Afnaf.

¹³⁹ Observasi oleh peneliti pada 17 Oktober 2022.

Ketika pembelajaran, gurunya harus berbicara lebih dekat dan lebih pelan agar anak mengerti apa yang dia dengar.

Setiap pagi sebelum pembelajaran setiap kelas dimulai, ada kegiatan Ngaji *Qiroati*. Kegiatan tersebut didampingi oleh Ibu Kartika Juliati S. Pd. dan Ibu Ken Zahidah Fani 'Immahiyah.

Ketika libur sekolah, guru memberikan proyek kepada anak-anak untuk dilakukan di rumah. Guru tidak memberikan tugas seperti sekolah pada umumnya yang memberikan tugas mengerjakan soal-soal. Menurut kepala sekolah memberikan tugas berupa soal-soal di rumah, tidak akan efektif dan efisien. Karena kemungkinan besar soal-soal tersebut dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, guru-guru lebih memilih menggunakan proyek untuk anak-anak.

Proyek itu dikerjakan bukan hanya untuk anak itu, namun untuk orang tuanya juga. Misalnya, proyek menanam kecambah dan belanja ke pasar. Proyek menanam kecambah dilakukan bersama orang tua. Tujuan dari proyek ini untuk belajar menyayangi tumbuhan. Maka anak tersebut harus merawatnya setiap. Setelah tumbuh, tanaman tersebut dibawa ke sekolah dan diberikan guru untuk dinilai. Kemudian proyek belanja ke pasar, anak tidak serta-merta belanja sendiri ke pasar. Namun anak didampingi oleh orang tuanya untuk berbelanja. Dari semua proyek ini mengajarkan agar anak lebih dekat dengan orang tua dan sebagai wujud kepedulian pendidikan orang tua terhadap anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan proyek dan lainnya sudah masuk dalam *weekly* dan *daily*. Kedua hal ini dibuat oleh guru setiap kelas. *Weekly* merupakan sebuah panduan pembelajaran untuk siswa selama 1 minggu. Dari *weekly*, guru akan memiliki rangkaian kegiatan besar yang akan diajarkan perminggunya dan gurupun akan lebih mudah untuk mengingatnya karena menggunakan *weekly* yang hanya berisikan materi-materi pokok saja setiap minggunya. Seperti halnya guru membuat catatan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah, akhlak karimah, matematika,

ciri makhluk hidup, dan bercerita seri dengan diakhiri kegiatan pramuka pada hari jum'at.

Daily berisikan materi yang akan dilakukan setiap harinya. Misalnya pada *daily* materi kelas 4:¹⁴⁰

- 1) Hari Senin, nama dan lambang bilangan, ciri-ciri makhluk hidup, dan cara bersyukur

Pada saat ini setiap anak membentuk kelompok dan diberikan tugas untuk memilih dan mengkategorikan nama dan lambang bilangan . Lambang pada bilangan divisualisasikan dengan bentuk angka sebenarnya yang dibuat dari benda-benda disekitar seperti batu, ranting pohon, dan tanah. Tugas ini mengasah keterampilan dalam membentuk dan meningkatkan kreatifitas serta kerja sama antar teman, baik reguler dan anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya pada tugas berikutnya masing-masing kelompok diberikan tantangan untuk menentukan dan mengkategorikan ciri-ciri makhluk hidup yang sudah digunakan pada lambing bilangan sebelumnya. Seperti halnya ketika mereka menggunakan ranting pohon, ranting pohon ini digali bersama secara detail dari mana benda ini berasal dan dari tanaman apa. Setelah ditemukan mereka menentukan ciri-ciri makhluk hidup berupa pohon seperti akar, batang, ranting, daun, buah beserta tugas dan fungsi dari masing-masing bagian.

Setelah menentukan semua ciri-ciri makhluk hidup pada pohon tersebut, setiap kelompok diajak untuk saling bersyukur atas rakhmat dan kasih sayang Allah kepada tumbuhan yang telah memberikan bagian tumbuhan yang berfungsi dengan baik. Guru menganalogikan dengan bagian tubuh manusia yang memiliki tugas dan waktunya masing-masing. Dengan keyakinan tersebut anak menjadi lebih bersyukur dengan ciptaan Allah dengan cara beribadah, seperti sholat dhuha dan dhuhur setiap hari dan menjadi rahmatil lil'alamiin (berakhlak karimah).

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Ken Zahidah Fani 'Immaahiya yang dikutip oleh peneliti pada 10 Oktober 2022.

- 2) Hari Selasa, identifikasi makhluk hidup lewat lagu, sikap sebelum dan sesudah makan.

Pada hari selanjutnya, dengan kelompok yang berbeda setiap kelompok diberikan waktu untuk menciptakan lagu. Guru memberikan kebebasan untuk mengkoreografi dan mengaransemen lagu yang sudah ada. Lagu yang diciptakan tentunya berkaitan dengan identifikasi makhluk hidup pada pertemuan sebelumnya dan tidak melanggar syariat islam. Setelah lagu selesai dibuat, setiap kelompok diberikan waktu untuk menampilkan di depan kelas dengan gerakan masing-masing.

Setelah kegiatan tersebut selesai, setiap anak diminta untuk berberes buku dan alat tulis lainnya. Kemudian setiap anak berbaris untuk mencuci tangan dan mengambil secukupnya nasi serta lauk yang sudah disediakan oleh sekolah. Setelah itu semua anak, baik reguler dan berkebutuhan khusus, duduk melingkar bersama serta membaca doa sebelum makan secara bersama-sama. Kemudian semua anak makan dengan adab dan etika yang benar serta diakhiri dengan doa setelah makan secara bersama serta setiap anak mencuci piring dan gelas yang sudah dipakai. Pada saat ini salah satu pembiasaan yang mendorong anak menjadi mandiri.

- 3) Hari Rabu, kombinasi alfabet.

Pada kegiatan hari ini guru melanjutkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Guru mengajak siswa untuk menuliskan apa saja yang sudah dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya. Siswa menuliskannya pada kertas asturo dan dibuat semenarik mungkin bersama kelompok yang sama. Setiap kelompok boleh menggunakan barang yang sudah tidak terpakai seperti botol bekas, kertas bekas, daun dan ranting kering. Kegiatan ini sangat mendorong kreatifitas anak dan antusias anak dalam belajar dengan alam. Setiap anak saling berebut untuk menghias karya mereka masing-masing

4) Hari Kamis, penjumlahan susunan kebawah, cerita berseri.

Kegiatan kali ini anak secara berkelompok diminta untuk menghitung setiap makhluk hidup yang dijadikan media pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Setiap jumlah yang didapatkan mereka tuliskan dalam bentuk angka dan rumus matematika. Setelah itu mereka saling menceritakan hasil dari temua mereka pada pertemuan-pertemuan sebelumnya dengan bentuk cerita berseri dari setiap anak pada kelompok yang sama.

5) Hari Jumat, pramuka.

Pada kegiatan ini, tidak berbeda pramuka dengan lainnya. Mereka mengikuti pramuka dengan baik, karena telah mengikuti pertemuan-pertemuan seblumnya yang mendukung pembelajaran kepramukaan seperti ibadah, akhlak, kemandirian, kerja sama, dan kreatifitas.

Pada materi ini, berisikan aspek sesuai prinsip Sekolah Alam Perwira Purbalingga yaitu:¹⁴¹

a. Akhlak dan *leadership*

Di dalam ini, setiap anak dilatih untuk memiliki akhlak yang baik. Seperti halnya anak bisa mendengarkan yang berbicara ketika di kelas, berkata baik ketika di kelas dan di luar kelas, tidak meninggikan suara di depan guru dan teman sejawat, tidak mengganggu teman lain dalam belajar, dan tertib. Tertib dan tidak merebut antrian seperti halnya mengantri ketika akan mengambol makanan

Leadership diwujudkan dalam bentuk beberapa anak membantu untuk mempersiapkan untuk agenda makan bersama dan ada perwakilan dari anak untuk memimpin doa sebelum dan setelah makan. Setelah selesai tentu setiap anak secara bersama akan mencuci piring dan gelas sendiri.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Desi Cahyaningrum Kepala Sekolah Alam Perwira yang dikutip oleh peneliti pada 4 Oktober 2022

b. Bakat dan *Skill*

Di dalam ini, siswa bisa Memanfaatkan energi dengan bijak dan hemat. Anak mampu melakukan reboisisasi dan perawatan tanaman yang telah mereka tanam.

c. Seni dan Kreatifitas

Di dalam ini, siswa dapat menciptakan sebuah karya seni yang sesuai dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Pada kali ini anak regular dan berkebutuhan khusus membuat karya gambar dengan hiasan benda-benda disekitar mereka. Kerja sama dan kesungguhan merekalah yang melatih kreatifitas dalam membuat karya seni.

d. Lingkungan dan Konservasi

Di dalam ini siswa dapat memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Pemanfaatan yang dimaksud adalah boleh menggunakan dengan tetap menjaga kelestarian sumber dayanya. Pada kali ini semua anak diminta secara berkelompok untuk menanam tanaman pohon. Selain bertujuan untuk penghijauan dapat digunakan untuk sarana belajar bersama alam. Dengan kedekatan mereka dengan alam, tujuannya mereka memiliki akhlakul karimah terhadap lingkungan dan menjaganya (mengkonservasinya).

e. Logika dan Akademika

Di dalam ini siswa dapat memahami penggunaan satuan angka, alfabet, dan membuat teks narasi. Tahapan ini terlihat ketika semua anak-anak menganalisis dan mengevaluasi dari jumlah, mendeskripsikan, dan membuat teks narasi mengenai pohon, makhluk hidup, dan lingkungan secara berkelompok.

Setelah prinsip dari sekolah alam sudah terpenuhi, terdapat rangkaian kegiatan belajar siswa dalam sehari. Rangkaian kegiatan kesehariannya seperti berikut:¹⁴²

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Desi Cahya Ningrum Kepala Sekolah Sekolah Alam Perwira pada 5 Oktober 2022.

a. Kegiatan pagi (berdurasi 90 menit)

1) *Welcoming, ice breaking.*

Dalam kegiatan ini, siswa diajak *ice breaking* agar anak-anak bisa fokus untuk siap memulai pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* ini berupa permainan uji konsentrasi dan sambung ayat dari surat yang telah dihafalkan sebelumnya. Kegiatan ini dibimbing oleh guru kelas masing-masing dan dilakukan di awal waktu.

2) Berdoa

Tentunya sebelum pembelajaran, guru dan siswa harus berdoa terlebih dahulu untuk menunjukkan bukti keikhlasan dalam menuntut ilmu. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu anak. Setelah berdoa, dilanjutkan dengan hafalan Surat Al-Insyirah, Murajaah kembali hafalan yang sudah didapat (An-Nas sampai At-Tin), memperbaiki bacaannya. Setelah itu, anak-anak diminta untuk *story morning* yang maksudnya anak-anak agar bercerita sesuai apa yang mereka inginkan. Ketika *story morning* selesai dilanjutkan dengan menulis apa yang sudah anak-anak ceritakan atau hal lain yang ingin diceritakan.

Setelah menulis, tidak lupa kegiatan rutin setiap hari yaitu membaca *Qiro'ati* yang dibimbing oleh Ibu Ken Zahidah Fani 'Immahiyah. Setelah selesai membaca, anak-anak diajak Shalat Dhuha Bersama-sama di kelas mereka masing-masing. Dalam kegiatan sholat dhuha mereka dengan segera mempersiapkannya. Diakhir sholat dhuha ini mereka Bersama-sama membacakan doa. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan rutin setiap hari.

3) Istirahat (berdurasi 30 menit)

Setelah anak-anak melakukan kegiatan pagi, anak-anak diberikan waktu untuk istirahat. Mereka gunakan waktu untuk bermain bersama dan tidak memandang kelas, jenis kelamin, dan kebutuhan khusus. Banyak anak-anak yang bermain permainan tradisional, seperti papan besar ulang tangga yang pionnya adalah mereka sendiri, egrang, bola, ayunan yang dapat melatih skill dan

keaktifitas mereka. Inilah waktu mereka untuk bercengkrama dengan sesama. Pada saat inilah semua anak baik reguler dan berkebutuhan khusus berinteraksi dan mengimplementasikan apa yang sudah mereka dapatkan di kelas.

Sebagian besar dari mereka telah mempraktikkan dengan baik untuk membuang sampah pada tempat sampah dan meletakkan sepatu pada rak sepatu atau tempat yang telah disediakan dengan rapi. Tidak terlihat anak-anak yang dengan sengaja membuang sampah maupun memberantakan sepatu anak lainnya. Mereka saling mengingatkan untuk tetap menjaga kebiasaan yang baik.

b. Pembelajaran (berdurasi 105 menit)

Pada saat ini setiap anak membentuk kelompok dan diberikan tugas untuk memilih dan mengkategorikan nama dan lambang bilangan. Lambang pada bilangan divisualisasikan dengan bentuk angka sebenarnya yang dibuat dari benda-benda disekitar seperti batu, ranting pohon, dan tanah. Tugas ini mengasah keterampilan dalam membentuk dan meningkatkan kreatifitas serta kerja sama antar teman, baik reguler dan anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya pada tugas berikutnya masing-masing kelompok diberikan tantangan untuk menentukan dan mengkategorikan ciri-ciri makhluk hidup yang sudah digunakan pada lambing bilangan sebelumnya. Seperti halnya ketika mereka menggunakan ranting pohon, ranting pohon ini digali bersama secara detail dari mana benda ini berasal dan dari tanaman apa. Setelah ditemukan mereka menentukan ciri-ciri makhluk hidup berupa pohon seperti akar, batang, ranting, daun, buah beserta tugas dan fungsi dari masing-masing bagian.

Setelah menentukan semua ciri-ciri makhluk hidup pada pohon tersebut, setiap kelompok diajak untuk saling bersyukur atas rakhmat dan kasih sayang Allah kepada tumbuhan yang telah memberikan bagian tumbuhan yang berfungsi dengan baik. Guru menganalogikan

dengan bagian tubuh manusia yang memiliki tugas dan waktunya masing-masing. Dengan keyakinan tersebut anak menjadi lebih bersyukur dengan ciptaan Allah dengan cara beribadah, seperti sholat dhuha dan dhuhur setiap hari dan menjadi rahmat al-'alamiin (berakhlak karimah).

Selanjutnya, dengan kelompok yang berbeda setiap kelompok diberikan waktu untuk menciptakan lagu. Guru memberikan kebebasan untuk mengkoreografi dan mengaransemen lagu yang sudah ada. Lagu yang diciptakan tentunya berkaitan dengan identifikasi makhluk hidup pada pertemuan sebelumnya dan tidak melanggar syariat islam. Setelah lagu selesai dibuat, setiap kelompok diberikan waktu untuk menampilkan di depan kelas dengan gerakan masing-masing.

Setelah kegiatan tersebut selesai, setiap anak diminta untuk berbersihkan buku dan alat tulis lainnya. Kemudian setiap anak berbaris untuk mencuci tangan dan mengambil secukupnya nasi serta lauk yang sudah disediakan oleh sekolah. Setelah itu semua anak, baik reguler dan berkebutuhan khusus, duduk melingkar bersama serta membaca doa sebelum makan secara bersama-sama. Kemudian semua anak makan dengan adab dan etika yang benar serta diakhiri dengan doa setelah makan secara bersama serta setiap anak mencuci piring dan gelas yang sudah dipakai. Pada saat ini salah satu pembiasaan yang mendorong anak menjadi mandiri.

c. Shalat Dhuhur (berdurasi 30 menit)

Ketika waktu shalat dhuhur, anak-anak diajak untuk shalat berjamaah. Untuk kelas 1-3 ketika memungkinkan, anak-anak dapat shalat bersama seluruh kelas maka akan shalat di aula. Namun ketika tidak memungkinkan maka akan shalat di kelas masing-masing. Mereka shalat diimami oleh anak laki-laki setiap kelas itu sendiri secara bergantian setiap harinya.

Kelas 4 hingga 6 shalat jamaah sudah diwajibkan di masjid desa bersama dengan warga sekitar. Kewajiban tersebut akan meningkatkan

percaya diri dan interaksi dengan masyarakat. Setiap anak berwudhu di sekolah maupun di masjid sesuai dengan kondisi. Mereka menggunakan pakainya terbaik mereka dan menjaga kekhusukan sholat berjamaah. Ketika selesai sholat, Sebagian besar dari mereka tidak langsung pulang melainkan berdoa dan bersalaman dengan masyarakat.

d. Refleksi (berdurasi 20 menit)

Refleksi ini dilakukan di akhir kegiatan harian sekolah. Guru bertanya kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan hari ini dan guru menyampaikan nasihat kepada siswa.¹⁴³ Setelah itu dilanjut dengan doa bersama sebelum pulang ke rumah masing-masing. Ketika berdoa dipimpin oleh salah satu anak di kelas tersebut.

2. Pembiasaan

Sekolah Alam Perwira merupakan sekolah yang memiliki ciri khas lingkungan *In situ development* yaitu belajar memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang ada di sekitar sekolah dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar,¹⁴⁴ dengan adanya ciri khas ini, guru dengan lebih luas menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Beberapa kebiasaan Sekolah Alam Perwira Purbalingga sebagai berikut:

1) Sholat Dhuha

Sholat dhuha ini sudah rutin dan menjadi kebiasaan anak di setiap kelas. Kelas 1-3 anak sudah dilatih untuk memahami dan menghafalkan gerakan dan bacaan dari sholat dhuha. Pada kelas ini, anak laki-laki secara bergantian menjadi imam sholat yang menjadikan anak lebih percaya diri dan dengan cepat memahami apa yang sedang dikerjakan. Pada tahap ini anak masih diberikan kesempatan untuk membacakan secara keras (*Jahr*).

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Desi Cahya Ningrum Kepala Sekolah Sekolah Alam Perwira pada 5 Oktober 2022.

¹⁴⁴ Dokumen Data Sekolah Alam Perwira Purbalingga, yang dikutip peneliti pada 5 Oktober 2022.

Pada kelas tinggi khususnya kelas 4, setiap anak laki-laki secara bergantian menjadi imam dengan bacaan dipelankan (*Sthr*). Setelah selesai anak dianjurkan untuk membaca dzikir setelah sholat. Kebiasaan ini dilakukan bukan hanya di saat pelajaran PAI dan Budi Pekerti namun di setiap jam istirahat di aula sekolah (sekitar 09.00-09.30 WIB).

2) Sholat Dhuhur

Sholat Dhuhur dilaksanakan secara berjamaah. Berbeda dengan sholat dhuha, sholat dhuhur ini dilakukan secara berjamaah di masjid desa. Disana semua siswa menjadi makmum semua dengan tujuan anak berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan warga sekitar.

Selain untuk beribadah, setiap anak berkebutuhan khusus dapat secara langsung berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga. Dengan inilah setiap anak dapat meningkatkan kemampuan percaya diri mereka.¹⁴⁵

3) Hafalan Juz ‘Amma

Setiap anak memiliki kemampuan hafalan yang berbeda-beda. Sekolah Alam Perwira sendiri tidak memaksakan setiap anak dapat menghafal sesuai dengan keinginan sekolah. Namun, pada kelas rendah sekolah hanya memberikan harapan agar setiap anak dapat menghafal juz ‘amma. Pada kelas tinggi sekolah berharap banyak anak-anak yang hafal juz 30,1,2 dst.

Kegiatan hafalan ini didukung seluruh guru dengan cara setiap guru memberikan waktu untuk menghafal. Setelah anak-anak siap mereka melakukan setoran kepada guru masing-masing. Dengan hal inilah, setiap guru memiliki catatan perkembangan hafalan anak.

4) Entrepreneur

Entrepreneur yang diterapkan sekolah ini berbeda dengan bisnis besaar pada umumnya. Sekolah ini melakukan beberapa kegiatan

¹⁴⁵ Observasi peneliti di Sekolah Alam Perwira pada 8 Oktober 2022.

yang memunculkan jiwa bisnis dan semangat berbisnis yang tinggi. Inilah yang berbeda dengan sekolah lainnya, disaat anak-anak hanya belajar saja namun di sekolah alam mereka bisa belajar sekaligus melatih jiwa semangat bisnis mereka.

Sekolah melatih jiwa bisnis anak-anak dengan cara sederhana yaitu mengajak anak yang memiliki bahan atau objek yang dijual.¹⁴⁶ Misalnya ketika orang tua berjualan makanan, anak yang lain bisa pesan kepada anaknya. Jual beli ini dengan sistem pesan sekarang bayar besok dan barang diterima besok (*Pre Order*).

Keesokan harinya barang tersebut diberikan kepada anak yang sudah memesan hari kemarin. Barang diberikan dan anak itu mendapatkan uangnya serta mencatatnya. Namun ketika anak tersebut tidak berangkat dan barang yang dipesan bisa membusuk, maka anak tersebut disuruh gurunya agar memberikan kepada teman yang paling baik. Hal itu bertujuan agar memunculkan sikap ikhlas pada diri anak.

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 4 di Sekolah Alam Perwira Purbalingga.

Sekolah Alam Perwira menggunakan kurikulum dari dinas pendidikan dan kurikulum khas yang bersifat fleksibel. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Alam Perwira disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan ke khasan sekolah. Modifikasi ini berupa media, metode, dan evaluasi yang dilakukan sebelum tahun akademik dimulai.

Proses modifikasi RPP pada bahan materi ajar dilakukan oleh guru PAI agar mudah dipahami oleh siswa. Anak berkebutuhan khusus dalam pemberian materi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswanya.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak M Alifudin Sutrisno Guru PAI BP Sekolah Alam Perwira pada 5 Oktober 2022.

Modifikasi dengan bentuk menurunkan tingkat kesulitan pada beberapa bagian kompetensi yang sudah ada. Sebagai contoh di kelas IV (ABK) yang memiliki 6 anak berkebutuhan khusus. Terdapat 3 anak laki laki dan 3 anak perempuan dengan keadaan lemah mental yang berusia kurang lebih 10 tahun. Mereka dalam melaksanakan tes baik ulangan, PTS, dan PAS menggunakan bantuan guru pembimbing khusus untuk memahami sebuah soal dan mengerjakannya.

Dari banyaknya siswa di Sekolah Alam Perwira Purbalingga, terdapat beberapa siswa yang menyandang disabilitas/berkebutuhan khusus. Sekolah ini menerima siswa regular dan berkebutuhan khusus. Karena tujuan dari sekolah ini yaitu semua anak memiliki fitrah masing-masing dan memiliki kelebihan masing-masing. Jadi pihak sekolah tidak memandang negatif anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Ketika melakukan pembelajaran oleh guru kepada siswa tentunya tidak dapat disamakan antara sesama siswa. Karenanya, pihak kepala sekolah dan founder memiliki kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan skill guru dalam mengajar khususnya kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut selain ditujukan kepada guru, juga diberikan kepada orang tua sosialisasi tentang keadaan masing-masing anaknya. Agar orang tua memiliki perhatian yang khusus kepada anaknya.

Hasil dari kegiatan guru tersebut, dapat terlihat ketika guru melakukan pembelajaran. Guru memberikan perhatian lebih kepada anak yang berkebutuhan khusus. Salah satunya kepada anak yang susah mendengar. Guru mendatangi siswa tersebut dan berkomunikasi secara pelan dan dengan suara yang cukup bisa di dengarkan oleh siswanya. Jika siswa tersebut tidak bisa memahami, guru akan menjelaskan dibantu dengan media seperti gambar atau objek nyata.¹⁴⁷ Namun

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak M Alifudin Sutrisno Guru PAI BP Sekolah Alam Perwira pada 5 Oktober 2022.

dalam penyusunan persiapan seperti RPP pada Sekolah Alam Perwira Purbalingga masih harus dikembangkan dan dilengkapi agar dapat menjadi acuan yang lengkap dalam pelaksanaan *learning by doing*.

b. Pelaksanaan *Lerning by Doing* di Sekolah Alam Perwira Purbalingga

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Perwira Purbalingga dilakukan padakelas campuran. Kelas ini berisi gabungan antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, penulis meneliti pada kelas IV (ABK) yang dimana kegiatan pembelajaran di kelas ini sekilas sedikit berbeda dengan kelas umumnya. Di sekolah ini bangunan dan skat tembok menggunakan kayu yang ditutup setengah dari tinggi bangunan. Tujuan dari program ini bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-teman seusianya dan anak tidak merasa dikucilkan/ dibedakan serta anak mempunyai rasa percaya diri.

Dalam proses pelaksanaannya, Sekolah Alam Perwira Purbalingga mendapatkan tantangan yang lebih dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Hal ini karena dalam pelaksanaan pembelajarannya dipadukan antara anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal di dalam suatu kelas. Disamping itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang disertai ketekunan secara khusus.

Hal ini disebabkan karena ABK berbeda dengan anak normal lainnya yang mampu secara cepat menangkap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh para guru, seperti dalam pembelajaran ibadah, atau penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dicontohkan oleh guru. Model pembelajaran inklusi di Sekolah Alam Perwira menggunakan model rejection of inclusion yaitu model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana siswa-siswa berkebutuhan khusus belajar terpisah dengan siswa-siswa reguler lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran PAI berlangsung, setiap pagi anak-anak dibiasakan

untuk melaksanakan sholat dhuha, sebelum memulai pembelajaran PAI, guru mengkondisikan kelas dengan membaca doa sebelum memulai pembelajaran dan dilanjutkan dengan tepuk anak sholeh , kemudian dilanjut hafalan-hafalan surat pendek mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Ikhlas maupun surat yang sudah mereka targetkan sebelumnya.¹⁴⁸

Hafalan surat-surat pendek dilakukan agar semua siswa baik siswa yang normal maupun siswa berkebutuhan khusus dapat dengan mudah menghafal sehingga pada saat pembelajaran materi Al Qur'an hadits tidak ditemui kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek sudah rutin dilakukan sebelum memulai pelajaran. Sebelum memulai pelajaran, guru PAI selalu berupaya untuk mengkondisikan kelas agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Namun ada beberapa siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk dikondisikan.

Pada saat guru akan menerangkan di depan kelas, ada yang jalan-jalan, berbicara sendiri, bahkan tidak memperhatikan guru. Hal yang seperti itu sangat mengganggu konsentrasi siswa lain untuk belajar khususnya siswa yang normal, jadi sebisa mungkin guru harus mampu mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran dengan cara mengatur tempat duduk dan memberikan waktu dengan batas toleransi untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan agar guru pembimbing khusus dapat dengan mudah menangani dan mengendalikan perilaku siswa berkebutuhan khusus pada saat guru mata pelajaran PAI menjelaskan materi.

Setiap anak membentuk kelompok dan diberikan tugas berikutnya. Masing-masing kelompok diberikan tantangan untuk menentukan dan mengkategorikan ciri-ciri makhluk hidup yang sudah digunakan pada lambing bilangan sebelumnya. Seperti halnya ketika

¹⁴⁸ Observasi peneliti di Sekolah Alam Perwira pada 17 Oktober 2022.

mereka menggunakan ranting pohon, ranting pohon ini digali bersama secara detail dari mana benda ini berasal dan dari tanaman apa. Setelah ditemukan mereka menentukan ciri-ciri makhluk hidup berupa pohon seperti akar, batang, ranting, daun, buah beserta tugas dan fungsi dari masing-masing bagian.

Setelah menentukan semua ciri-ciri makhluk hidup pada pohon tersebut, setiap kelompok diajak untuk saling bersyukur atas rahmat dan kasih sayang Allah kepada tumbuhan yang telah memberikan bagian tumbuhan yang berfungsi dengan baik. Guru menganalogikan dengan bagian tubuh manusia yang memiliki tugas dan waktunya masing-masing. Dengan keyakinan tersebut anak menjadi lebih bersyukur dengan ciptaan Allah dengan cara beribadah, seperti sholat dhuha dan dhuhur setiap hari dan menjadi rahmat al-'alamiin (berakhlak karimah).

Pada hari selanjutnya, dengan kelompok yang berbeda setiap kelompok diberikan waktu untuk menciptakan lagu. Guru memberikan kebebasan untuk mengkoreografi dan mengaransemen lagu yang sudah ada. Lagu yang diciptakan tentunya berkaitan dengan identifikasi makhluk hidup pada pertemuan sebelumnya dan tidak melanggar syariat islam. Setelah lagu selesai dibuat, setiap kelompok diberikan waktu untuk menampilkan di depan kelas dengan gerakan masing-masing.

Setelah kegiatan tersebut selesai, setiap anak diminta untuk merapikan buku dan alat tulis lainnya. Kemudian setiap anak berbaris untuk mencuci tangan dan mengambil secukupnya nasi serta lauk yang sudah disediakan oleh sekolah. Setelah itu semua anak, baik reguler dan berkebutuhan khusus, duduk melingkar bersama serta membaca doa sebelum makan secara bersama-sama. Kemudian semua anak makan dengan adab dan etika yang benar serta diakhiri dengan doa setelah makan secara bersama serta setiap anak mencuci piring dan gelas yang

sudah dipakai. Pada saat ini salah satu pembiasaan yang mendorong anak menjadi mandiri.

Selanjutnya semua anak diminta secara berkelompok untuk menanam tanaman pohon. Selain bertujuan untuk penghijauan dapat digunakan untuk sarana belajar bersama alam. Dengan kedekatan mereka dengan alam, maka mereka memiliki akhlakul karimah terhadap lingkungan dan menjaganya (mengkonservasinya).

Pelaksanaan yang dilakukan sekolah alam perwira sejalan dengan teori David R. Krathwohl sebagai berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahapan ini guru hanya menyampaikan secara lisan / verbal mengenai nilai-nilai akhlak baik maupun yang buruk kepada siswa. Guru PAI BP memberikan pengertian mengenai pentingnya melaksanakan sholat wajib kepada semua anak berkebutuhan khusus. Guru memotivasi mereka agar dapat melakukan dengan berjamaah.

Selain memberikan pengertian mengenai ibadah, guru menyampaikan betapa pentingnya untuk berperilaku jujur kepada siapapun dan mengamalkannya. Ikhlas ketika seseorang tidak mendapatkan apa yang diinginkan juga ditekankan kepada anak berkebutuhan khusus. Terakhir sopan santun yang ditekankan guru kepada anak berkebutuhan khusus.

Sopan santun merupakan salah satu akhlakul karimah kepada orang lain. Terlebih anak berkebutuhan khusus yang masih melakukan perilaku diluar anak reguler seperti berteriak-teriak di ruang guru, mengangkat rok, dan berkata tidak sopan kepada guru. Hal ini perlu dilatih dengan intens dan dalam waktu yang berkelanjutan.

Dalam tahap ini peneliti menganalisis bahwa kegiatan pemasukan melalui lisan mengenai nilai-nilai akhlakul karimah, seperti ibadah, jujur, ikhlas, sopan santun, diterapkan tidak hanya

oleh guru PAI BP saja melainkan dibantu oleh guru kelas, guru pembimbing khusus, guru olahraga, kepada sekolah, dan *founder*. Kerja sama ini membuat proses transformasi nilai akhlakul karimah lebih cepat tersampaikan dan disampaikan secara berkelanjutan. Dengan adanya ini anak berkebutuhan khusus, lemah mental, secara bertahap memahami maksud dari nilai-nilai akhlakul karimah.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini guru memberikan contoh kepada siswa maupun sesama guru. Pada tahapan ini, internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah lebih terlihat pada guru karena guru memberikan contoh secara langsung mengenai ibadah, jujur, ikhlas, dan sopan santun. Pada saat ibadah guru tidak hanya memberikan pentingnya beribadah namun guru dan tenaga kependidikan secara langsung mempraktikkan sholat dan mengajar anak berkebutuhan khusus untuk sholat.

Selanjutnya untuk jujur guru memberikan penilaian yang objektif dan dapat dirasakan oleh siswa. Penilaian ini dilihat dari kemampuan anak menghafal surat dan diakhir guru akan memberitahukan nilai yang mereka dapatkan. Ikhlas dicontohkan guru ketika terdapat peralatan, seperti kertas, pulpen, dan pensil, tulis yang dirusak atau diminta oleh anak berkebutuhan khusus.

Perilaku sopan santun ini dicontohkan oleh guru setiap saat. Ketika guru saling menyapa guru dan tenaga kependidikan maupun kepada siswa. Guru menyapa semua siswa tidak hanya yang reguler tapi anak berkebutuhan khusus. Beberapa anak berkebutuhan khusus memiliki salam yang berbeda kepada gurunya.

Dalam tahap ini peneliti menganalisis bahwa kegiatan transaksi nilai mengenai nilai-nilai akhlakul karimah, seperti ibadah, jujur, ikhlas, sopan santun, diterapkan secara kontinu oleh guru dan tenaga kependidikan. Mereka melakukan hal tersebut bukan karena

ingin dipuji, namun untuk melatih mereka agar terbiasa berperilaku baik.

Guru dan tenaga kependidikan melakukan akhlak tersebut tidak hanya saat di kelas saja, namun mereka juga lakukan di ruang guru, lingkungan sekitar, bahkan saat *outing class* yang lokasinya di luar lingkungan kelas. Dengan adanya kerja sama dan kontinuitas yang baik antara guru dan tenaga kependidikan, anak berkebutuhan khusus secara bertahap akan mengikuti perilaku tersebut walaupun pada awalnya mereka hanya mengikuti saja.

3) Tahap Transinternalisasi

Pada tahapan ini memiliki internalisasi lebih dalam tidak hanya sebatas ikut-ikutan. Tahapan ini menunjukkan munculnya mental (kepribadian) yang sudah kuat/terbentuk. Dalam hal beribadah contohnya dalam sholat dhuhur, terdapat kebiasaan sekolah untuk sholat secara berjamaah antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Kebiasaan ini dilakukan setiap hari senin – Kamis dengan guru menjadi imam dan siswa menjadi *muadzin*. Pada awalnya para siswa hanya sekedar mengikuti kebiasaan tersebut. Selain sholat dhuhur, siswa sudah terbiasa dengan melakukan sholat dhuha pada awal jam istirahat. Namun pada tahapan ini siswa sudah memiliki kesadaran dan akan melakukan sholat secara bersama walaupun tidak diperintah oleh guru.

Pada aspek kejujuran ditunjukkan siswa yang menemukan sejumlah uang yang tergeletak di jalan. Anak tersebut tidak mengambil untuk dirinya sendiri tapi secara langsung membawa ke ruang guru dan menceritakannya. Aspek ikhlas terlihat ketika anak yang membawa barang dagangan namun tidak habis terjual. Anak tersebut dengan ikhlas membagikannya kepada teman.

Aspek sopan santun terlihat ketika anak memasuki ruang guru. Walaupun ruang guru hanya berbatas kayu pendek, anak

berkebutuhan khusus mengucapkan salam dan tidak berlarian di dalamnya. Selain itu semua anak mengucapkan terima kasih kepada siapapun ketika sudah dimintai bantuan.

Dalam tahap ini peneliti menganalisis bahwa kegiatan transinternalisasi nilai mengenai nilai-nilai akhlakul karimah, seperti ibadah, jujur, ikhlas, sopan santun, lebih mudah diterapkan. Perilaku anak berkebutuhan khusus yang sudah memiliki kepribadian berakhlak karimah dengan mudah mengamalkan kepada siapa saja dan dilakukan secara kontinu. Mental mereka mudah terbentuk karena adanya keseimbangan dan dukungan dari guru, tenaga kependidikan, bahkan teman sendiri.

Dengan kepribadian yang mereka miliki, mereka dengan percaya diri mengamalkan di sekolah, di masjid desa, maupun lingkungan sekitar sekolah. Kepribadian mereka mencontoh sedikit dari kisah Abdullah Bin Ummi Umm Maktum dan julaibib yang memiliki keterbatasan pada fisik mereka. Namun dengan keterbatasan, mereka tetap taat kepada rosul dan menjalankan ibadah dengan baik.

Ada beberapa komponen pembelajaran yang saling mendukung tercapainya internalisasi akhlakul karimah berbasis *learning by doing*, yaitu metode, media, dan evaluasi.

1) Metode Pembelajaran PAI pada Kelas 4 di Sekolah Alam Perwira Purbalingga

Metode yang digunakan untuk siswa normal sama dengan metode yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang membedakan adalah perlakuan terhadap masing-masing siswa. Biasanya siswa berkebutuhan khusus akan lebih diperhatikan oleh guru. Beberapa metode yang biasa digunakan oleh guru PAI pada kelas 4 di Sekolah Alam Perwira Purbalingga, antara lain:

Pertama, Ceramah digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan. Untuk siswa

berkebutuhan khusus dengan kategori slowlearner, tunagrahita, dan yang masih sulit berkonsentrasi, peran Guru pembimbing khusus ialah sebagai fasilitator atau perantara dari berbagai pesan yang disampaikan oleh guru PAI kemudian dijelaskan kembali pada siswa berkebutuhan khusus dengan kalimat yang sederhana dan berulang-ulang.

Pada kelas 4 dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 6 anak, guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dapat mendampingi proses belajarnya. Ketika menggunakan ceramah guru membentuk 6 anak menjadi 1 kelompok yang duduk melingkar. Kemudian menjelaskan kepada mereka dengan melihat sikap dan tatapan mata mereka. Selanjutnya diakhir dengan membaca dengan keras apa yang sudah disampaikan guru dengan bersama-sama. Hal tersebut dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman anak berkebutuhan khusus mengenai materi yang dipelajari.

Kedua, Tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Metode tanya jawab perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah diberikan. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus perlu bantuan dari guru pembimbing khusus (GPK) untuk memahami pertanyaan sehingga mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Caranya dengan menyederhanakan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih mudah untuk dipahami. Pada penelitian di kelas IV terdapat beberapa siswa lemah mental, guru PAI memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak kepada siswa untuk mencoba menjawab pertanyaan. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI agar siswa berani dan percaya diri khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus.

Tanya jawab yang dilakukan guru melalui lisan dan non lisan. Secara lisan guru terlihat secara intens menanyakan satu per

satu anak berkebutuhan khusus. tentunya dengan menggunakan bahasa keseharian yang dapat dimengerti mereka. Misalnya apa saja yang termasuk akhlak karimah.

Tanya jawab secara non lisan ditunjukkan dengan cara guru memberikan berbagai pilihan jawaban dengan menggunakan kartu jawab berupa tulisan atau gambar. Ketika guru telah memberikan pertanyaan, guru memberikan kartu jawaban dan anak berkebutuhan khusus diminta untuk memilih jawaban yang benar. Jawaban yang benar akan diapresiasi oleh teman lainnya sedangkan jika ada jawaban yang salah mereka tidak menyalahkannya namun guru dan teman lainnya meluruskan dan memberikan jawaban yang benar disertai dengan pernyataan yang tepat. Dalam metode inilah yang dianggap paling interaktif ketika mengajar anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, pemberian proyek mengenai materi yang sudah diberikan. Ketika dalam materi penggunaan Kembali (*recycle*) barang yang sudah tidak dipakai, guru memberikan proyek membuat karya 3 dimensi secara berkelompok. Untuk anak berkebutuhan khusus satu kelompok berisikan 2 anak agar dapat melatih keterampilan secara intens.

Selanjutnya, guru memberikan kartu *checklist* sholat dan tata krama. Untuk kartu *checklist* sholat diisi ketika mereka telah melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur. Kartu ini diisi setiap hari agar dapat mengetahui perkembangan pembiasaan sholat. Untuk kartu tata krama berisikan tantangan untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus diminta untuk ke ruang guru mengambil spidol. Anak tersebut jika berkelakukan sopan santun dengan mengucapkan salam dan sebagainya, anak tersebut

mendapatkan bintang atau symbol dari guru yang ada di ruang guru.¹⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI di kelas 4 dapat memilih metode yang dapat diterima oleh siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu metode yang sering digunakan yaitu tanya jawab kreatif dan penggabungan dari beberapa metode akan lebih memudahkan guru PAI dalam menjelaskan materi seperti ceramah dan tanya jawab yang dibalut dengan suasana *outbond*.¹⁵⁰

2) Media Pembelajaran PAI pada Kelas 4 di Sekolah Alam Perwira

Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang kelas, materi yang diberikan, dan karakteristik siswa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan media yang sesuai akan lebih memudahkan guru dalam menjelaskan materi. Siswa juga akan lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru PAI.

Media pembelajaran yang digunakan pada kelas 4 seperti juz ‘amma, Al-Qur’an, buku, gambar, dan lingkungan sekitar. Media digunakan berdasarkan materi yang diajarkan. Ketika mengajarkan Allah SWT Maha Pencipta guru memberikan dalil dengan berdasarkan al Qur’an yang kemudian bersama anak berkebutuhan khusus dibahas bersama. Selanjutnya untuk memperkuat keyakinan tersebut, guru mengajak mereka untuk *explore* alam sekitar dengan tujuan mengenalkan makhluk-makhluk ciptaan Alla SWT.

Proses tersebut dilakukan dengan bantuan guru pai, guru kelas, dan guru pembimbing khusus agar dapat dilakukan dengan maksimal. Mereka mengetahui, melihat, mendengar, merasakan,

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak M Alifudin Sutrisno Guru PAI BP Sekolah Alam Perwira pada 7 Oktober 2022.

¹⁵⁰ Observasi peneliti di Sekolah Alam Perwira pada 17 Oktober 2022.

dan mengenal makhluk hidup. Guru memberikan informasi dan contoh agar berperilaku baik atau berakhlak akrimah kepada siapaun termasuk makhluk hidup. Kegiatan ini diakhiri dengan menggambar sesuai apa yang mereka lihat dan pelajari. Selain meningkatkan akhlak karimah tentunya meningkatkan kreatifitas anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

3) Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Perwira Purbalingga

Evaluasi merupakan penjelasan tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya sehingga diperoleh gambaran menyeluruh dari berbagai segi. Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa normal. Bagi siswa berkebutuhan khusus, evaluasi pembelajaran PAI sama dengan evaluasi yang dilakukan oleh siswa reguler.

Evaluasi dilaksanakan melalui tes dan non tes. Evaluasi dengan menggunakan tes dapat berupa penilaian tertulis dalam bentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Kenaikan Kelas, Ujian Akhir Semester, sedangkan untuk evaluasi non tes terdapat erbentuk penilaian sikap, unjuk kerja/projek, dan portofolio. Dari beberapa penilaian tersebut, untuk mengetahui interalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada anak berkebutuhan khusus hanya menggunakan beberapa evaluasi.

Pertama, Penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa yaitu dalam bentuk tulisan. Penilaian tes yang digunakan hanya penilaian sikap diri. Setiap anak berkebutuhan khusus diberikan soal yang berisikan penilaian diri.

Beberapa soalnya yaitu apakah kamu sudah melaksanakan sholat wajib secara rutin?, apakah kamu sudah berbicara dengan sopan dan santun kepada siapapun?, apakah kamu sudah menjaga

kebersihan lingkungan sekolah?. Dalam menjawab soal tersebut, mereka dibantu oleh guru pai maupun guru pembimbing khusus.

Kedua, penilaian non tes yang digunakan observasi. Penilaian observasi pada anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru PAI dan guru pembimbing khusus. Harus ada kerja sama dan koordinasi diantara keduanya dalam menentukan nilai untuk sikap pada masing-masing siswa. Penilaian sikap berkaitan dengan perilaku dan unjuk kerja siswa baik yang positif maupun negatif dalam proses belajar mereka, baik di kelas dan lingkungan sekolah, ucapan maupun perbuatan.

Selain observasi, guru dapat menilai akhlak mereka dari seberapa istiqomah mereka melaksanakan ibadah, catatan baik pada kartu tata krama, dan menjaga proyek mereka dengan baik. Anak berkebutuhan khusus yang rajin dan memiliki akhlak yang baik tentu mengalami peningkatan akhlak dan mendapatkan nilai yang baik. Kemudian untuk mereka yang bisa menjaga proyeknya, seperti tanaman pohon yang sudah mereka tanam, maka dianggap memiliki akhlak yang baik pada lingkungan.

Kejadian-kejadian yang perlu mendapat perhatian hasil kesimpulan dari catatan-catatan tersebut menjadi pernyataan yang diisi dalam kolom catatan guru pada rapor.¹⁵¹

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak M Alifudin Sutrisno Guru PAI BP Sekolah Alam Perwira pada 7 Oktober 2022.

C. *Learning By Doing* SD Purba Adbi Suta

1. Mata pelajaran

Berdasarkan penelitian pada kelas IV B, peneliti menemukan rangkaian pembelajaran pada kelas tersebut. Rangkaian pembelajaran tersebut yaitu:

a. Kegiatan Pembukaan

Setelah masuk kelas, guru mengucapkan salam pada siswa dengan penuh semangat. Siswa pun menjawab salam yang disampaikan guru dengan penuh semangat juga. Siswa pun menjawab salam yang diucapkan guru dengan semangat. Guru kemudian menyapa siswa dengan ucapan selamat pagi dan menanyakan kabar siswa, “Selamat pagi anak-anak” siswa menjawab, “Selamat pagi Bu Guru”, bagaimana kabarnya hari ini? Siswa menjawab: “Baik, alhamdulillah, luar biasa Allahu Akbar”.

Kemudian guru menyampaikan sangat bahagia bisa bertemu lagi dengan siswa-siswa yang hebat, mandiri, pintar, sholeh dan juga sholehah. Kemudian guru menyapa siswa dengan menyanyi lagu “Selamat pagi” dan siswa menjawab sapaan guru dengan bersemangat. Guru memuji siswa yang sudah menjawab sapaan guru dengan baik dan bersemangat. Setelah itu guru mengajak anak untuk bersama-sama menyanyikan lagu tepuk anak sholeh dan tepuk SD Purba Adhi Suta.

Setelah itu guru bertanya pada siswa, siapa yang sudah melaksanakan shalat secara penuh sehari semalam (5 waktu). Beberapa siswa mengangkat tangannya. Guru kemudian bertanya lagi apa nama shalat yang dilakukan tiap hari. Siswa menjawab nama - nama waktu shalat, untuk lebih mengingatkan siswa tentang namanama waktu shalat guru mengajak siswa bernyanyi lagu “Shalat Lima Waktu”. Guru kemudian menyampaikan bahwa hari ini guru akan mengajak siswa melanjutkan belajar tentang bacaan shalat dan gerakan shalat.

Dengan belajar tentang shalat dan gerakan shalat agar bisa melaksanakan shalat dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab atau dihitung pahalanya. Kalau shalatnya baik, maka amal yang lain akan baik, kalau shalatnya jelek, maka amal yang lain juga jelek.¹⁵²

b. Kegiatan Inti

Kegiatan Inti Materi yang diajarkan pada pembelajaran hari itu adalah tentang tata cara shalat. Media yang digunakan adalah gambar tata cara shalat. Metode yang digunakan antara lain metode ceramah, tanya jawab, penugasan. Kemudian guru menunjukkan gambar tata cara shalat di papan tulis. Kemudian sambil menunjuk gerakan shalat guru menanyakan pada siswa nama gerakan shalat itu dan menanyakan doa yang harus dibaca ketika sedang melakukan gerakan yang ada pada gambar.

Siswa menjawab pertanyaan guru dengan antusias, guru juga menanggapi jawaban siswa dengan bersemangat. Jika jawaban yang disampaikan siswa benar maka guru membenarkan dan memuji siswa, jika jawaban yang diberikan siswa salah, guru tidak serta merta menyalahkan, namun menyampaikan bahwa jawaban belum tepat dan meminta siswa untuk menjawab dengan jawaban lain yang lebih tepat.

Guru sangat menghargai semua jawaban siswa, ataupun sekedar katakata yang digumamkan oleh siswa ABK dengan cara menyebutkan jawaban yang benar dan menunjukkan seolah-olah jawaban dari siswa ABK itu benar. Kemudian guru membagikan gambar tata cara shalat yang sudah diacak untuk diurutkan kembali. Sebelumnya guru mengajak siswa untuk berdoa: “Ya Allah mudahkan aku dalam belajar”. Kemudian siswa mengurutkan gambar tata cara shalat dan kemudian menyebutkan doa yang harus dibaca. Untuk siswa ABK,

¹⁵² Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 3 Oktober 2022.

guru hanya meminta mereka untuk mengurutkan saja dengan bantuan guru pembimbing khusus (GPK).¹⁵³

Untuk siswa ABK yang sudah melakukan perintah guru, guru memuji dan meminta teman-temannya untuk melakukan yel namanya. Selain memuji guru juga biasanya mengusap kepala anak yang sudah melaksanakan tugas yang diberikan atau mengacungkan jempol pada mereka.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup Pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa pada Allah: “Terima kasih ya Allah atas ilmu yang kami terima”. Guru juga mengingatkan siswa untuk terus belajar. Kemudian guru mengajak siswa membaca hamdalah kemudian mengucapkan salam.¹⁵⁴

2. Pembiasaan

Beberapa kebiasaan SD Purba Adhi Suta Purbalingga sebagai berikut:

a. Sholat Dhuha

Sholat dhuha ini sudah rutin dan menjadi kebiasaan anak di setiap kelas. Pembiasaan sholat dhuha ini sudah dilakukan sejak kelas 1 SD baik kelas regular maupun khusus. Pada kelas 4B sholat dhuha ini dilakukan setiap pembelajaran PAI yakni hari Selasa pada pukul 09.00 – 09.20 WIB. Mereka lakukan sholat dengan berjamaah dipimpin oleh salah satu siswa laki-laki secara bergantian. Mereka sholat dhuha di belakang kelas dan didampingi oleh guru pembimbing khusus dalam praktiknya.

Dalam pendampingan sholat dhuha, masih dilakukan secara jahr bacaan sholatnya. Hal tersebut dilakukan agar setiap anak

¹⁵³ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 3 Oktober 2022.

¹⁵⁴ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 4 Oktober 2022.

berkebutuhan khusus dapat secara bertahap hafal dan memahami gerakan serta bacaannya. Masih terdapat anak yang kurang fokus dan bermain dalam melakukan sholat, namun masih dalam batas toleransi selama anak tersebut tidak meninggalkan barisan dan mengganggu teman yang lain.

Sholat dhuha sebanyak 2 rakaat tersebut diakhiri dengan dzikir dan berdoa bersama. Doa yang dilakukan dibacakan dengan keras secara bersama-sama. Setelah selesai mereka bersama-sama membereskan meja dan kursi untuk duduk Kembali.¹⁵⁵

b. Sholat Dhuhur

Sholat Dhuhur dilaksanakan secara berjamaah. Berbeda dengan sholat dhuha, sholat dhuhur ini dilakukan secara berjamaah di masjid sekolah. Semua anak baik regular dan khusus menjadi makmum agar dapat saling berinteraksi. Dengan inilah setiap anak dapat meningkatkan kemampuan percaya diri mereka.

Dalam pelaksanaannya terlihat anak regular dan berkebutuhan khusus saling menjaga dan menghormati. Tidak ada anak yang menghina kepada anak berkebutuhan khusus. Mereka terlihat saling membantu ketika berwudhu dan saling menghormati ketika dalam barisan sholat.¹⁵⁶

c. Makan Bersama

Pada kelas 4B setelah belajar dan sholat dhuha, mereka melakukan makan bersama dan saling berbagi satu sama lainnya. Pada saat makan bersama mereka didampingi oleh guru pembimbing khusus agar dapat makan dengan baik. Diawali dengan berdoa dan dengan kondisi tangan yang bersih. Pada kegiatan ini terdapat beberapa siswa yang dibantu dalam makan dan membereskan makanannya.

¹⁵⁵ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

¹⁵⁶ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 18 Oktober 2022.

d. *Outing Class*

Salah satu kegiatan favorit siswa yaitu dengan *outing class*. Kegiatan ini mengajak siswa baik reguler dan khusus untuk mengenal dunia pendidikan secara luas. Mereka semua diajak untuk mempelajari apa yang belum ada di sekolah mereka. Pada tahun ini mereka diajak mengunjungi tempat pembuatan getuk goreng eka sari sokaraja. Mereka berangkat bersama menggunakan bus. Sesampainya disana mereka duduk dan mendengarkan penjelasan dari pemilik getuk goreng eka sari secara langsung.

Pada kegiatan ini anak reguler dapat menjaga sikap dari awal hingga akhir. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus mereka pada awalnya dapat menjaga sikap namun setelahnya terlihat tidak betah untuk duduk terlalu lama. Setelah penjelasan selesai, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melihat proses pembuatan getuk goreng secara langsung dan mereka yang belum mendapatkan giliran menunggu dengan bermain game di dalam ruangan.

Ketika melihat proses pembuatan getuk, anak-anak dengan sangat antusias melihat dan memperhatikan prosesnya. Tidak terkecuali meminta foto bersama di tempat produksi. Mereka mengamati tahap demi tahap dan mencoba getuk yang baru saja matang. Kegiatan ini diakhiri dengan setiap anak membawa parcel getuk dan di bawa pulang ke rumah masing-masing.¹⁵⁷

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 4B di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

Penyusunan RPP di SD Purba Adhi Suta sesuai dengan silabus dan dimodifikasi agar siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa normal lainnya.¹⁵⁸ Modifikasi yang dilakukan

¹⁵⁷ Observasi peneliti di Getuk Goreng Eka Sari Sokaraja pada 22 Oktober 2022.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Fajrii Nur Aziizah Guru PAI BP SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

oleh guru mata pelajaran PAI dalam penyusunan RPP adalah modifikasi bahan ajar atau materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Adapun materi pendidikan agama Islam di SD Purba Adhi Suta yaitu Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Jadi, materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang disampaikan kepada siswa normal. Hanya saja, materi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut.

Modifikasi bahan ajar tersebut dengan cara menurunkan tingkat kesulitannya atau menghilangkan beberapa bagian dari kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bentuk modifikasi materi PAI bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu dan hal tersebut sudah disepakati bersama Kepala Sekolah.

Sebagai contoh di kelas IV B (ABK) masih menggunakan KTSP, jika di kelas A (reguler) anak sudah bisa mengenal huruf hijaiyah sambung, sedangkan di kelas B (ABK) itu hanya mengenal huruf hijaiyah saja.¹⁵⁹ Tapi ada juga yang istimewa sudah bisa membaca Al Qur'an. Jadi, program dibuat menyesuaikan peserta didik dan dibuat tidak per kelas melainkan per individu anak lalu dikelompokkan baru dilaksanakan. Terdapat tunagrahita 5 siswa dan 3 siswi, tunadaksa 1 siswa, autism 2 laki-laki, tunarungu 1 laki-laki dan 3 perempuan mereka belajar di satu kelas yang sama dengan guru pembimbing khusus yang berbeda sesuai dengan klasifikasinya.

Sedangkan untuk program bersama itu seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan pembelajaran klasikal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan RPP sesuai dengan

¹⁵⁹ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat mengikuti pelajaran bersama temantemannya di kelas. Bahan ajar atau materi untuk siswa berkebutuhan khusus tidak dicantumkan di dalam RPP, sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut.

b. Pelaksanaan *Lerning by Doing* di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 4B merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK), yang ditempatkan dalam satu kelas untuk diberikan pendidikan atau pembelajaran. Tujuan dari program bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah agar anak dapat memahami dengan lebih inten dan untuk para guru pembimbing khusus tidak kesulitan dalam mendampingi mereka.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta merupakan implementasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan khusus dan perbedaannya terletak pada perhatian dan motivasi guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran PAI berlangsung, internalisasi ini dilakukan oleh guru PAI BP, guru kelas, dan guru pembimbing khusus. Setiap pagi anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha, sebelum memulai pembelajaran PAI, guru mengkondisikan kelas dengan membaca doa sebelum memulai pembelajaran dan dilanjutkan dengan tepuk anak sholeh, kemudian dilanjut hafalan-hafalan surat pendek mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Ikhlash.¹⁶¹

Hafalan surat-surat pendek dilakukan agar semua siswa baik siswa yang normal maupun siswa berkebutuhan khusus dapat dengan mudah menghafal sehingga pada saat pembelajaran materi Al Qur'an

¹⁶⁰ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

¹⁶¹ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

hadits tidak ditemui kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek sudah rutin dilakukan sebelum memulai pelajaran. Sebelum memulai pelajaran, guru PAI selalu berupaya untuk mengkondisikan kelas agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Namun ada beberapa siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk dikondisikan.

Pada saat guru akan menerangkan di depan kelas, ada yang jalan-jalan, berbicara sendiri, tidak memperhatikan guru, bahkan ada yang membuka rok sendiri. Dalam hal posisi tempat duduk, guru kelas mengatur dan menentukan posisi dimana siswa berkebutuhan khusus harus duduk. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang sama duduk secara berdekatan agar guru pembimbing khusus dapat mendampingi secara intens.¹⁶²

Pelaksanaan yang dilakukan SD Purba Adhi Suta sejalan dengan teori David R. Krathwohl sebagai berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahapan ini guru hanya menyampaikan secara lisan / verbal mengenai nilai-nilai akhlak baik maupun yang buruk kepada siswa. Guru PAI BP dan guru pembimbing khusus saling bekerja sama untuk menyampaikan teori dan pentingnya melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah. Selain penyampaian teori guru memotivasi anak berkebutuhan khusus dalam bentuk memunculkan foto atau video orang berkebutuhan khusus yang tetap menjalankan aktifitas beribadah kepada Allah SWT.

Selain memberikan pengertian mengenai ibadah, Sopan santun anak berkebutuhan khusus yang masih melakukan perilaku diluar anak reguler seperti berteriak-teriak di ruang guru, mengangkat rok, dan berkata tidak sopan kepada guru.

¹⁶² Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 18 Oktober 2022.

Selanjutnya aspek ikhlas yang disampaikan oleh guru berkenaan ketika makan bersama di dalam kelas. Guru memberikan pengertian bahwa saling memberikan atau bertukar makanan antar siswa harus berdasarkan keikhlasan. Aspek kejujuran guru menyampaikan sebatas pentingnya kejujuran kepada teman, guru, dan orang tua di rumah.

Dalam tahap ini peneliti menganalisis bahwa kegiatan pemasukan pengertian melalui lisan mengenai nilai-nilai akhlakul karimah, seperti ibadah, jujur, ikhlas, sopan santun, diterapkan tidak hanya oleh guru PAI BP saja melainkan dibantu oleh guru kelas, guru pembimbing khusus. Kerja sama ini akan membuat anak secara komprehensif mendapatkan pengertian yang lebih luas karena tidak hanya bersumber dari satu guru.

Namun terdapat kekurangan yaitu proses kerja sama internalisasi mengenai akhlakul karimah hanya terdapat pada jadwal PAI yaitu 1x dalam satu minggu. Dengan keterbatasan ini menimbulkan kurangnya efektivitas pemahaman anak berkebutuhan khusus mengenai akhlakul karimah.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini, internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah lebih terlihat pada guru karena guru memberikan contoh secara langsung mengenai ibadah, jujur, ikhlas, dan sopan santun. Pada saat ibadah guru dan tenaga kependidikan secara langsung mempraktikkan, mengajak, dan mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk ikut sholat dhuhur secara berjamaah.

Ikhlas dicontohkan guru ketika terdapat peralatan, seperti kertas, pulpen, dan pensil, tulis yang dirusak atau diminta oleh anak berkebutuhan khusus. Pada aspek kejujuran belum muncul perilaku yang dicontohkan guru kepada siswa.

Namun untuk aspek sopan santun ini dicontohkan oleh guru setiap saat. Guru selalu menyapa kepada anak berkebutuhan khusus

baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain tegur sapa anak juga mempraktikkan salam kepada bapak ibu guru.

Dalam tahap ini peneliti menganalisis bahwa kegiatan transaksi nilai mengenai nilai-nilai akhlakul karimah aspek sopan santun diterapkan secara kontinu oleh guru dan tenaga kependidikan. Namun untuk ikhlas dan ibadah masih terbatas untuk dilakukan secara bersama-sama karena terbentur dengan waktu yang sedikit. Bahkan untuk aspek kejujuran tidak dimunculkan oleh guru hanya sebatas penyampaian materi kepada siswa.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahapan ini menunjukkan munculnya mental (kepribadian) yang terbentuk. Dalam hal beribadah contohnya dalam sholat dhuhur, terdapat kebiasaan sekolah untuk sholat secara berjamaah antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Kebiasaan ini dilakukan setiap hari sholat dhuhur bersama-sama, siswa sudah memiliki kesadaran dan akan melakukan sholat secara bersama dengan catatan harus didampingi baik oleh guru pai, guru kelas, maupun guru pembimbing khusus.

Pada aspek kejujuran ditunjukkan siswa yang menemukan pulpen di bawah meja dan anak tersebut hanya menyerahkan kepada guru yang sedang mengajar. Aspek ikhlas terlihat ketika anak yang diambil makanan/jajannya oleh teman tidak boleh marah. Aspek sopan santun terlihat ketika anak memasuki ruang kelas yang bersalaman dengan guru yang mengajar dengan catatan harus didahulukan oleh gurunya.

Dalam tahap ini peneliti menganalisis bahwa kegiatan transinternalisasi nilai mengenai nilai-nilai akhlakul karimah, seperti ibadah, jujur, ikhlas, sopan santun, lebih membutuhkan waktu yang lebih lama. Hasil yang dimunculkan tidak bisa sempurna sesuai harapan guru karena mereka dengan kebutuhan khusus yang dikategorikan sedang hingga berat.

Anak berkebutuhan khusus dengan akhlakul karimah seperti beribadah, jujur, ikhlas, dan sopan santun akan lebih mudah dilaksanakan jika didahulukan oleh guru atau orang yang lebih tua. Aktifitas tersebut jika dilakukan secara rutin minimal akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman seperti tidak rendah diri dan tetap yakin beribadah seperti kisah Abdullah Bin Ummi Umm Maktum dan julaibib yang memiliki keterbatasan pada fisik mereka.

Ada beberapa komponen pembelajaran yang saling mendukung tercapainya internalisasi akhlakul karimah berbasis *learning by doing*, yaitu media, metode, dan evaluasi.

1) Media Pembelajaran PAI pada Kelas 4B di SD Purba Adhi Suta

Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang kelas, materi yang diberikan, dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan media yang sesuai akan lebih memudahkan guru dalam menjelaskan materi. Siswa juga akan lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru PAI.

Media pembelajaran yang digunakan pada kelas 4B seperti juz 'amma, Al-Qur'an, buku, kartu gambar. Media tersebut dianggap sudah efektif untuk pembelajaran PAI di kelas 4B. Namun, guru pembimbing khusus (GPK) juga harus tetap menjadi fasilitator bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa kelas 4B mayoritas anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.¹⁶³

2. Metode Pembelajaran PAI pada Kelas 4B di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting. Akhir-akhir ini banyak sekali metode pembelajaran baru yang ditawarkan oleh ahli pendidikan. Seorang guru

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Fajrii Nur Aziizah Guru PAI BP SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

hendaknya pandai-pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mudah diterima oleh peserta didik.

Pada kelas ini, metode yang digunakan untuk siswa normal sama dengan metode yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang membedakan adalah perlakuan terhadap masing-masing siswa. Biasanya siswa berkebutuhan khusus akan lebih diperhatikan oleh guru. Beberapa metode yang biasa digunakan oleh guru PAI pada kelas 4B di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, antara lain:

Pertama, Ceramah digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan. Untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kategori slowlearner, tunagrahita, dan yang masih sulit berkonsentrasi, peran Guru pembimbing khusus ialah sebagai fasilitator atau perantara dari berbagai pesan yang disampaikan oleh guru PAI kemudian dijelaskan kembali pada siswa berkebutuhan khusus dengan kalimat yang sederhana dan berulang-ulang.

Pada materi pai, guru memberikan materi mengenai nama-nama nabi yang wajib diketahui berjumlah 25 nabi. Guru menjelaskan dengan suara keras juga berkeliling kelas agar anak berkebutuhan khusus dapat mendengarkan. Selain guru pai, guru pembimbing khusus juga memberika penjelasan Kembali secara berkelompok. Guru pembimbing khusus menjelaskan kepada anak satu persatu dengan suara keras dan diucapkan secara perlahan.¹⁶⁴

Kedua, Tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Metode tanya jawab perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah diberikan. Untuk siswa berkebutuhan khusus perlu bantuan dari guru pembimbing

¹⁶⁴ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 18 Oktober 2022.

khusus (GPK) untuk memahamkan pertanyaan sehingga mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Caranya dengan menyederhanakan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih mudah untuk dipahami. Pada observasi peneliti di kelas IV B terdapat beberapa siswa slowlearner, guru PAI memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak kepada siswa untuk mencoba menjawab pertanyaan. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI agar siswa berani dan percaya diri khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus.

Setelah diberikan penjelasan dengan guru pembimbing khusus, guru pai menunjukkan kartu kepada anak-anak berkebutuhan khusus. kartu tersebut berupa tulisan nama-nama nabi. Anak diminta untuk memilih siapa saja nama yang termasuk nabi. Selain berbetuk tulisan, kartu tersebut berbentuk gambar yang menunjukkan beberapa perilaku baik dan buruk. Seperti membuang sampah sembarangan dan pada tempatnya. Anak-anak diminta untuk memilih gambar yang menunjukkan perilaku akhlak terpuji nabi-nabi. Dalam kegiatan ini mereka terlihat mengikutnya dengan antusias.¹⁶⁵

Ketiga, Penugasan materi yang telah diajarkan. Metode penugasan menjadi salah satu metode yang digunakan oleh guru PAI di kelas 4B. Penugasan yang diberikan guru berupa memberikan gambar yang menggambarkan perilaku terpuji seperti sholat dan saling membantu. Semua anak berkebutuhan diminta untuk menebalkan gambar dan memberikan warna sesuai dengan imajinasi mereka. Tentunya dalam proses itu dibantu oleh guru pembimbing khusus.

Ketika kegiatan berlangsung terlihat ada beberapa anak yang meminjam barang temannya dengan cara yang kurang sopan,

¹⁶⁵ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

namun secara umum semua anak dapat dikondisikan. Selain menggambar siswa diberikan 5 soal mengenai nama-nama nabi dan diminta menuliskan nama-nama nabi yang mereka tau sebanyak minimal 5.¹⁶⁶ Mereka diberikan kebebasan untuk melihat catatan atau bertanya kepada guru pembimbing.

3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Evaluasi dilaksanakan melalui tes dan non tes. Evaluasi dengan menggunakan tes dapat berupa penilaian tertulis dalam bentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Kenaikan Kelas, Ujian Akhir Semester, sedangkan untuk evaluasi non tes terdapat berbentuk penilaian sikap, unjuk kerja, dan portofolio.

Namun, jika ada siswa berkebutuhan khusus yang tidak mampu melaksanakan evaluasi yang telah ditetapkan, contohnya siswa tunagrahita yang berat tidak mampu praktek berwudhu maka evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan diganti dengan evaluasi yang lain seperti tes lisan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus tersebut mampu melakukannya. Jadi, evaluasi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.¹⁶⁷

Pertama, Penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa yaitu dalam bentuk tulisan. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, maupun uraian. Tes tertulis yang dilaksanakan pada kelas 4B juga sama dengan tes tertulis pada kelas reguler pada umumnya. Bagi siswa normal, tes tertulis yang diberikan ialah tes dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian

¹⁶⁶ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 17 Oktober 2022.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Fajrii Nur Aziizah Guru PAI BP SD Purba Adhi Suta pada 18 Oktober 2022.

Sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata maka soal tes tertulis lebih diringankan bobotnya. Tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan dan intelegensi normal atau di atas rata-rata maka siswa yang bersangkutan tetap menerima tes tertulis yang sama dengan siswa normal.¹⁶⁸

Dalam observasi evaluasi pembelajaran PAI pada kelas 4B dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Ulangan Harian

Soal yang digunakan untuk ulangan harian biasanya adalah soal-soal sudah dimodifikasi oleh guru secara rutin soal baik dari bobot kesukaran soal maupun bentuk soalnya. Soal disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pembimbing khusus dalam mengerjakan soal ulangan harian. Waktu yang diberikanpun lebih lama kurang lebih 1 jam untuk 10 soal.

Dalam proses pengerjaan ulangan harian terlihat guru pembimbing khusus berulang kali menjelaskan kepada kelompok mereka masing-masing. Ada anak yang masih bermain sendiri, tidak mengerjakan dengan teliti, dan tidak fokus.¹⁶⁹

b) Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK)

Soal tes UTS dan UKK disusun oleh Koorwilcam Purbalingga. Soal UTS dan UKK berbentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Bagi siswa normal harus mengerjakan semua soal tersebut atau dengan soal yang

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Fajrii Nur Aziizah Guru PAI BP SD Purba Adhi Suta pada 18 Oktober 2022.

¹⁶⁹ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 4 Oktober 2022.

disusun oleh sekolah yang mana mengacu dengan soal dari Koorwilcam Purbalingga.

Posisi duduk pada saat ujian tengah semester dan ujian kenaikan kelas bagi siswa berkebutuhan khusus ditentukan oleh guru. Siswa berkebutuhan khusus dengan kebutuhan yang sama dijadikan satu untuk memudahkan guru pembimbing khusus membacakan soal ujian.¹⁷⁰

c) Penilaian Sikap Diri

Penilaian sikap pada siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru PAI dan guru pembimbing khusus. Harus ada kerja sama dan koordinasi diantara keduanya dalam menentukan nilai untuk sikap pada masing-masing siswa. Penilaian sikap berkaitan dengan perilaku dan unjuk kerja siswa baik yang positif maupun negatif.

Kejadian-kejadian yang perlu mendapat perhatian, peringatan, bahkan penghargaan, semua harus ada dalam catatan guru PAI dan guru pembimbing khusus sehingga pada akhir semester, hasil kesimpulan dari catatan-catatan tersebut menjadi pernyataan yang diisi dalam kolom catatan guru pada rapor siswa. Evaluasi dilakukan untuk membantu mengatasi probelma belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan atau kemunduran belajar anak.¹⁷¹

D. Karakteristik

Learning by doing pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Pubalingga memiliki ciri khas dalam proses perencanaan,

¹⁷⁰ Observasi peneliti di SD Purba Adhi Suta pada 18 Oktober 2022.

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Fajrii Nur Aziizah Guru PAI BP SD Purba Adhi Suta pada 18 Oktober 2022.

pelaksanaan, hingga evaluasinya. Dari paparan sebelumnya dapat diketahui beberapa persamaan karakteristiknya yaitu:

Pertama, keduanya yaitu memiliki kesadaran pentingnya menggunakan *learning by doing* dalam pelaksanaan pembelajarannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kedua, dalam pembelajarannya memiliki guru pembimbing khusus yang bertugas menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Antara guru kelas, mapel, dan guru pembimbing khusus saling berkoordinasi dalam menjalankan proses pembelajaran.

Ketiga, pembelajaran di luar atau *outing class* sama-sama dilakukan kedua sekolah dengan tujuan mendukung anak berkebutuhan khusus tentang dunia luar sekolah yang belum mereka ketahui. Kegiatan tersebut sudah terprogram dengan tertentu.

Keempat, memiliki pembiasaan seperti sholat dhuha dhuhur yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan rutin dan bertujuan untuk melatih anak terbiasa beribadah dengan disiplin.

Selain persamaan pada paparan diatas, Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta memiliki beberapa perbedaan spesifik, diantaranya:

Tabel 4.5
Karakter Khusus *Learning by Doing*
Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta

No	Aspek	Sekolah Alam Perwira	SD Purba Adhi Suta
1.	Perencanaan	Berdasarkan kurikulum dari dinas pendidikan (kurikulum 2013) yang disederhanakan dan kurikulum khas (sekolah alam) yang berisi projek siswa.	Hanya menggunakan kurikulum dari dinas pendidikan (kurikulum 2013) yang disederhanakan.
2.	Pelaksanaan	<i>Learning by doing</i> dilakukan dengan frekuensi yang lebih tinggi yakni 1x setiap 2 pertemuan pelajaran PAI	<i>Learning by doing</i> dilakukan dengan frekuensi yang sedang yakni 1x setiap 2 pertemuan pelajaran

		<p>dan 1x setiap 3 pertemuan pada guru kelas.</p> <p>Pada kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur dilaksanakan setiap hari.</p>	<p>PAI dan 1x setiap 3 pertemuan pada guru kelas.</p> <p>Pada kegiatan pembiasaan sholat dhuha dilakukan pada mapel PAI saja (1x seminggu) dan sholat dhuhur setiap hari.</p>
	Keterangan	<p>Dalam pembelajaran dibantu oleh 1 guru pembimbing khusus.</p> <p>Dalam sholat dhuha dibantu oleh guru PAI.</p>	<p>Dalam pembelajaran dan sholat dhuha dibantu oleh guru kelas, mapel, dan 4 guru pembimbing khusus .</p>
3.	Evaluasi	<p>Dalam evaluasinya dilakukan oleh guru (monitoring, ujian, dan kebiasaan), siswa (penilaian diri dan teman, serta kebiasaan)</p>	<p>Dalam evaluasinya hanya dilakukan oleh guru kelas, mapel, dan guru pembimbing khusus (monitoring, ujian, keseharian)</p>
4.	Pembiasaan	<p>Kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap harinya.</p> <p>Sholat dhuhur berjamaah di masjid desa bersama warga sekitar.</p>	<p>Kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap mata pelajaran PAI dan BP yaitu 1x seminggu.</p> <p>Sholat dhuhur dilakukan di masjid sekolah bersama warga sekolah.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terkait dengan Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga), dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar semua pihak, baik kepala sekolah, guru kelas, guru mapel, dan guru pembimbing khusus, menyadari pentingnya *learning by doing* diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus. *Learning by doing* dianggap dapat menjadikan anak tersebut lebih memahami baik secara pengetahuan maupun prakteknya.

Kedua sekolah ini memiliki model *learning by doing* yaitu dengan belajar sekaligus melaksanakan. Seperti halnya perencanaan pembelajaran PAI dan pelaksanaan melalui model *learning by doing* seperti sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, proyek, doa dan *outbond* bersama, serta interaksi antar teman.

Sholat dhuhur pada Sekolah Alam Perwira dilakukan setiap hari pada waktu sekolah di masjid desa setempat dan sholat dhuha dilakukan setiap hari pada aula sekolah. Selain itu pada makan bersama semua siswa berdoa bersama dan setelah itu membersihkan tempat tersebut. Pada kegiatan *outbond* dilakukan bersama antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dengan adanya pos-pos yang melatih ketangkasan akademik, skill, emosional.

Sedangkan pada anak berkebutuhan khusus pada SD Purba Adhi Suta melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setiap waktu sekolah pada masjid sekolah dan sholat dhuha dilaksanakan setiap kali pembelajaran PAI BP yakni pada hari selasa. Untuk doa bersama terlihat ketika kegiatan makan bersama dan memulai serta mengakhiri pembelajaran. Kegiatan *outing class* pada saat itu mengunjungi tempat pembuatan getuk goreng eka sari sokaraja dengan antusias yang tinggi ketika anak reguler dan berkebutuhan khusus secara langsung melihat proses pembuatannya.

Kedua sekolah ini memiliki perbedaan pelaksanaannya terdapat pada intensitas pelaksanaan *learning by doing* dengan Sekolah Alam Perwira lebih sering digunakan dari pada SD Purba Adhi Suta dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan masyarakat juga lebih tinggi. Selain itu keikutsertaan siswa dalam penilaian diri lebih sering diterapkan pada Sekolah Alam Perwira.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan diatas memberikan implikasi bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga) Dalam perencanaan pembinaan nilai-nilai akhlakul karimah Sekolah Alam Perwira menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum khas dan SD Purba Adhi Suta hanya menggunakan kurikulum 2013.

Sekolah Alam Perwira harus lebih dioptimalkan dalam berbagai aspek khususnya tahapan perenanaan. Sedangkan di SD Purba Adhi Suta sudah mempersiapkan tahapan dengan baik. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak karimah berbasis *learning by doing* di Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta sudah terintegrasi dengan baik pada masing-masing sekolah, baik melalui mata pelajaran, pembiasaan/budaya sekolah dan ekstrakurikuler di sekolah.

Selain itu kedua sekolah sama-sama berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi setiap anak berkebutuhan khusus. Kedua sekolah memberikan pelayanan *learning by doing* yang maksimal yang membuat output anak berkebutuhan khusus berkembang baik. Setiap anak dapat memperoleh pengalaman yang dapat dirasakan secara langsung hingga mereka dapat mempraktikan apa yang sudah mereka pelajari. Kedua sekolah sama-sama mengintegrasikan pada beberapa aspek pembelajaran, namun terdapat perbedaan yaitu pada pelaksanaan yang lebih sering dilakukan Sekolah Alam

Perwira dari pada SD Purba Adhi Suta. Siswa pada Sekolah Alam Perwira terlihat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan yang lain.

C. Saran

1. Ada hal menarik yang belum tercover pada penelitian ini, diantaranya adalah respon siswa dalam menjalankan program ini.
2. Disamping itu, signifikansi *learning by doing* akan lebih menarik jika disertakan proses evaluasinya dengan penelitian kuantitatif.

D. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan berbagai rahmat, hidayah, inayah, ketabahan, serta kesabaran kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning by Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta.”

Peneliti telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam melaksanakan penelitian hingga penyusunan tesis ini. Namun, peneliti memiliki keterbatasan kemampuan sehingga tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk keluarga besar Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta atas izinnya untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga atas ilmu dan pengalaman yang luar biasa untuk peneliti. Semoga sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta terus berkembang menjadi lebih baik.

Peneliti berharap, tesis ini dapat memiliki kebermanfaatan yang positif bagi peneliti sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya. Terima kasih untuk berbagai pihak yang telah membantu peneliti baik dalam bentuk materi maupun non materi. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan memberikan rahmat dan ridlo kepada kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, dkk, *Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1
- Abdul Hamid, 2016, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Palu*, Jurnal PAI, Ta'lim Volume 14, No. 2
- Aidil Syahfitra dan M Asro, 2019, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa Sd Negeri 1 Cibugel*, Al Khidmat : Jurnal Ilmiah Pengabdiah Kepada Masyarakat, Vol.2 No. 2
- Aji Sofanudin, 2015, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Agama Islam*, SMA EEKS-RSBI Tegal, Jurnal Smart 1, No. 2
- Akmall Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
- Ali Mustofa dan Fitri Ika K., *Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspekti Hafidz Hasan Al Mas'udi Dalam kitab Taysir Al Khallaq*, Jurnal Ilmuna, Vol. 2, No. 1
- Argi R Angasyanti, 2012, *Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sd Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Ari Kusmanto, Sarpani, dan Sarwanto, 2014, *Pendekatan Learning By Doing dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil Dan Multimedia Interaktif Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi*, Jurnal INKUIRI, Vol. 3, No. 3
- Asmaran, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press
- Asy Syaikh Nasir Makarim Asyirazi, 1368, *Al-Akhlaq fi Al-Qur'an*, Qumm, (Tkt: Madrasah AlImam Ali bin Abu Thalib.
- Asyharinur A.P.P , Safira Aura F., dan Tika Kusuma N., 2022, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 1
- Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, 2007, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya
- Azhrudin dan Hasanuddin, 2004, *Pengantar Studi Al Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Bambang Samsul Arifin, 2018, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, Jurnal I'TIBAR Vol. 06 Nomor 11

BBKH Fakultas Hukum Universitas Pasundan, Hak Memperoleh Pendidikan Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (hukumonline.com diakses pada 11 Oktober 2022)

Budi Cahyo Utomo, "Cetak Generasi Berkarakter di Sekolah Alam Perwira", radarbanyumas.co.id/cetak-generasi-berkarakter-di-sekolah-alam-perwira/, diakses pada 2 Oktober 2022

dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1C28B4A1BD63F618267C, diakses pada 1 Oktober 2022

dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/4DE55E989ACDC7E727C7, diakses pada 1 Oktober 2022

Depag RI, 2002, Aqidah Akhlak, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam

Desinigrum, 2016, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta, Psikosain.

Emziir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo

Fitti Usda Etika Panjaitan, 2017, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara*, Medan: UIN Sumatera Utara

Ginan Nugroho, 2018, *Analisis Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia

Hamzah Ya'qub, 1983, Etika Islam, Bandung: Diponegoro

Hasyim Asy'ari, 1415 H, Adabul 'alim wal muta'allim fima yahtaju ilaihi almuta'allimu ahwalitta'limihi wama yatawaqqofu 'alaihi al mu'allimu fi maqoomati ta'limihi", (Jombang: Maktabah Atturos Alislami.

<https://fpscs.uii.ac.id/blog/2015/05/21/psikologi-kaji-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-abk>, diakses pada 1 Oktober 2022

<https://unissula.ac.id/mahasiswa-pgsd-unissula-kkl-sekolah-alam/>

<https://www.uny.ac.id/id/node/1496> (diakses pada 1 September 2022).

Husaini U dan Purnomo Stiady A, 2006, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara

- Ika Leli E, Sudjarwo, Risma Margareta S., 2016, *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*, Studi Sosial, Vol. 4, No. 1, FKIP Univ. Lampung
- Inas Widyanuratikah, Nadiem: Banyak Anak Berkebutuhan Khusus Diperlakukan Salah, *Republika*, Sabtu 12 Sep 2020 (diakses 1 September 2022).
- Inri Novita D., *Pengaruh Media Power Point Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa*, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume. 7, No. 4
- Iqbal Hasan, 2008, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jamaliah Hasballah, 2008, Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, Tesis, Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry
- Kama Abdul H dan Encep Syarif N, 2016, *Metode Implementasi Nilai-nilai “Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter”*, Bandung, Maulana Media Grafika
- kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas (diakses pada 1 September 2022).
- M Amin Suma, 2013, *‘Ulumul Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- M. Anis Matta. 2006, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat
- M. Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. luqman Hakim, 2005, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, Risalah Gusti
- Mahjuddin, 1991, *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia
- Maksudin, 2008, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar*, Yogyakarta: Pps UIN Sunan Kalijaga
- Mansur, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 3
- Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada
- Muhammad Munif, 2017, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Edureligia | Vol. 01 No. 01*

- Namela Wirawan, 2022, *Analisis Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. S2 thesis, Universitas Jambi
- Neneng Irmawati, 2006, *Penerapan "Learning By Doing" Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Belajar "Problem Solving" Penelitian Tindakan Kelas dengan Tema: Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia pada Kelas XI IPA 4 SMA Negeri I Majalengka*, thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Noer Asyah, 2019 *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Learning by Doing Untuk Memotivasi Belajar Siswa*, Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 1, No 2
- Nurul Jempa, 2017, Nilai- Nilai Agama Islam, *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Fakultas Tarbiyah Univ. Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2
- Nurul Zuriah, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Rahma Kartika Cahyaningrum, 2012, *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho)*, *Educational Psychology Journal* 1, No. 1
- Rahmat Syafi'i, 2012, *Evaluasi Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Tasikmalaya*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Republik Indonesia, 2006, *UU Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung, Permana
- Riski Alita Istiqomah, 2016, *Model Penanaman Nilai Religius Melalui Kesenian "Tadut" Pada Masyarakat Besemah Di Pagaralam Sumatera Selatan*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosihon, 2010, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia
- Siti Maslakhah, 2019, *Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif*, *Jurnal Diksi* Volume 27, Nomor 2
- Sofyan Sauri, *Pengertian Nilai*, Makalah 2019. Diakses Melalui file. upi. edu, pada 11 Oktober 2022.

- Sri Winarsi dkk., 2013, Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat). Jurnal ABK, Vol 25, No. 3
- Sudarman, 2019, *Pengembangan Kurikulum (kajian Teori dan Praktik)*, Samarinda, Mulawarman Press
- Sudarwan Denim, 2013, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet. II, Bandung, Pustaka Setia
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sumaya, 2014, *Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Di SMAN 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, Tesis tidak diterbitkan, Makassar, UIN Alaudin
- Syarfuddin, 2017, *Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin*, Jurnal Mu'adalah Studi Gender dan Anak Vol. IV No. 1
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004, Semarang, Metodologi Pengajaran Agama, Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Tim Penyusun, 2013, Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat), Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Jakarta
- Ulfah Haldha Turniawan, 2017, *Analisis Struktur Naratif Dan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Film Sang Pencerah Dan Sang Kiai Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Menulis Biografi Di SMP*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Umi Baroroh, 2019, *Pengembangan Fitrah Anak Di SD Alam Baturraden (Sabar) Banyumas*, Tesis tidak diterbitkan, Purwokerto, IAIN Purwokerto
- Umum Budi Karyanto, 2017, Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin, Jurnal Edukasia Islamika, VOL. 2. Nomor 2
- unissula.ac.id/mahasiswa-pgsd-unissula-kkl-sekolah-alam, diakses pada 1 Oktober 2022

Yugga Tri S dan Endang Fauziyati, 2021, Aksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* pragmatisme By *John Deweyh*, Jurnal PAPEDA, Vo. 3, No. 2

Yuyun Juariah, 2012, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran 'Learning By Doing' Melalui Metoda Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa: Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMPN 42 Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia

Zainudin Ali, 2010 *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara

Zulfi Rokhaniawati, 2017, *Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas Inklusi Di Sd Taman nMuda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, No. 3



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS
LEARNING BY DOING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta
Kabupaten Purbalingga)

Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah berbasis *learning by doing* pada anak berkebutuhan khusus (studi oada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS
LEARNING BY DOING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta
Kabupaten Purbalingga)

- A. Kepala Sekolah Alam Perwira / SD Purba Adhi Suta
1. Apa yang melatarbelakangi sekolah menerima anak berkebutuhan khusus ?
 2. Apa saja program yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ?
 3. Bagaimanakah output anak berkebutuhan khusus ketika bermasyarakat?
- B. Guru PAI dan BP Sekolah Alam Perwira / SD Purba Adhi Suta
1. Apa saja perangkat ajar yang disiapkan ketika mengajar ?
 2. Bagaimana strategi mengajar ketika di kelas ?
 3. Apakah ada anak yang berkebutuhan khusus?
 4. Bagaimana cara mengajar ketika di kelas?
 5. Apa kendala dalam mengajar siswa?

6. Acuan pembelajaran?

PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS
LEARNING BY DOING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta
Kabupaten Purbalingga)

- A. Letak Geografis
- B. Sejarah berdiri
- C. Data pokok pendidikan (Dapodik)
- D. Jadwal kegiatan
- E. Konsep pendidikan
- F. *Weekly* dan *Daily*
- G. Keadaan Guru, karyawan sekolah
- H. Keadaan siswa
- I. Sarana prasarana



Lampiran 2 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Praktik lapangan

Guru kelas, guru pendamping, maupun guru pembimbing khusus saling berkoordinasi dalam membuat kegiatan pembelajaran. Mereka saling bekerja sama dalam mengkondusifkan siswa yang variable antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

Munculnya kendala dalam mengkondisikan anak berkebutuhan khusus yaitu saat anak tersebut sedang tantrum. Guru menyelesaikannya dengan cara mengajak apa yang disukai oleh anak tersebut. Setelah tantrum mereda, baru anak diajak Kembali untuk belajar bersama. persitira itu terjadi tidak hanya pada kelas 4 saja melainkan pada semua kelas.



Lampiran 3 Catatan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Alam Perwira

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi sekolah menerima anak berkebutuhan khusus ?

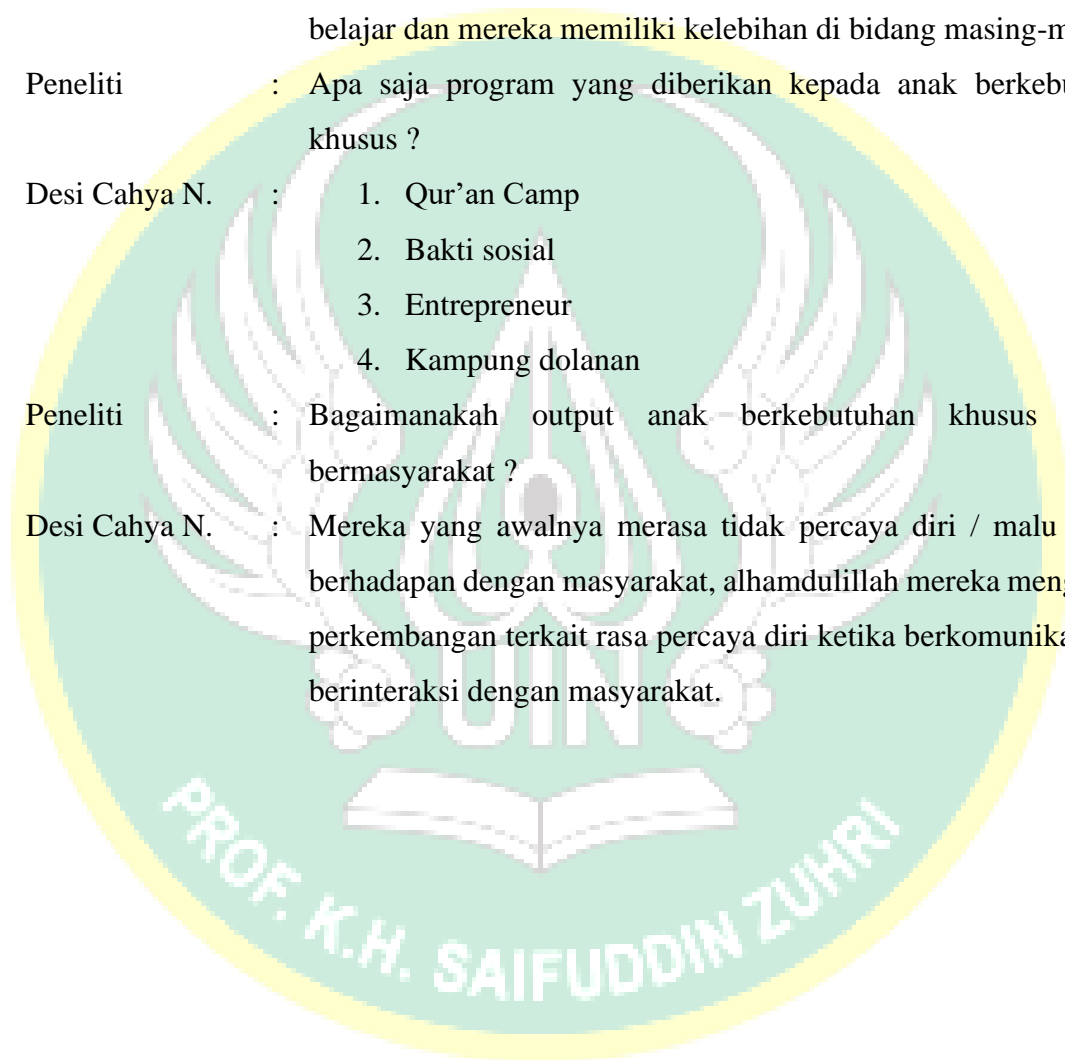
Desi Cahya N. : Mengembalikan fitrah anak sebagai kholifatul fil ardh dan beliau meyakini bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan mereka memiliki kelebihan di bidang masing-masing

Peneliti : Apa saja program yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ?

Desi Cahya N. :
1. Qur'an Camp
2. Bakti sosial
3. Entrepreneur
4. Kampung dolanan

Peneliti : Bagaimanakah output anak berkebutuhan khusus ketika bermasyarakat ?

Desi Cahya N. : Mereka yang awalnya merasa tidak percaya diri / malu ketika berhadapan dengan masyarakat, alhamdulillah mereka mengalami perkembangan terkait rasa percaya diri ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.



Lampiran 4 Catatan Hasil Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus dan Guru PAI BP Sekolah Alam Perwira

Guru Pembimbing Khusus

- Peneliti : Apa saja perangkat ajar yang disiapkan ketika mengajar ?
Ninda Ubaida : RPP dan media pembelajaran
Peneliti : Bagaimana strategi mengajar ketika di kelas ?
Ninda Ubaida : *Learning by Doing* dan pendekatan *by personal*
Peneliti : Apakah ada anak yang berkebutuhan khusus?
Ninda Ubaida : Terdapat anak yang sulit belajar / *slowlearner* laki-laki dan perempuan yang saya ajar dari kelas 1 sampai 6
Peneliti : Bagaimana cara mengajar ketika di kelas?
Ninda Ubaida : Mengobservasi kebutuhan masing-masing anak dan sesuaikan dengan cara mereka memahami sesuatu bahkan dibawa ke ruangan khusus.
Peneliti : Apa kendala dalam mengajar siswa ?
Ninda Ubaida : Mereka yang mudah berganti-ganti perasaan kadang baik atau buruk
Peneliti : Acuan pembelajaran ?
Ninda Ubaida : Kurikulum 2013 dan sekolah

Guru PAI dan BP

- Peneliti : Apa saja perangkat ajar yang disiapkan ketika mengajar ?
M. Alifuddin S. : RPP dan media pembelajaran
Peneliti : Bagaimana strategi mengajar ketika di kelas ?
M. Alifuddin S. : *Learning by Doing*
Peneliti : Apakah ada anak yang berkebutuhan khusus?
M. Alifuddin S. : Terdapat anak yang sulit belajar / *slowlearner* laki-laki dan perempuan
Peneliti : Bagaimana cara mengajar ketika di kelas?

- M. Alifuddin S. Mengobservasi kebutuhan masing-masing anak dan sesuaikan dengan cara mereka memahami sesuatu.
- Peneliti Apa kendala dalam mengajar siswa ?
- M. Alifuddin S. Mereka yang terlalu aktif dan pasif ketika berinteraksi serta belum bisa mengkondisikan perilaku.
- Peneliti Acuan pembelajaran ?
- M. Alifuddin S. Kurikulum 2013 dan sekolah



Lampiran 5 Catatan Hasil Wawancara dengan Kepala SD Purba Adhi Suta

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi sekolah menerima anak berkebutuhan khusus ?

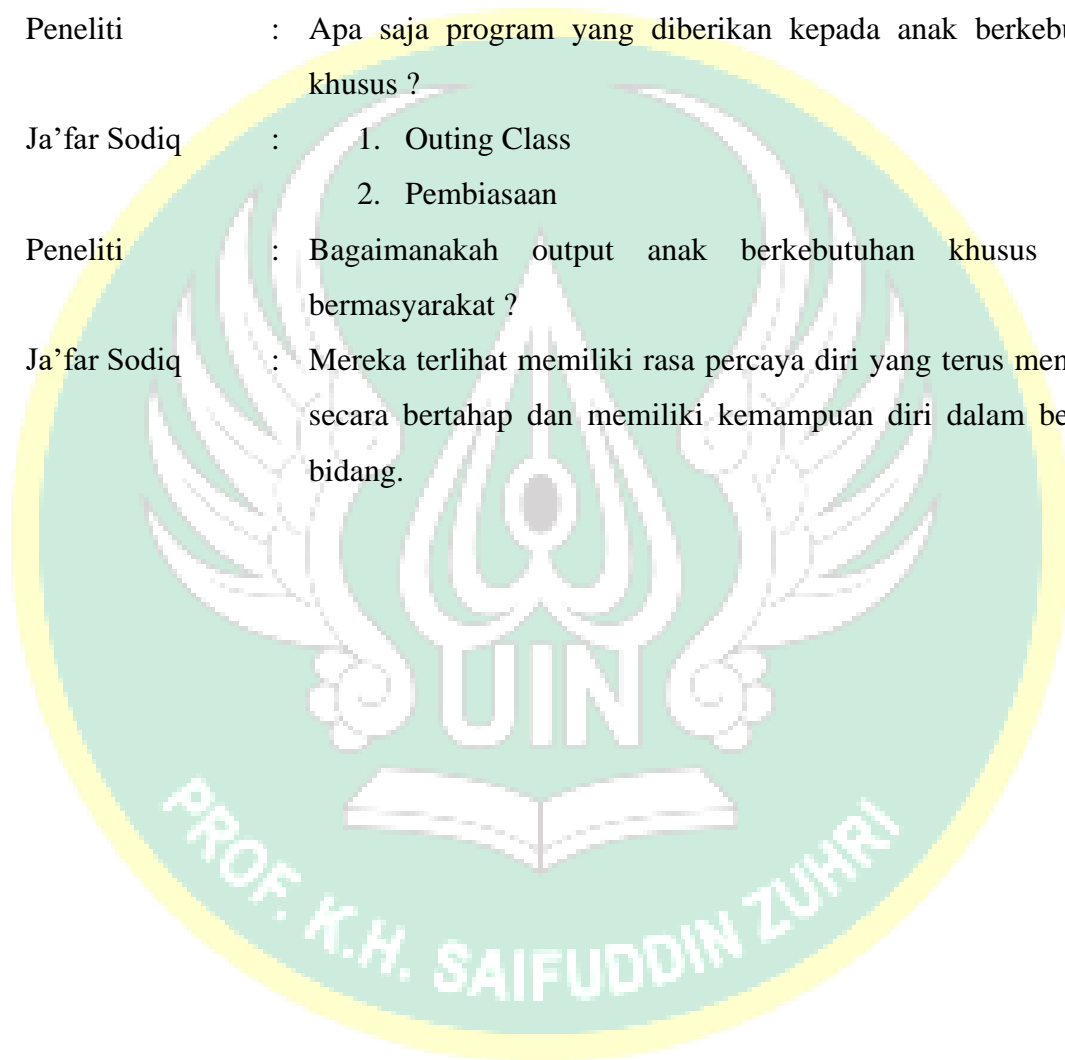
Ja'far Sodik : Meyakini bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan mereka memiliki kelebihan di bidang masing-masing

Peneliti : Apa saja program yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ?

Ja'far Sodik :
1. Outing Class
2. Pembiasaan

Peneliti : Bagaimanakah output anak berkebutuhan khusus ketika bermasyarakat ?

Ja'far Sodik : Mereka terlihat memiliki rasa percaya diri yang terus meningkat secara bertahap dan memiliki kemampuan diri dalam berbagai bidang.



Lampiran 6 Catatan Hasil Wawancara dengan Guru PAI BP, dan Guru Pembimbing Khusus

Guru Pembimbing Khusus

- Peneliti : Apa saja perangkat ajar yang disiapkan ketika mengajar ?
- Gege Permadi : Mengikuti guru
- Peneliti : Bagaimana strategi mengajar ketika di kelas ?
- Gege Permadi : *Learning by Doing* dan pendekatan *by personal*
- Peneliti : Apakah ada anak yang berkebutuhan khusus?
- Gege Permadi : Satu kelas pada 4B merupakan anak berkebutuhan khusus dengan beragam kebutuhan
- Peneliti : Bagaimana cara mengajar ketika di kelas?
- Gege Permadi : Mengobservasi kebutuhan masing-masing anak kemudian dibagi kepada beberapa pembimbing khusus kelas sesuai dengan kebutuhan yang sama. Lalu ketika pembelajaran disesuaikan dengan cara mereka memahami sesuatu bahkan dibawa ke ruangan khusus.
- Peneliti : Apa kendala dalam mengajar siswa ?
- Gege Permadi : Mereka yang mudah tidak fokus dan bermain sendiri
- Peneliti : Acuan pembelajaran ?
- Gege Permadi : Kurikulum 2013

Guru PAI dan BP

- Peneliti : Apa saja perangkat ajar yang disiapkan ketika mengajar ?
- Fajria Nuur A. : RPP dan media pembelajaran PAI
- Peneliti : Bagaimana strategi mengajar ketika di kelas ?
- Fajria Nuur A. : *Learning by Doing* dan ceramah
- Peneliti : Apakah ada anak yang berkebutuhan khusus?
- Fajria Nuur A. : Satu kelas berkebutuhan khusus semua
- Peneliti : Bagaimana cara mengajar ketika di kelas?

- Fajria Nuur A. Mengajar dengan ceramah atau dengan metode yang semua anak minimal bisa mengetahui sedikit tentang materi dan dibantu penguatan materi atau praktek oleh guru pembimbing khusus
- Peneliti Apa kendala dalam mengajar siswa ?
- Fajria Nuur A. Harus menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda.
- Peneliti Acuan pembelajaran ?
- Fajria Nuur A. Kurikulum 2013





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 1516/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2022

Purwokerto, 1 November 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala Sekolah Alam Perwira Purbalingga

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Semester : 5
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 1 November 2022 s.d 31 Desember 2022
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)
Lokasi Penelitian : Sekolah Alam Perwira Purbalingga

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001

Lampiran 8 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian Sekolah Alam Perwira



YAYASAN INSAN MADANI PURBALINGGA
SD ALAM PERWIRA PURBALINGGA

Sekretariat :
Jalan Raya Susukan II, Desa Gambarsari RT 07 RW 03
Kec. Kemangkon, Kab. Purbalingga - Jawa Tengah / Telp. 0857 - 477 - 0260

SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH

Nomor : 002/SDAP/XI/2022/SK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desy Cahya Ningrum, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD ALAM PERWIRA PURBALINGGA
Alamat : Jl. Raya Susukan II, Desa Gambarsari RT 07, RW 03
Kec. Kemangkon, Kab. Purbalingga – Jawa Tengah

Menerangkan Bahwa :

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Semester : 5
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Th. Akademik : 2022/2023

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di SD Alam Perwira Purbalingga pada 1 September – 30 November 2022, dengan judul Tesis:

"Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis *Learning By Doing* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, Kamis 24 November 2022
Kepala SD Alam Perwira Purbalingga

Desy Cahya Ningrum, S.Pd
NIY. 70004838 141291 02 01



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 1517/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2022

Purwokerto, 1 November 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Semester : 5
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 1 November 2022 s.d 31 Desember 2022
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)
Lokasi Penelitian : SD Purba Adhi Suta

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001

Lampiran 10 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian SD Purba Adhi Suta



Sekolah Purba Adhi Suta

Membangun Tunas Bangsa Berkarakter

Purbalingga, 11 November 2022

Nomor : 1702/SD.PAS/XI/2022
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada :
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Jl. Jend.A.Yani No.40A
Purwokerto

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jafar Sodiq, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Purba Adhi Suta

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
NIM : 201766012
Semester : 5
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah kami setuju untuk melakukan penelitian di SD Purba Adhi Suta dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing pada Anak Berkebutuhan Khusus*".

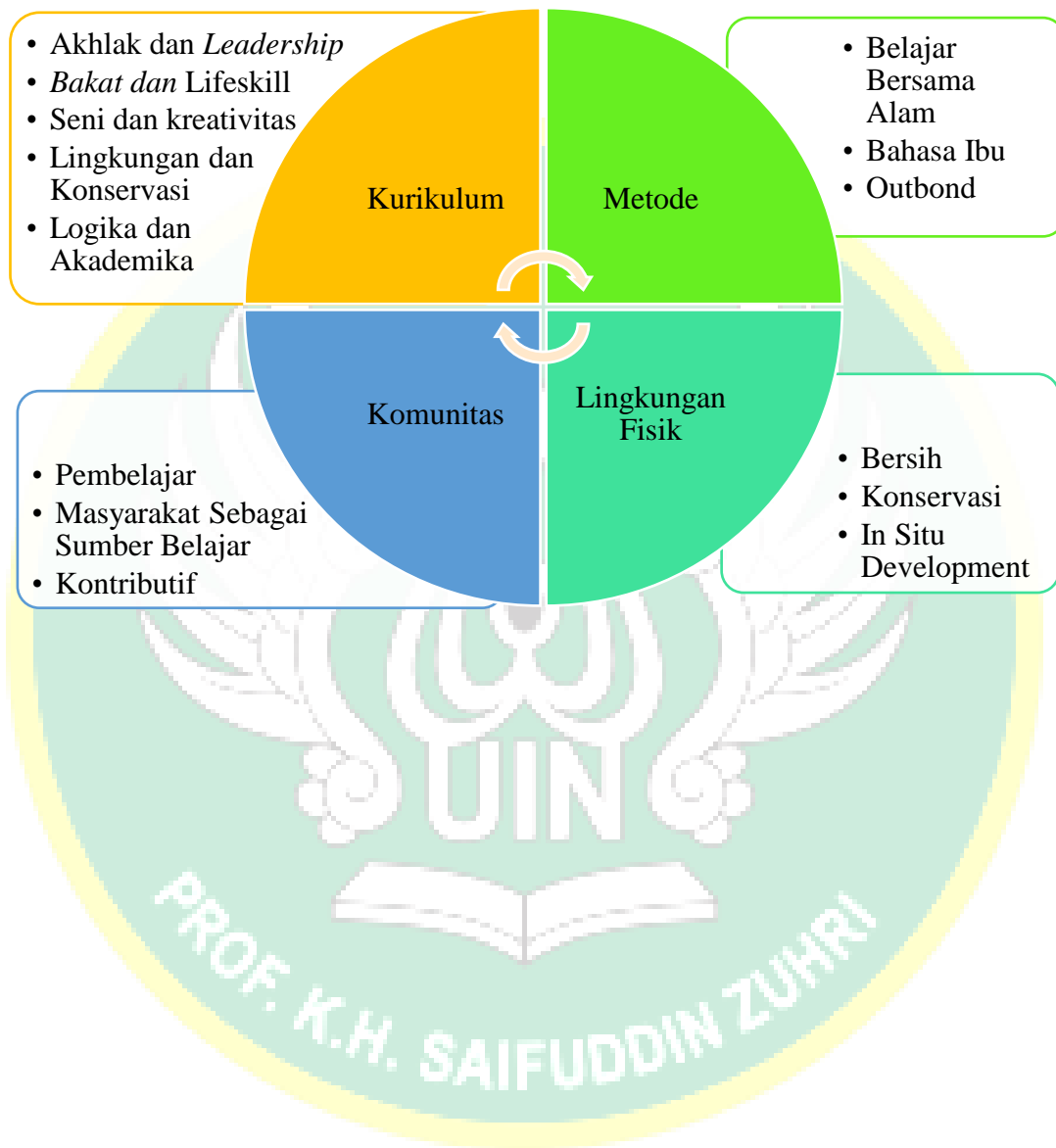
Demikian surat ini kami buat untuk diketahui dan atas kepercayaan UIN Prof.KH.Saifuddin Zuhri kepada SD Purba Adhi Suta, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Sekolah

Jafar Sodiq, S.Pd

Lampiran 11 Dokumentasi Sekolah Alam Perwira

Konsep Pendidikan Sekolah Alam Perwira Purbalingga



Daily Kelas 4 Tema Energi dan Perubahannya

Tujuan Pembelajaran : Mengetahui sumber energi dari alam, Mengidentifikasi bentuk-bentuk energi, Mengetahui teknik pemanfaatan energi, Memahami pemanfaatan energi alam, Mengemukakan kegiatan yang dapat menghemat energi.				
AKHLAK & LEADERSHIP	BAKAT & LIFESKILL	SENI & KREATIFITAS	LINGKUNGAN & KONSERVASI	LOGIKA (Saintifik proses skill) & AKADEMIKA (KD)
-Tertib dalam antrian - Mendengarkan yang berbicara -berkata baik -tidak meninggikan suara di depan guru -tidak mengganggu teman lain dalam belajar	- Memanfaatkan energi dengan bijak dan hemat	-Dapat membuat strategi menghemat energi	-Hemat menggunakan energi	- memahami penggunaan satuan waktu - memahami sumber energi dari alam

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Waktu	Keterangan
Kegiatan pagi : Apel pagi Welcoming, ice breaking.	90 menit	

<p>Berdoa</p> <p>Hafalan surat al insyirah</p> <p>Murajaah kembali hafalan yang sudah didapat, (an-nas sampai at-tin)</p> <p>Memperbaiki bacaannya</p> <p>Story morning</p> <p>Menulis</p> <p>Membaca, qiro'ati</p> <p>Shalat Dhuha</p>		
<p>Snack time</p>	<p>30 menit</p>	
<p>Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - guru mengulang pembelajaran minggu lalu (bangun ruang dan bangun datar) - Guru memberkan materi "Satuan waktu?", "Matahari sebagai sumber energi" dan "Kewajiban Menghemat energi" - Guru memberi media berupa stopwatch, siswa mengukur waktu dari sebuah kegiatan. - Guru dan peserta didik berdiskusi berapa lama waktu yang tertera pada stopwatch, serta satuan waktu apa yang digunakan - Guru mengenalkan bagaimana penggunaan cahaya matahari sebagai penunjuk waktu -Peserta didik memperagakan jam waktu menggunakan cahaya matahari 	<p>105 menit</p>	

<p>-Guru dan siswa berdiskusi bagaimana cahaya matahari dimanfaatkan di jaman sekarang</p> <p>-Guru mengajak siswa menganalisis mengapa perlu menghemat energi dan upayanya.</p> <p>- Peserta didik mengemukakan kegiatan apa saja yang mampu menghemat energi</p> <p>-Guru dan siswa mengambil simpulan pembelajaran</p>		
Wudhu dan shalat Duhur	30 menit	
<p>Refleksi:</p> <p>Guru bertanya kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan hari ini</p> <p>Guru menyampaikan nasihat kepada siswa</p>	20 menit	
Doa penutup		

Alat dan Bahan : Stopwatch, bambu atau kayu

Sumber belajar : Buku, dan internet



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Alam Perwira Purbalingga

No.	Nama	L/P	Jabatan
1	Desi Cahya Ningrum, S. Pd.	P	- Kepala Sekolah Alam Perwira Purbalingga - Bidang Kurikulum
2	Dwi Gandik Biworo	L	- Pembina Yayasan Insan Madani - Bidang Sarana dan Prasarana
3	Ghani Hayyu Hakiim, S.Pd.	L	Bidang Administrasi
4	Deni Nugroho Santoso	L	Bidang Administrasi
5	Renita Novi Riani, S. Pd.	P	Wali Kelas 1
6	Ken Zahidah Fani 'immahiyah	P	Wali Kelas 2
7	Kartika Juliati, S.Pd.	P	Wali Kelas 3
8	Nur Yulita Saputri, S. Psi.	P	Wali Kelas 4
9	Tiandto Hangga Apik Nugroho, S.Pd.	L	Wali Kelas 5
10	Rofiqoh Istiqomah, S.Stat.	P	Wali Kelas 6
11	M. Alifudin Sutrisno, S.Pd.	L	Guru PAI dan BP
12	Ninda Ubaida Kamila, S.Pd	P	Guru Pembimbing Khusus

Keadaan Siswa Kelas 4 Sekolah Alam Perwira Purbalingga

No.	Usia	Jenis Kelamin	Klasifikasi	Skala Wechsler
1.	13 Tahun 6 Bulan	Perempuan	Lemah Mental	IQ < 46
2.	9 Tahun 1 Bulan	Laki-laki	Di bawah Rata-rata	IQ = 88
3.	10 Tahun 1 Bulan	Perempuan	Lemah Mental	IQ < 46
4.	10 Tahun 2 Bulan	Laki-laki	Lemah Mental	IQ = 54
5.	10 tahun 4 Bulan	Perempuan	Lemah Mental	IQ = 57
6.	10 Tahun 9 Bulan	Laki-laki	Lemah Mental	IQ = 46
7.	Dhimas Baruna Prisai Hati	Laki-laki	Normal	-
8.	Fortunnisa Salsabila	Perempuan	Normal	-
9.	Inaya Yumna Assyifa	Perempuan	Normal	-
10.	Mochammad Tsaqif Sahrul Ramadhan	Laki-laki	Normal	-
11.	Naufal Nur Rosyid	Laki-laki	Normal	-
12.	Syahidah Hilyatul Auliya	Perempuan	Normal	-
13.	Syahim Aflah	Laki-laki	Normal	-

Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Perwira Purbalingga

Kelas 1		
No.	Nama	Jumlah
1	Meja	6
2	Papan Tulis	2
3	Spidol	2
4	Penghapus Papan Tulis	1
5	Kapstok	2
6	Map Portofolio	12
Kelas 2		
No.	Nama	Jumlah
1	Meja	9
2	Papan Tulis	1
3	Spidol	2
4	Penghapus Papan Tulis	1
5	Kapstok	4
6	Map Portofolio	8
Kelas 3		
No.	Nama	Jumlah
1	Meja	7
2	Papan Tulis	1
3	Spidol	2
4	Penghapus Papan Tulis	1
5	Kapstok	2
6	Map Portofolio	7
Kantor		
1	Meja	6
2	Kursi	8
3	Papan Tulis	2

4	Spidol	2
5	Penghapus Papan Tulis	1
6	Lemari	2
7	Rak Etalase	3
8	Jam Dinding	1
9	Printer	1
10	Dispenser	1
11	Buku Bacaan	65
12	Speaker	1
13	Kotak P3K	1
Kamar Mandi		
1	Ember	2
2	Gayung	2
Dapur		
1	Rak Piring	1
2	Kompor	1
3	Piring	44
4	Gelas	50
5	Sendok	42
6	Garpu	2
7	Wajan	1
8	Panci	2
9	Baskom	2
10	Teko	1
11	Magic Com	1



siswa mengambil Air Wudu untuk melaksanakan shalat berjamaah



Sholat berjamaah dipimpin oleh peneliti



Peneliti mengobservasi kegiatan siswa



Makan bersama di halaman sekolah



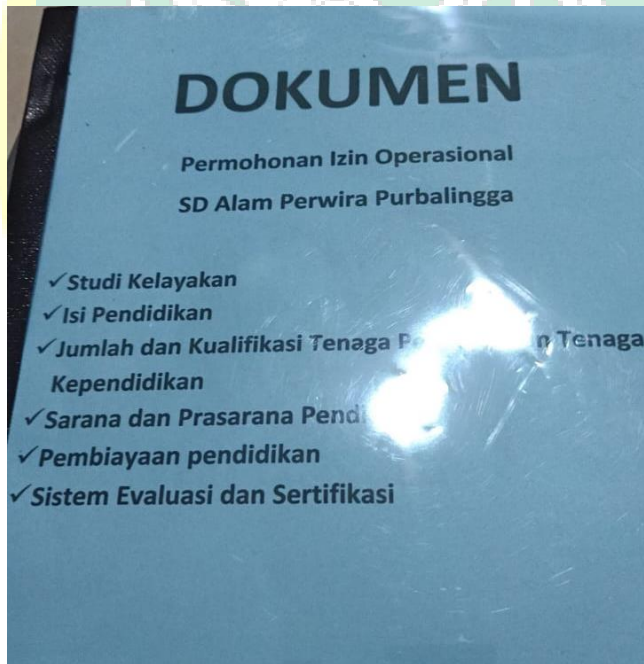
Outbond bersama di halaman sekolah



Innteraksi siswa reguler dan berkebutuhan khusus



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan guru sekolah alam perwira



Dokumen Sekolah Alam Perwira Purbalingga



Foto peneliti dengan guru pembimbing khusus



Foto peneliti bersama dengan guru-guru di Sekolah Alam Perwira Purbalingga.

Lampiran 11 Dokumentasi SD Purba Adhi Suta



Proses belajar PAI kelas 4B



Kegiatan Sholat Dhuha berjamaah di kelas 4B



Wawancara dengan guru pembimbing khusus (Bapak Gege Permadi)



Persiapan Outing Class SD Purba Adhi Suta



Seminar bersama Owner Getuk Goreng Eka Sari



Proses produksi Getung Goreng Eka Sari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Muhammad Hananika Anugerah Yusuf
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 16 Juli 1998
Alamat : Bojong, RT 03/RW 04, Kecamatan Purbalingga,
Kabupaten Purbalingga.

No. Hp : 0857 4004 4090

Email : hananay16@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Toyareka, Kecamatan Kemangkong, Kabupaten Purbalingga
2. SDN 1 Bojong, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga
3. SMPN 2 Purbalingga, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga
4. SMAN 1 Purbalingga, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga
5. S 1 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Riwayat Pendidikan Non Formal :

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

B. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Organisasi Intra Sekolah SMPN 2 Purbalingga periode 2012/2013
2. Majelis Permusyawaratan Kelas SMAN 1 Purbalingga periode 2014/2015
3. Ketua An Najah Entrepreneur Club periode 2017/2018 dan 2018/2019
4. Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI periode 2018/2019
5. Ketua Forum Mahasiswa Purbalingga Perwira periode 2018/2019
6. Anggota Kumpulan Mahasiswa Purbalingga 2017/2018-2018/2019
7. Pemangku Adat KH. A. Wahid Hasyim dan Nyai Hj. Sholihah Wahid periode 2019/2020
8. Pengurus Badan Penggerak Pemuda Daerah Purbalingga periode 2019/2020
9. Pengurus Laskar peduli Anak Negeri periode 2019/2020
10. Anggota Himpunan Pengusaha Muda Indoneisa periode 2019/2020

11. Pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Purbalingga
periode 2022/2023

